

**STUDI ANALISIS AYAT-AYAT UKHUWAH DALAM TAFSIR  
AL-MISHBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB**

**Tesis**

**Oleh**

**SYARIFAH LAILI**

**NIM : 91214063454**

**Prodi:**

**Tafsir Hadis**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2016**

Nama : Syarifan Iaini

Nim/Jurusan : 91214063454

Tempat/Tgl Lahir : Kisaran 1 Januari 1992

Alamat : Jalan Merdeka, Desa Sukaraja Kec. Simp 4 Kab Asahan

No Hp : 082311402454

Nama Orang Tua

Ayah : Drs. H. Sahdan Sabri

Ibu : Dra. Aminah Lina

Pembimbing I : Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA

Pembimbing II : Dr. Zulheddi, MA

## STUDI ANALISIS AYAT-AYAT UKHUWAH DALAM TAFSIR AL-MUSHBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB

Menurut M. Quraish shihab ukhuwah ialah diartikan setiap persamaan dan keserasian dengan pihak yang lain, baik persamaan keturunan dari ibu, bapak atau keduanya, maupun keturunan dari persusuan. Ukhuwah mencakup juga persamaan unsur seperti suku, agama profesi, dan perasaan. Ukhuwah islamiyah ini bisa terimplementasikan dengan baik tidak hanya sekedar ketika bertemu sekalipun. Pada konteks eksternal, ukhuwah islamiyah inter keyakinan dan agama ini juga masih harus ditingkatkan demi kemaslahatan.

Dalam opjek kasian pemikiran tokoh dalam hal ini adalah Quraish Shihab, sedangkan penelitian ini bersifat analisis yaitu menguraikan pemikiran Quraish Shihab secara sistematis dan subjektif.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka, yaitu penelitian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber (Data) utama, sehingga lebih pada bahan dokumentar. Karena dalam penelitian ini fokus penelitian mengenai pemikiran tokoh yang diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari dan data tersebut di analisis melalui pendekatan kualitatif, yakni menelaah berbagai buku dan berkatan dengan karya Quraish Shihab dan berbagai buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

Name: Syarifah Laili  
Nim / Department: 91214063454  
Place / Date of Birth: January 1, 1992 Range  
Address: Jalan Merdeka, Talbot Village district. Simp 4  
Kab Asahan  
No Hp: 082311402454  
Parents' name  
Dad: Drs. H. Sahdan Sabri  
Mother: Dra. Aminah Lina  
Supervisor I: Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA  
Supervisor II: Dr. Zulheddi, MA

STUDY ANALYSIS OF VERSES ukhuwah Interpretation AL  
MISBAH WORKS M. Quraish Shihab

According to M. Quraish Shihab ukhuwah is interpreted every equation and harmony with other parties, both the similarities descendant of the mother, father or both, as well as descendants of the dairy. Ukhuwah includes common elements such as ethnicity, religion profession, and feelings. ukhuwah islamiyah

This could be properly implemented not only when meeting though. In the external context, inter-Islamic brotherhood and religious beliefs This also needs to be improved for the benefit.

In opjek kasian thought leaders in this regard are Quraish Shihab, whereas this study is an analysis that outlines the reasoning of the Quraysh Shihab systematically and subjectively.

This study is a literature, a study make library materials as a source (Data) primary, so more on documentary material. Because in this study focus research on thought leaders who applied into everyday life and data

The analyzed through a qualitative approach, which examines the books and blessings with the work of Quraish Shihab and various books related with discussion of this research.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAKS.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>TRANSLITERASI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
D. Penjelasan Istilah.....	6
E. Kajian Terdahulu.....	7
F. Metodologi Penelitian.....	7
G. Sistematika Pembahasan.....	9
<b>BAB II : M. QURAISH SHIHAB DAN TAFSIR AL-MISBAH .....</b>	<b>10</b>
A. Biografi M. Quraish Shihab.....	10
1. Kelahiran dan keluarga M. Quraish Shihab .....	10
2. Pendidikan M. Quraish Shihab .....	13
3. Karir M. Quraish Shihab.....	15
4. Karya-karya M. Quraish Shihab .....	16
B. Tafsir al-Misbah.....	22
1. Pengenalan Umum Tafsir al-Misbah.....	22
2. Latar Belakang Penamaan Tafsir al-Misbah.....	25
3. Metode Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah .....	27
<b>BAB III : PENAFSIRAN TENTANG UKHUWAH.....</b>	<b>31</b>
A. Makna Ukhuwah .....	31
B. Pemantapan dalam Ukhuwah Islamiyah .....	37
C. Menjalin Ukhuwah dengan Non Muslim .....	49



**PDF**  
Complete

*Your complimentary  
use period has ended.  
Thank you for using  
PDF Complete.*

[Click Here to upgrade to  
Unlimited Pages and Expanded Features](#)

<b>BAB IV : REDAKSI AYAT-AYAT</b>	
<b>    BAB IV : TENTANG UKHUWAH.....</b>	<b>57</b>
A. Ukhuwah dalam Tafsir Al-Misbah .....	57
B. Implementasi Ukhuwah dalam Tafsir Al-Misbah.....	100
C. Macam-macam Ukhuwah dalam Tafsir Al-Misbah .....	106
<b>BAB V : PENUTUP.....</b>	<b>112</b>
A. Kesimpulan.....	114
B. Saran-saran .....	117
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>118</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>120</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa Al-Qur'an adalah pedoman atau rujukan pertama yang digunakan oleh Agama Islam dalam mengatasi persoalan dunia maupun petunjuk untuk keselamatan di akhirat kelak. Meski demikian, Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada orang Islam saja, betapa luas samudra ilmu yang dikandungnya sehingga orang luar Islam pun banyak yang tertarik untuk mengkaji dan mengamalkan beberapa ilmu atau pesan yang dikandung Al-Qur'an.

Keistimewaan lain yang dimiliki oleh Al-Qur'an adalah sifatnya yang tidak pernah kaku dengan berbagai model atau metode tafsir, begitupun akan hidup pada setiap zaman dan juga mampu menjawab setiap persoalan yang ada. Salah satu ajaran penting yang banyak disampaikan Al-Qur'an adalah tentang ukhuwah, dan dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah ajaran persaudaraan. Prinsip ukhuwah yang terdapat dalam Al-Qur'an telah dipraktikkan sejak Al-Qur'an itu diturunkan, dan tampak sekali hasilnya ketika Nabi SAW membangun negara Madinah yang ditandai dengan penetapan Piagam Madinah.

J. Suyuthi Pulungan menjelaskan bahwa penetapan Piagam Madinah tentang pembentukan umat bagi orang-orang mukmin di satu pihak, dan bagi orang-orang mukmin bersama kaum yahudi di pihak lain sudah berkonotasi pentingnya prinsip ukhuwah. Artinya, di dalam organisasi umat terkandung juga makna persaudaraan, baik persaudaraan seagama, dan persaudaraan

sosial, atau persaudaraan kemanusiaan antara pemeluk agama<sup>1</sup>. Berkenaan

dengan inilah, dipahami bahwa ukhuwah bagi setiap manusia harus terjalin dengan baik, dan dengan ukhuwah tersebut dapat mempersatukan mereka,

---

<sup>1</sup> J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah; Ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. II, hal. 141

serta menjadikan hidup mereka toleran antara sesama, toleran antara sesama muslim demikian pula toleran antara muslim dan nonmuslim.

Suatu umat, bangsa, dan negara tidak akan berdiri dengan tegak bila di dalamnya tidak terdapat persaudaraan. Persaudaraan ini tidak akan terwujud tanpa saling bekerjasama dan saling mencintai di antara sesama. Setiap jamaah yang tidak diikat dengan tali persaudaraan, tidak mungkin bersatu dalam satu prinsip untuk mencapai tujuan bersama. Sebagaimana dijelaskan dalam Al- Qur'an dalam surah Ali Imran ayat 103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

*Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (Q.S. Ali-Imran 103).*

Asbabun Nuzul ayat: Faryabi dan Ibnu Abu Hatim mengetengahkan dari Ibnu Abbas, katanya, "Di masa jahiliah, di antara suku-suku Aus dan Khazraj terdapat persengketaan. Sementara mereka sedang duduk-duduk, teringatlah mereka akan peristiwa yang mereka alami, hingga mereka pun jadi marah lalu sebagian bangkit mengejar lainnya dengan senjata. Maka turunlah ayat, 'Kenapa kamu menjadi kafir...', serta dua buah ayat berikutnya." (Q.S. Ali Imran 103)<sup>2</sup>.

Penjelasan ayat: Surat Ali Imran Ayat 103 menyeru Muslimin untuk bersatu di bawah payung agama. Janganlah kamu lupa bahwa sebelum kamu

<sup>2</sup> <http://tafsir-ali-imran.blogspot.com/2013/05/tafsir-surah-ali-imran-103.html>, diunduh di medan, tanggal 22 Desember 2015, pukul 10.44 WIB

beriman kepada Tuhan, kamu begitu terlibat persengketaan dan benci dan kamu telah berada di bibir jurang yang setiap detik kemungkinan kamu jatuh dan binasa ke dalam jurang kekotoran. Maka bersyukurlah kepada Allah yang telah mendekatkan hati-hati kamu dan sedemikian besar. Dia menanamkan rasa kasih di antara kamu, sehingga kamu seperti saudara. Di sisi lain karena kesepakatan satu masyarakat, maka kesepakatan itu bisa berbeda antara satu masyarakat muslim dengan masyarakat muslim yang lain, bahkan antara satu waktu dan waktu lain dalam satu masyarakat tertentu. Dengan konsep “Maʿruf” Al-Qurʿan membuka pintu yang cukup lebar guna menampung perubahan nilai-nilai akibat perkembangan positif masyarakat.<sup>3</sup>

Dari ayat tadi terdapat dua poin pelajaran yang dapat dipetik:

1. Kesatuan masyarakat berdasarkan bahasa, etnis dan kebangsaan tidak akan langgeng. Persatuan yang hakiki adalah di bawah naungan iman kepada Tuhan yang selalu tegak dan abadi.
2. Persatuan yang berdasarkan perjanjian internasional atau politik dan militer juga tidak akan kekal, persatuan yang sejati akan kekal di bawah kesatuan hati dan kasih sayang yang juga berada di tangan Tuhan.

M. Quraish Shihab menjelaskan definisi ukhuwah secara terminologis sebagai berikut : Ukhuwah diartikan sebagai setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan dari segi ibu, bapak, atau keduanya, maupun dari persusuan juga mencakup persamaan salah satu dari unsur seperti suku, agama, profesi, dan perasaan<sup>4</sup>.

Selanjutnya dalam konteks masyarakat muslim, berkembanglah istilah *ukhuwwah Islamiyyah* yang artinya adalah, persaudaraan antarsesama muslim, atau persaudaraan yang dijalin oleh sesama umat Islam. Namun M. Quraish Shihab lebih lanjut menyatakan bahwa, istilah dan pemahaman seperti ini kurang tepat. Menurutnya, kata Islamiah yang dirangkaikan dengan kata

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qurʿan* Jilid. 2, (Ciputat: Lentera Hati, 2002), hal. 162-164.

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qurʿan (Tafsir Maudhuʿi atas Pelbagai Persoalan Umat)*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 486.



ukhuwah lebih tepat dipahami sebagai adjektifa, sehingga ukhuwah Islamiah berarti "per-saudaraan yang bersifat Islami atau persaudaraan yang diajarkan oleh Islam"<sup>5</sup>.

Pemahaman yang dikemukakan M. Quraish Shihab tersebut perlu dimasyarakatkan oleh karena dalam pandangan Al-Qur'an sendiri ditemukan banyak macam persaudaraan yang bersifat Islami. Demikian pula dalam hadits-hadits ditemukan banyak jenis persaudaraan, seperti persaudaraan yang dibangun oleh Nabi SAW ketika membangun negara Madinah, ada yang disebut persaudaraan kemasyarakatan, kebangsaan, persaudaraan antara muslim dan muslim dan selainnya. Macam dan atau jenis-jenis persaudaraan ini akan diuraikan lebih lanjut dalam pembahasan mendatang setelah diurai redaksi ayat-ayat tentang ukhuwah dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis merasa perlu untuk meneliti lebih lanjut mengenai Ukhuwah Islamiyah menurut pandangan Quraish Shihab, dengan mengangkatnya menjadi suatu karya ilmiah atau Tesis dengan memilih judul **"Study Analisis Ayat-ayat Ukhuwah Dalam Tafsir Al-Misbah.**

## **B. Rumusan Masalah**

Kata "masalah" mengandung arti suatu hal yang harus dipecahkan karena ditemui kesulitan dan kendala, kemudian apabila dilekatkan dengan imbuhan "pe" dan akhiran "an" akan mengandung arti sejumlah kumpulan beberapa masalah yang sudah dirumuskan<sup>6</sup>. Oleh karena itu untuk memudahkan peneliti dalam menulis penelitian ini, maka di anggap perlu mencari permasalahan pokok. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, untuk memperjelas arah dan analisis penelitian ini maka fokus permasalahan dijabarkan sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 487

<sup>6</sup> Inu Kencana Syafie, *Pengantar Ilmu Pemerintahan* ,(Bandung: Refika Aditama, 2007, cet IV), hal. 48

1. Bagaimana Pengertian Ukhuwah Dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab?
2. Bagaimana Implementasi Al-Qur'an Tentang Ukhuwah Menurut Quraish Shihab?
3. Bagaimana Pola Penafsiran Al-Qur'an Mengenai Ukhuwah Dalam Pandangan Quraish Shihab?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Ada beberapa hal yang menjadi tujuan pokok serta kegunaan penelitian ini yang penulis harapkan diantaranya:

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk Mengetahui Pengertian Ukhuwah Dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab.
  - b. Untuk Mengetahui Implementasi Al-Qur'an Tentang Ukhuwah Menurut Quraish Shihab.
  - c. Untuk Mengetahui Pola Penafsiran Al-Qur'an Mengenai Ukhuwah Dalam pandangan Quraish Shihab.
2. Kegunaan penelitian
  - a. Diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran secara ilmiah dan menambah khazanah pengetahuan khususnya dalam bidang mengaplikasikan dalam kehidupan tentang Ukhuwah Islamiyah
  - b. Untuk menambah wawasan dalam memahami ilmu-ilmu Al-Qur'an , terutama tentang konsep Ukhuwah menurut Al-Qur'an , agar kita tidak hanya menjalin persaudaraan dengan sesama muslim, akan tetapi dengan non muslim juga kita harus menjalin ukhuwah.

#### D. Penjelasan Istilah

Dalam rangka untuk menghindarkan agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka penulis merasa perlu sekali untuk memberikan penjelasan istilah sebagaimana akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Ukhuwah : ukhuwah diartikan dengan "per-saudaraan". Ukhuwah tersebut dalam bahasa Arab (*ukhuwwah*) terambil dari kata *akha* (أخا), dari sini kemudian melahirkan beberapa kata *al-akh*, *akhu*, yang makna dasarnya "memberi perhatian (إِصْدَاقٌ)", dan kemudian berkembang artinya menjadi "sahabat, teman (إِصْدَاقٌ، إِصْدَاقِيٌّ)" yang secara leksikal menunjuk pada makna "dia bersama di setiap keadaan, saling bergabung antara selainnya pada suatu komunitas بِسَدَارٍ نَزُوْةٍ شَارِكٍ غَيْرٍ".<sup>7</sup> ukhuwah tersebut pada dasarnya berakar dari *akhun* (أخ) yang jamaknnya *ikhwatun* (إِخْوَج), artinya saudara. Kalau saudara perempuan disebut *ukhtun* (أُخْد), jamaknya *akhwat* (أُخَوَاخ). Dari kata ini kemudian terbentuk *al-akhu*, bentuk *mutsanna*-nya *akhwan*, dan jamak-nya *ikhwan* (إِخْوَأ) artinya banyak saudara, dan dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata ini dinisbatkan pada arti orang yang seibu dan seapak, atau shanya seibu atau seapak saja.<sup>8</sup>
2. Al-Qur'an : Kitab yang mulia, kitab yang diturunkan allah kepada Muhammad SAW.<sup>9</sup>
3. Tafsir : Tafsir diambil dari kata *fassara* – *yufassiru* – *tafsiran* yang berarti keterangan, penjelasan atau uraian. Menurut istilah: Pengertian tafsir adalah ilmu yang memepelajari kandungan kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi SAW.
4. Al-Misbah : Adalah sebuah tafsir Al-Qur'an lengkap 30 Juz pertama dalam kurun waktu 30 tahun terakhir. Warna keindonesiaan penulis

<sup>7</sup> Luwis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah* (Bairut: Dar al-Masyriq, 1977), hal. 5

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1003.

<sup>9</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidayat Karya Agung, 1990) hal. 335

memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khazanah pemahaman dan penghayatan umat Islam terhadap rahasia makna ayat Allah SWT, yang dikarang oleh Quraish Shihab dan diterbitkan oleh Lentera Hati.

#### **E. Kajian Terdahulu**

Sebagai ulama Tafsir yang sangat fenomenal dan terkenal dalam karangan Tafsir serta buku-bukunya, sudah barang tentu penelitian-penelitian tentang Tafsir Al-Misbah sudah banyak digeluti para ilmuwan yang terpesona untuk membahas tafsir Al-Misbah, namun sejauh ini, dari pengamatan peneliti belum ada yang meneliti tentang Ukhuwah menurut Tafsir Al-Misbah.

Oleh karena penelitian tentang Ukhuah ini belum ada diteliti secara mendalam oleh para peneliti, untuk itu peneliti beranggapan bahwa penelitian ini relevan untuk diteliti secara mendalam untuk mendapatkan relevansi menurut pemikiran Quraish Shihab untuk menjalani persaudaran sesama muslim ataupun non muslim yang baik dan benar.

#### **F. Metodologi Penelitian**

Metodologi berasal dari bahasa Yunani purba, yaitu “methodos” dengan pengertian cara atau jalan, dan, “logos” adalah ilmu pengetahuan. Dengan demikian metodologi adalah cara menyelidiki sesuatu untuk memperoleh pengertian ilmiah terhadap objek itu sendiri, sehingga pada gilirannya akan mencapai kebenaran objektifnya<sup>10</sup>. Oleh karena itu, penelitian ini disusun dengan metodologi, antara lain:

##### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini objek kajian pemikiran tokoh dalam hal ini adalah Quraish Shihab, sedangkan penelitian ini bersifat analisis yaitu menguraikan pemikiran Quraish Shihab secara sistematis dan subjektif. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*), yaitu penelitian yang

---

<sup>10</sup> Syafie, *Pengantar Ilmu...* hal, 48

menjadikan bahan pustaka sebagai sumber (data) utama. Sehingga lebih sebagai bahan dokumentar (*documentary research*). Karena dalam penelitian ini, fokus penelitiannya mengenai pemikiran tokoh yang diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari dan data tersebut dianalisis dengan pendekatan kualitatif, yakni menelaah berbagai buku yang berkaitan dengan karya Quraish Shihab, dan berbagai buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

## 2. Teknik pengumpulan data

Teknik untuk penulisan penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu data-data diambil dari sumber kepustakaan, baik berupa buku, Tafsir, buletin, majalah, jurnal, dan sumber-sumber yang berkaitan.

## 3. Sumber Data

Untuk mengetahui konsep ukhuwah dalam Al-Qur'an (study dalam tafsir Al-Misbah), peneliti merumuskan ada dua sumber yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer terdiri dari hal-hal yang berkenaan dengan hasil-hasil pemikiran Quraish Shihab yang telah dipublikasikan berupa buku-buku dan Tafsir hasil karangannya. Diantara karyanya tersebut: *Tafsir Al-Mishbah*,

### b. Sumber data sekunder

Yang dimaksud sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang mendukung penelitian ini. Adapun data yang mendukung dalam penelitian ini adalah berupa buku karangan-karangan dan tulisan-tulisan yakni; *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Tematik atas berbagai Persoalan Umat, Membumikan Al-Qur'an* , *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan, Lentera Al-Qur'an* , *Filsafat Hukum Islam, Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an* , *Pengantin Al-Qur'an* , *Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya, Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam. Pengantar Pengkajian*

*Islam, Bertetangga Dengan Rasul di Syurga, Bertetangga dan Bermasyarakat  
dalam Islam, beserta Al-Qur'an dan sunnah.*

### **G. Sistematikan Pembahasan**

Untuk lebih memudahkan menyusun tesis ini, penulis membuat garis umum yang menjadikannya V BAB, dan pada setiap Bab terdiri dari beberapa Bab.

Bab I Pendahuluan, yang di sajikan sebagai kerangka acuan bagi penulisan. Bab ini akan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Batasan Istilah, Kajian Terdahulu, Metodologi Penelitian. Sistematika Pembahasan.

Bab II Penulis memperkenalkan tentang: Biografi M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Misbahnya, terdiri dari: Kelahiran dan keluarga M. Quraish Shihab, Pendidikan M. Quraish Shihab, Karir M. Quraish Shihab, Karya-karya M. Quraish Shihab. Tafsir al-Misbahnya terdiri dari: Pengenalan Umum Tafsir al-Misbah, Latar Belakang Pemeliharaan Nama al-Misbah, Metode Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah.

Bab III Penafsiran tentang Ukhuwah terdiri atas: Makna Ukhuwah, Pemantapan dalam Ukhuwah Islamiyah, Menjalin Ukhuwah dengan Non Muslim.

Bab IV Redaksi Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Ukhuwah terdiri atas: Penafsiran Tafsir Al-Misbah Tentang Ukhuwah, Konsepsi Tafsir Al-Misbah tentang Ukhuwah.

Bab V Penulis menutupnya dengan membuat beberapa kesimpulan dan mengajukan beberapa saran.

## BAB II

### M. QURAISH SHIHAB DAN TAFSIR AL-MISBAH

#### A. Biografi M. Quraish Shihab

##### 1. Kelahiran dan keluarga M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab berasal dari ulama saudagar yang berpengaruh di ujung pandang (Makasar). Beliau lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944<sup>11</sup>. Beliau adalah seorang pakar tafsir (Al-Qur'an) Indonesia kontemporer terkemuka. Ia dapat dianggap sebagai ulama yang paling serius dalam pengkajian tafsir di Indonesia. Perhatian dan keseriusannya terhadap pengkajian Al-Qur'an telah di perlihatkannya sejak kecil. Dalam pengakuannya sendiri, benih kecintaannya terhadap Al-Qur'an telah ditanamkan sejak dini oleh ayahnya.

Beliau berasal dari keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya lahir di ujung padang dan kakeknya lahir di Madura. Jadi keluarga M. Quraish Shihab adalah keturunan yang kelima lahir di Indonesia. Ayahnya M. Quraish Shihab telah menikah dengan wanita bangSAWan, yakni cucu Raja Bugis yang bernama Asma.

Adapun jumlah saudaranya dua orang, yaitu Alwi Shihab dan Alwi Shihab. Alwi Shihab adiknya yang kedua merupakan seorang cendikiawan muslim Indonesia yang belakangan ini mulai banyak dikenal karena aktivitasnya dalam berbagai forum dialog antara agama. Dia di lahirkan pada 19 Agustus 1946, dan bukan orang baru dalam bidang studi Islam di Amerika. Namanya cukup terkenal dan masyarakat mulai mengenalnya sejak dia duduk sebagai seorang ketua konferensi Internasional Hubungan Islam dan Kristen.

Ketekunan M. Quraish Shihab dalam masalah tafsir boleh dilihat dalam kehidupan sehari-harinya yang mana selalu memikirkan bagaimana menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik tanpa mengabaikan makna filosofis yang terkandung didalamnya.

---

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 14

M Quraish Shihab semakin dikenal karena kemampuannya menghafal 200-300 Hadits dalam setahun. Oleh karena itu selain dari gelar ahli Tafsir Al-Qur'an, beliau juga terkenal dengan gelar ahli Ilmu Hadits.

Ayah beliau merupakan ulama tafsir Makasar yang disegani. Ayahnya sering mengajaknya duduk bersama, dalam kesempatan itulah sang ayah memberikan nasehat-nasehat tentang agama yang berlandaskan Al-Qur'an, Hadits Nabi SAW, perkataan sahabat dan para ulama lainnya.

Adapun pesan-pesan yang sangat terkesan dalam kepribadiannya dari sang ayah adalah:

*Aku akan palingkan (tidak memberikan) ayat-ayat Ku kepada mereka yang bersikap angkuh di permukaan bumi...(QS 7:146). "Al-Qur'an adalah jamuan Tuhan, "demikian bunyi sebuah Hadits. Rugilah yang tidak menghadiri jamuan-Nya, dan lebih rugi lagi yang hadir tetapi tidak menyantapnya. " biarkanlah Al-Qur'an berbicara (Istantik Al-Qur'an), "sabda „Ali ibn Abi Thalib. "Bacalah Al-Qur'an seakan-akan ia diturunkan kepadamu," kata Muhammad Iqbal*

*"Rasakanlah keagungan Al-Qur'an sebelum kau menyentuhnya dengan nalarmu," kata syekh Muhammad Abduh:*

*"Untuk mengantarmu mengetahui rahasia ayat-ayat Al-Qur'an, tidaklah cukup kau membacanya empat kali sehari," kata al-Mawdudi<sup>12</sup>.*

Inilah ungkapan pernyataan yang masih terngiang dan sangat terkesan dihati M. Quraish Shihab dari sang ayah. Dari sanalah benih kecintaan kepada studi Al-Qur'an mulai bersemai dijiwa M. Quraish Shihab. Sehingga, belajar di Universitas al-Azhar Mesir, M. Quraish Shihab bersedia untuk mengulang setahun demi mendapatkan kesempatan melanjutkan studinya di jurusan Tafsir, walaupun pada jurusan lainnya pada pakultas lain memberikan kesempatan yang besar bagi M. Quraish Shihab.

Ayah M. Quraish Shihab bernama Abdurrahman Shihab (1909-1986) merupakan guru besar bidang tafsir. Disamping berwirasswasta, sejak muda ayahnya juga berdakwah dan mengajar.dalam keadaan sibuk, ayahnya

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 14



berusaha menyisakan waktunya untuk membaca Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir<sup>13</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa M. Quraish Shihab dibesarkan dalam keadaan status social uang memadai. Kendatipun demikian, beliau dilatih untuk mandiri sejak kecil oleh ayah dan ibunya.

Darah ulama dan intelektual orang tuanya itu mengalir dalam tubuh M. Quraish Shihab. Di samping keseriusan dan intensitas orang tuanya menanamkan benih-benih agama dalam jiwa M. Quraish Shihab, mereka juga menumbuhkan rasa cinta kepada Al-Qur'an. Hal ini terlihat dari kesungguhan dan disiplin mereka dalam belajar dan mengajak M. Quraish Shihab dan saudaranya belajar tentang agama yang bersumberkan Al-Qur'an dan Hadits.

Selain peran dari sang ayah yang juga dikenal sebagai ahli tafsir yang mempengaruhi pemikiran M. Quraish Shihab ada juga orang lain yang berjasa mengembangkan pemikirannya yaitu:

*Pertama*, adalah al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad bin al-Faqih (w. 1897-1962). Beliau merupakan guru M. Quraish Syihab di pondok pesantren Dar al-Hadits al-Fiqhiyah di Malang sejak 1956-1958, yaitu terhitung saat beliau nyantri 2 tahun di pondok tersebut. Dari Habib Abdul Qadir inilah beliau banyak menimba ilmu walaupun hanya 2 tahun tapi pesantren atau ilmu-ilmu yang beliau ajarkan masih melekat dikepala karena beliau mengajarkan suatu ilmu dengan keikhlasan sebagaimana ungkapan beliau yang menyatakan bahwa: *"pengajaran kami melengket karena keikhlasan"* beliau juga mengingatkan bahwa: *"Thariqat yang kita tempuh menuju Allah SWT, adalah upaya meraih ilmu dan mengamalkannya, disertai dengan wara" dan rendah hati serta rasa takut kepada allah SWT. Yang melahirkan keikhlasan kepadanya, popularitas bukanlah idaman leluhur Abi „Alawi, siapa yang mengidamkan maka dia "kecil".* Thariqot mereka adalah *Syiratul Mustaqim* (jalan lebar yang lurus) yang intinya adalah ketulusan bertaqwa serta zuhud

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, 19

menghindari gemerlapnya dunia, rendah hati, meluruskan niat, membaca wirid walaupun singkat serta menghindari aib dan keburukan<sup>14</sup>.

Kedua, yaitu Syekh Abdul Halim Mahmud (1910-1978M) yang juga digelar dengan Imam al-Ghazali abad XIV H. beliau adalah dosen M. Quraish Shihab pada Pakultas Ushuluddin. Guru beliau ini hidup sangat sederhana dan rumah beliau juga sangat sederhana. Syekh Abdul Halim Mahmud ini diakui kegigihannya dalam menjelaskan ajaran-ajaran Islam oleh semua pihak meskipun beliau dikenal sebagai pengamal tasawuf, oleh karena itulah tidak heran beliau diangkat sebagai pimpinan tertinggi lembaga-lembaga al-Azhar.<sup>15</sup>

## 2. Pendidikan M. Quraish Shihab

Pendidikan yang dilalui oleh M. Quraish Shihab dimulai dengan sekolah dasar di ujung Padang pada tahun 1956, kemudian beliau melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil nyantri di Pondok Pesantren Darul Hadits al-Fiqhiyyah di bawah pimpinan Kiyai Abdul Qadir Ibn Faqih. Selanjutnya atas biaya pemerintah pada tahun 1958. Ia berangkat ke Kairo Mesir, pada umur 14 tahun. Tahun 1962 ia lulus tingkat atas, pada tahun 1967 dia menjadi Sarjana dalam usia 23 tahun dalam jurusan Tafsir Hadits di Fakultas Ushuluddin di Universitas al-Azhar. Kemudian pakar tafsir ini meraih gelar MA untuk spesialis bidang tafsir Al-Qur'an di Universitas al-Azhar Kairo Mesir pada tahun 1969<sup>16</sup>. Dengan judul tesis *al-Ijaz al-Tasri'iy li Al-Qur'an al Karim* (Kemukjizatan Al-Qur'an al-Karim dari segi hukum).

Mulai pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali ke Kairo Mesir dan melanjutkan pendidikan S3nya di Universitas al-Azhar dengan disertasi yang berjudul *Nazhm al-Durar li al-Baqi'y Tahqiq wa Dirasah* (Suatu Kejadian dan Analisa Terhadap Keotentikan Kitab Najm ad-Durur Karya al-Biqi'i)<sup>17</sup>. Pada tahun 1982 meraih gelar Dokter dibidang ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan

---

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Logika Agama, Kedudukan wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal. 20

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 23

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 7

<sup>17</sup> Ibrahim Ibn Umar al-Biqi'i (*Nadzhmu ad-Durur Fi Tanasubil Ayat wa as-Suwar*), Seorang Mufasssir asal Lebanon yang meninggal pada tahun 885 H bertepatan dengan 1480 M

yudisium Summa Cum Lude disertai penghargaan tingkat pertama (Mumtaz ma'a Martabat al-Syaraf al-ula)<sup>18</sup>. Ketika itu beliau berusia 39 tahun dan merupakan orang Asia Tenggara yang berhasil meraih predikat itu.

Perlu diketahui bahwa, dengan meraih penghargaan tingkat 1 telah membuatnya putra dari Indonesia yang pernah mendapat prestasi terbaik di Negara Mesir, dan berangkat dari inilah tampak bahwa M. Quraish Shihab tidak diragukan lagi kemampuannya dalam menafsirkan Al-Qur'an, dan dia banyak menulis berbagai buku berkaitan dengan masalah penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Selain itu juga, dia disertai jabatan-jabatan baik dalam kampus maupun diluar kampus seperti:

1. Wakil Rektor bidang Akademik dan Kemahasiswaan di IAIN Aliuddin Ujung Pandang, 1970.
2. Koordinator Perguruan tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia Bagian Timur.
3. Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur Dalam Pembinaan Mental.
4. Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat Tahun 1985-1998
5. Anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama Tahun 1989.
6. Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional Tahun 1989.
7. Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
8. Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim (ICMI) Pusat Tahun 1992.
9. Sejak Tahun 1984 menjadi dosen di Fakultas Ushuluddin dan Pakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah (UIN Syarif Hidayatullah) Jakarta, sekarang menjadi guru besar Program Pasca Sarjana di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
10. Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 1992-1998.

---

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan...* hal. 7

11. Menjabat Sebagai Mentri Agama RI Tahun 1999.
12. Duta Besar Indonesia di Mesir 1999-Sekarang.
13. Pengurusan Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah.
14. Anggota MPR-RI Tahun 1982-1987 dan Tahun 1987-2000.
15. Direktur Pusat Study Al-Qur“an (PSQ) Jakarta<sup>19</sup>.

### **3. Karir M. Quraish Shihab**

Pada tahun 1984, M. Quraish Shihab kembali ke Indonesia, kemudian beliau menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1992 sampai tahun 1998<sup>20</sup>. Selain itu, diluar kampus beliau juga dipercaya untuk menduduki berbagai jabatan seperti yang dijelaskan dalam pembahasan yang lalu seperti Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusan sejak tahun 1985-1998<sup>21</sup>. Anggota Lajnah Pentashih Al-Qur“an Depertemen Agama tahun 1989, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional tahun 1989, dan Ketua Lembaga Pengembangan.

M. Quraish Shihab juga telah terlibat dalam beberapa organisasi profesional dan jabatan yang telah dipegang adalah seperti yang telah dijelaskan juga pada pembahasan sebelumnya yakni, Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia (ICMI). Disela-sela kesibukannya dengan memegang berbagai jabatan beliau meyempatkan diri dan berperan aktif dalam kegiatan ilmiah baik ada di dalam maupun diluar negri. Yang menjadi kepentingan di sini adalah M. Quraish Shihab banyak melahirkan karya-karya ilmiah, baik yang berbentuk artikel maupun buku. Selain menulis di surat kabar Republika setiap hari Jumat, beliau aktif menulis dalam rubrik, “*Pelita Hati*” setiap hari rabu dalam surat kabar Pelita. Beliau juga mengasuh rubrik “*Tafsir al-Amanah*” dalam majalah dua mingguan yang diterbitkan di Jakarta.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 7

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 8

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 8

Selain itu, beliau juga giat menulis majalah Panji Masyarakat dan Majalah Ulumul Quran sekaligus tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi majalah *Ulumul Quran* dan *Mimbar Ulama*)

Aktivitas utama beliau sekarang adalah Dosen (Guru Besar) Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) di Jakarta.

#### **4. Karya-karya M. Quraish Shihab**

Selain aktif dalam berkarir, beliau menyempatkan diri untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat umum serta golongan akademis khususnya lewat tulisanpun sudah teruji dan cukup memberi banyak manfaat. Beliau juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif. Lebih dari 20 buku telah terlahir dari tangannya. Karya-karya beliau adalah:

1. *Mahkota Tuntutan Ilahi* (Tafsir Surah Alfatihah) Jakarta: Untagma, tahun 1988
2. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat*. Diterbitkan pertama kali pada tahun 1992 oleh penerbit Mizan Pustaka. Berasal dari 60 lebih makalah dan ceramah yang pernah disampaikan oleh penulisnya pada tahun 1975-1992.
3. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (1994). Buku ini merupakan sebuah antologis tentang makna dan ungkapan Islam sebagai sistem religius bagi individu mukmin dan bagi komunitas muslim Indonesia.
4. *Tafsir al-Manar* tahun 1994. Buku ini merupakan karya yang mencoba mengkritisi pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, keduanya adalah pengarang Tafsir al-Manar. Pada mulanya tafsir ini merupakan jurnal al-Manar di Mesir. Jurnal ini mendapatkan Implikasi dan pemikiran-pemikiran Jamaluddin al-Afghani, kemudian karena ditengah-tengah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an M. Rasyid Ridha, dalam konteks ini M. Quraish Shihab mencoba mengurai kelebihan-kelebihan al-Manar yang sangat mengedepankan ciri-ciri rasionalitas dalam

menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Di samping itu M. Quraish Shihab juga mengurai cirri-ciri kekurangannya terutama berkaitan dengan konsistensi yang dilakukan oleh Abduh.

5. *Untaian Permata Buat Anakku: Pesan Al-Qur'an Untuk Mempelai* (1995).
6. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat Islam* (2007). Buku ini, sebagian besar merupakan makalah yang pernah ditulis M. Quraish Shihab yang di beri nama "Pengajian Istiqlal Umat Para Eksekutif" pengajian yang dilakukan sebulan sekali itu dirancang untuk diikuti oleh para pejabat baik yang berasal dari kalangan pemerintah ataupun swasta. Pengajian tersebut sama sekali tidak tertutup bagi siapapun yang berminat, sebagaimana terlihat dalam setiap kali pengajian berlangsung<sup>22</sup>.
7. *Mukjizat Al-Qur'an: ditinjau dari aspek kebahasaan, Aspek ilmiah, dan pemberitaan ghaib*, tahun 1997.
8. *Menyingkap Tabir Ilahi, Asma al Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Penerbit Lentera Hati. Buku ini berisi uraian tentang 99 nama Allah SWT. Juga dijabarkan untuk mendalami dan mengetahui sifat-sifat Allah SWT. Dan dilengkapi doa-doa praktis yang dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.
9. *Hidangan Illahi Ayat-ayat Tahlil*. Penerbit Lentera Hati, tahun 1997. Berisi ceramah-ceramah yang disajikan M. Quraish Shihab pada acara tahlilah yang dilaksanakan dikediaman mantan Presiden Soeharto dalam rangka mendoakan kematian ibu Fatimah Siti Hatinah Soeharto pada tahun 1996. Dibagian awal terdapat dua tulisan yang bersal dari ceramah peringatan 40 hari wafatnya ibu Tien Soeharto dan ceramah peringatan 100 hari wafatnya ibu Tien Soeharto.
10. *Yang tersembunyi*. Jakarta: Lentera Hati, 1999. Buku ini berbicara tentang jin, setan, iblis, dan malaikat. Makhluk yang menarik perhatian manusia karena "Ketersembunyiannya" dalam buku ini para pembaca akan

---

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat Islam*, (Bandung: Mizan, 2007), hal. Xi

mendapat uraian tentang berbagai hal yang berkaitan dengan makhluk halus dari jenis dan kekuatan setan, hubungan manusia dan malaikat, dan bacaan-bacaan yang dianjurkan untuk menguatkan hati.

11. *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis Atas Tafsir al-Manar*. Diterbitkan oleh Lentera Hati pada April 2006. Buku ini merupakan studi kritis atas Tafsir al-Manar. Sikap kritis yang ditunjukkan beliau dalam buku ini sebenarnya tak lepas dari kritisme yang ditunjukkan oleh penulis Tafsir al-Manar terhadap mufasir-mufasir sebelumnya.
12. *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan*. Lentera Hati tahun 2004. M. Quraish Shihab berusaha membenteng aneka pendapat. Baik pandangan ulama terdahulu yang terkesan ketat, maupun cendekiawan kontemporer yang dinilai longgar mengenai jilbab. M. Quraish Shihab menjelaskan dalil dan argumen masing-masing pendapat yang subjektif, sesuai nalar dan pertimbangan beliau, dengan harapan para pembaca dapat memahami jalan pikiran semua pihak, dan tidak saling mengkafirkan dan tuduh menuduh.
13. *Dia dimana-mana, "Tangan" Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*. Penerbit Lentera Hati tahun 2004. Melalui hal-hal kecil yang seringkali diremehkan manusia. Kita dapat menemukan tangan-Nya. Melalui buku ini para pembaca diajak untuk memperhatikan, memikirkan, dan merenungkan ciptaan Allah SWT, merenungkan ciptaan Allah SWT, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tubuh manusia, alam semesta, dan binatang untuk mengambil pelajaran dan menyadari bahwa Allah hadir dimana-mana setiap saat dan disemua tempat.
14. *Perempuan, Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru*. Penerbit Lentera Hati pada tahun 2005
15. *Filsafat Hukum Islam*. (Jakarta: Depertemen Agama, 1987).
16. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (15 Jilid), penerbit Lentera Hati, 2003. Tafsir al-Misbah merupakan Tafsir Al-Qur'an



yang lengkap 30 Jus pertama dalam 30 tahun terakhir. Yang ditulis oleh ahli tafsir terkemuka Indonesia.

17. *Logika Agama, Kehidupan Wahyu dan Batas-batas Akal Dalam Islam*. Penerbit Lentera Hati, Oktober 2005. Buku ini menyajikan pemahaman yang seimbang seputar kedudukan agama pada satu pihak, dan peranan akal dalam membangun sikap keberagaman yang benar dan pihak yang lain.
18. *Sunni dan Syi"ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?*. Penerbit oleh Lentera Hati pada tahun 2007. Buku ini mengkaji secara kritis konsep ajaran dan pemikiran antara Sunni dan Syi"ah
19. *Ensiklopedia Al-Qur"an; Kajian Kosa Kata*, Penerbit PSQ dan Lentera Hati tahun 2007.
20. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur"an*, Penerbit Mizan 2007.
21. *Pengantin Al-Qur"an*. Penerbit Lentera Hati tahun 2007. Buku ini berisikan nasehat-nasehat yang bisa dijadikan rujukan oleh setiap pasangan suami istri untuk meraih sakinah dalam kehidupan rumah tangga mereka.
22. *Lentera Al-Qur"an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Tahun 2008. Lentera Al-Qur"an adalah sekumpulan tulisan yang memiliki kekayaan topik yang beraneka ragam. Ditulis dengan gaya bahasa populer dan enak dibaca. Beliau berupaya mengangkat topik-topik aktual dan hangat yang beredar di dalam masyarakat, seterusnya dibahas secara jernih dengan menjadikan Al-Qur"an sebagai rujukan utama.
23. *Tafsir Al-Qur"anul Karim, Tafsir Atas Surah-surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Buku ini terbit setelah buku *Wawasan Al-Qur"an*, namun setidaknya sebagian isinya telah ditulis oleh M. Quraish Shihab jauh sebelum *Wawasan Al-Qur"an*. Bahkan telah dimuat dalam majalah al-Manar dalam rubrik-rubrik *Tafsir al- Amanah*. Uraian buku ini menggunakan mekanisme penyajian lain di banding dengan karya M. Quraish Shihab sebelumnya yaitu disajikan berdasarkan urutan turunnya wahyu, dan lebih mengacu pada surah-surah pendek, bukan berdasarkan runtutan surah sebagaimana tercantum dalam mushaf.



24. *Tafsir al-Amanah*. Tafsir ini merupakan kumpulan dari tulisan tafsir pada kolom tafsir yang ditulis oleh M. Quraish Shihab pada *Majalah Amanah*. Tafsir ini hanya menafsirkan dua surah pendek yaitu surah al-„Alaq dan surah al-Mudatsir.

Selain itu beliau juga banyak menulis karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan. Di *Majalah Amanah* dia mengasuh rubrik *Tafsir al-Amanah* di harian pelita. Beliau juga pernah mengasuh rubrik Pelita Hati, dan di harian Republika beliau mengasuh rubrik dan memberi nama atas namanya sendiri yaitu “M. Quraish Shihab menjawab”.

M. Quraish Shihab adalah seorang pakar Al-Qur“an karena kelebihan yang ia miliki, beliau dapat menerjemahkan Al-Qur“an dalam konteks masa kini dan masa modern membuatnya lebih unggul dibanding dengan pakar Al-Qur“an yang lainnya. Beliau lebih cenderung menggunakan metode Tafsir Tahlili yakni penafsiran dengan cara menghimpunkan sejumlah ayat Al-Qur“an dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan terhadap masalah yang menjadi pokok pembahasan. Menurutnya, metode ini dapat mengungkap ajaran Al-Qur“an dalam berbagai masalah kehidupan sejajar dengan perkembangan Iptek dan peredaran zaman.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa perlu memahami wahyu dengan kontekstual dan tidak semata-mata pada makna tekstual agar pesan yang terkandung dapat difungsikan dalam kehidupan nyata sekaligus dapat member motivasi kepada pembaca khususnya kepada mahasiswa agar berani menafsirkan Al-Qur“an tetapi dengan tetap berpegang kepada kaidah tafsir yang sudah baku yakni tidak keluar dari syari“at yang telah diperintahkan agama. Meskipun demikian, beliau menekankan perlu bersikap teliti dan hati-hati dalam menafsirkan Al-Qur“an. Peringatan ini adalah untuk mengingatkan bahwa Al-Qur“an bukanlah kitab biasa, tetapi firman dari allah SWT, yang suci apabila membacanya mendapat pahala. Maka para mufasir jangan menafsirkan Al-Qur“an

berdasarkan kemauan dan pikiran sendiri, karena dikhawatirkan akan hilang mukjizat serta keaslian Al-Qur'an.

Dalam pembahasan di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa M. Quraish Shihab adalah seorang ulama intelektual yang dibesarkan dalam lingkungan religius sejak kecil hingga dewasa dan berpendidikan tinggi sampai ke tingkat Doktor, tidak heran bila kemampuannya diakui oleh berbagai kalangan, dimana ia sangat kreatif dan produktif dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an.

Selain itu M. Quraish Shihab merupakan pakar dibidang Tafsir dan Hadits se- Asia Tenggara, beliau telah banyak melakukan penelitian terhadap berbagai karya ulama terdahulu di bidang Tafsir, misalnya beliau telah meneliti Tafsir karangan Muhammad Abduh dan H. Rasyid Ridha, dengan judul *Study KritisTafsir al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha* yang telah diterbitkan dalam bentuk buku oleh Pustaka Hidayah pada tahun 1994<sup>23</sup>. Hasil penelitian M. Quraish Shihab terhadap Tafsir al-Manar Muhammad Abduh, menyatakan bahwa Syekh Muhammad Abduh (1949-1909) adalah salah seotang ahli Tafsir yang banyak lebih mengedepankan akal, lebih berpegang kepada prinsip, menafsirkan ayat-ayat yang terkandung tidak terjangkau oleh pemikiran manusia<sup>24</sup>.

## **B. Tafsir al-Misbah**

### **1. Pengenalan Umum Tafsir al-Misbah**

Al-Qur'an menjelaskan bahwa di hari kemudian nanti Nabi Muhammad SAW akan mengadu kepada Allah SWT, beliau berkata, "Wahai Tuhanku sesungguhnya kaumku/umatku telah menjadikan Al-Qur'an ini sebagai sesuatu yang mahjura". Menurut Ibn al-Qayyim, banyak hal yang dicakup oleh kata *mahjura*, antara lain:

1. Tidak tekun mendengarkannya
2. Tidak mengindahkan halal dan haramnya walau dipercaya dan dibaca

---

<sup>23</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 214

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 215

3. Tidak menjadikannya rujukan dalam menetapkan hukum menyangkut *ushuluddin* (prinsip-prinsip ajaran agama) dan rinciannya
4. Tidak berupaya memikirkan dan memahami apa yang dikehendaki oleh Allah yang menurunkannya
5. Tidak menjadikannya sebagai obat bagi semua penyakit-penyakit kejiwaan<sup>25</sup>.

Semua yang disebut dalam pengaduan Nabi Muhammad SAW tentu saja kita tidak ingin termasuk dalam kelompok yang diadukan Nabi Muhammad SAW itu, tetapi kenyataan menunjukkan bahwa banyak orang yang tidak memahami Al-Qur'an dengan baik dan benar. Kendati demikian, harus diakui bahwa tidak jarang orang yang berminat mengenalnya menghadapi kendala yang tidak mudah diatasi, seperti keterbatasan dari segi waktu atau ilmu dasar maupun kelangkaan buku rujukan dasar yang sesuai, yakni sesuai dari segi cakupan informasi yang jelas dan cukup, tetapi tidak berkepanjangan.

M. Quraish Shihab mulai menulis al-Misbah pada Jum'at 18 Juli 1999. Pada mulanya beliau hanya ingin menulis maksimal 3 Volum. Akan tetapi kenikmatan kenikmatan ruhani yang direguk beliau dari mengkaji kalam illahi, seperti membiusnya untuk terus menulis dan menulis. Tidak terasa hingga akhir masa jabatannya sebagai duta besar tahun 2002, M. Quraish Shihab berhasil menuntaskan 14 jilid Tafsir al-Misbah.

Pulang ke Jakarta, Quraish Shihab melanjutkan penulisan jilid 15. Dan tepat pada hari Jum'at, 5 September 2003, penulisan jilid terakhir Tafsir al-Misbah itu tuntas. Seluruh jilid Tafsir al-Misbah berjumlah 10 ribu halaman lebih, atau rata-rata 600-700 halaman per jilid. Setiap jilid terdiri dari 2 juz Al-Qur'an. Jika seluruh hari dalam kurun 4 tahun 2 bulan dan 18 hari itu digunakan untuk menggarap Tafsir al-Misbah, maka perharinya Quraish Shihab menulis 6,5 halaman. Di Mesir, Quraish Shihab bisa menulis selama 7 jam per hari, setelah shalat subuh di kantor hingga malam hari. Dengan rincian sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, Jilid I (Ciputat: Lentera Hati, 2007), hal. vii

Jilid 1	: Surat Al Fatihah s/d Surat Al Baqarah 624 halaman
Jilid 2	: Surat Ali Imron s/d Surat An Nisa 659 halaman
Jilid 3	: Surat Al Maidah 257 halaman
Jilid 4	: Surat Al An'am 367 halaman
Jilid 5	: Surat Al A'raf s/d Surat At Taubah 765 halaman
Jilid 6	: Surat Yunus s/d Surat Ar Ra'du 613 halaman
Jilid 7	: Surat Ibrahim s/d Surat Al Isra' 585 halaman
Jilid 8	: Surat Al Kahfi s/d Surat Al Anbiya 524 halaman
Jilid 9	: Surat Al Hajj s/d Surat Al Furqon 554 halaman
Jilid 10	: Surat Asy Syu'ara s/d Surat Al Ankabut 547 halaman
Jilid 11	: Surat Ar Rum s/d Surat Yasin 582 halaman
Jilid 12	: Surat Ash Shaffat s/d Surat Az Zukhruf 601 halaman
Jilid 13	: Surat Ad Dukhon s/d Surat Al Waqi'ah 586 halaman
Jilid 14	: Surat Al Hadid s/d Surat Al Mursalat 695 halaman
Jilid 15	: Juz „,Amma 646 halaman

Ketika menulis Tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab sangat terpengaruh oleh pengalamannya selama belasan tahun dalam mengajar tafsir diperguruan Tinggi. Dalam satu semsesterhanya beberapa belas ayat yang dapat diselesaikan pembahasannya, karena terjadi banyak pengulangan dan tidak terhidangkannya makna kosa kata sebagaimana yang digunakan Al-Qur'an atau kaidah-kaidah tafsir yang dapat ditarik dari kitab suci itu. Hal ini menjadikan mahasiswa tidak dapat memahami pesan-pesan Al-Qur'an dalam waktu yang relatif singkat.

Tetapi apa yang dihidangkan oleh M. Quraish Shihab kurang menarik minat kebanyakan orang, bahkan mereka menialinya terlalu bertele-tele dalam uraian tenan gpengertian atau kaidah-kaidah yang disajikan. Memang, boleh jadi cara seperti itu lebih sesuai untuk dihidangkan kepada para mahasiswa yang mempelajari mata kuliah tafsir. Akhirnya penulis tidak melanjutkan upaya itu. Tentu saja karena luasnya bahasan disana.

Dalam konteks memperkenalkan Al-Qur'an dalam buku ini, penulis berusaha menghidangkan bahasan setiap surah pada apa yang dinamai tujuan surah, atau tema pokok surah. Memang, menurut para pakar setriap surah ada

tema pokoknya. Pada tema itulah berkisar uraian ayat-ayatnya. Jika kita mampu memperkenalkan tema-tema pokok itu, maka secara umum kita dapat memperkenalkan pesan utama setiap surah dan dengan memperkenalkan 114 surah, Al-Qur'an akan dikenal lebih dekat dan mudah.

Disisi lain banyak kaum muslimin yang membaca surah-surah tertentu dari Al-Qur'an seperti: *yasin*, *al-Waqi'ah*, *ar-Rahman* dan lain-lain. Berat dan sulit bagi mereka untuk memahaminya. Boleh jadi ada yang salah dalam memahami maksud ayat-ayat yang dibacanya, walau telah mengkaji terjemahannya. Kesalah pahaman dalam tentang kandungan atau pesan surah akan semakin menjadi-jadi bila membaca beberapa buku yang menjelaskan keutamaan-keutamaan surah-surah Al-Qur'an atas dasar hadits-hadits lemah, maka penulis menyajikan tafsir dengan menjelaskan tema pokok surah-surah Al-Qur'an atau tujuan utama yang berkisar disekeliling ayat-ayat dari surah tersebut yang akan membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar<sup>26</sup>.

Menghidangkan tema-tema pokok Al-Qur'an dan menunjukkan betapa serasi ayat-ayat setiap suah dengan temanya, akan ikut membantu menghapus kerancuan yang melekat atau hinggap disetiap orang.

Selanjutnya perlu juga ditegaskan bahwa kalimat-kalimat yang tersusun dalam buku ini, yang sepiantas seperti terjemahan Al-Qur'an hendaknya jangan dianggap sebagai terjemahan Al-Qur'an, apalagi Al-Qur'an. Ulama-ulama Al-Qur'an mengingatkan bahwa betapapun telitinya seorang penerjemah, maka apa yang dirterjemahkannya dari Al-Qur'an bukanlah Al-Qur'an, bahkan lebih tepat untuk tidak dinamai terjemahan Al-Qur'an. Maka apa yang sering kali dinamai "Terjemahan Al-Qur'an" harus dipahami sebagai terjemahan makna-maknanya. Karena dengan hanya menerjemahkan redaksi atau kata-kata yang digunakan Al-Qur'an, maksud dan kandungan Al-Qur'an belum tentu terhidangkan.

Disisi lain, keinginan untuk memperjelas makna-makna yang dikandung oleh suatu ayat dan menunjukkan betapa serasi hubungan antar kata dan kalimat-kaliamt yang satu dengan yang lainnya dalam Al-Qur'an, sering kali

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hal. x

mememrlukan penyisipan-penyisipan kata atau kalimat, apalagi karena gaya bahasa dalam Al-Qur"an lebih cenderung kepada *ijaz* (penyingkatan) daripada *Ithnab*(memperpanjang kata). Banyak sekali redaksi ayat-ayat Al-Qur"anyang menggunakan apa yang dikenal dengan *Ihtibak* yakni menghapus kata atau kalimat karena telah ada redaksinya.

## **2. Latar Belakang Penamaan Tafsir al-Misbah**

Pengambilan nama Al-Misbah pada kitab tafsir yang ditulis oleh M. Quraish Shihab tentu saja bukan tanpa alasan. Bila dilihat dari kata pengantarnya ditemukan penjelasan yaitu al-Misbah berarti lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi serupa, yaitu memberi penerangan bagi mereka yang berda dalam kegelapan. Dengan memilih nama ini, dapat diduga bahwa M. Quraish Shihab berharap tafsir yang ditulisnya dapat memberikan penerangan dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna Al-Qur"an secara langsung karena kendala bahasa.

Al-Qur"an itu adalah petunjuk, tapi karena Al-Qur"an disampaikan dengan bahasa Arab, sehingga banyak orang yang kesulitan memahaminya. Disinilah manfaat tafsir Al-Misbah yaitu untuk membantu mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami al Quran. Di samping itu, pemilihan nama ini didasarkan pada awal kegiatan Quraish Shihab dalam hal tulis-menulis di Jakarta.

Menurut analisis Prof. Dr. Hamdani Anwar, MA, alasan pemilihan nama Al-Misbah ini paling tidak mencakup dua hal yaitu: pertama, pemilihan nama ini didasarkan pada fungsinya. Al-Misbah artinya lampu yang fungsinya untuk menerangi kegelapan. Menurut Hamdani, dengan memilih nama ini, penulisnya berharap agar karyanya itu dapat dijadikan sebagai pegangan bagi mereka yang berada dalam suasana kegelapan dalam mencari petunjuk yang dapat dijadikan pegangan hidup.

Al-Qur"an adalah petunjuk, tapi karena Al-Qur"an disampaikan dengan bahasa Arab, sehingga banyak orang yang kesulitan memahaminya. Disinilah manfaat tafsir Al-Misbah diharapkan, yaitu dapat membantu mereka yang kesulitan memahami wahyu ilahi tersebut. Kedua, pemilihan nama ini didasarkan

pada awal kegiatan M. Quraish Shihab dalam hal tulis-menulis di Jakarta. Sebelum beliau bermukim di Jakarta pun, memang sudah aktif menulis tetapi produktifitasnya sebagai penulis dapat dinilai, mulai mendapat momentumnya setelah bermukim di Jakarta. Pada 1980-an, beliau menulis rubrik “Pelita Hati” pada harian Pelita. Pada 1994, kumpulan tulisannya diterbitkan oleh mizan dengan judul Lentera Hati. Dari sinilah, papar Hamdani, tentang alasan pengambilan nama Al-Misbah, yaitu bila dilihat dari maknanya. Kumpulan tulisan pada rubrik “Pelita Hati” diterbitkan dengan judul Lentera Hati. Lentera merupakan padanan kata dari pelita yang arti dan fungsinya sama. Dalam bahasa arab, lentera, pelita, atau lampu disebut Misbah, dan kata inilah yang kemudian dipakai oleh M. Quraish Shihab untuk dijadikan nama karyanya itu. Penerbitannya pun menggunakan nama yang serupa yaitu Lentera Hati<sup>27</sup>. “Sebenarnya Shihab sejalan dengan Misbah. Shihab bermakna bintang yang gemerlap” kata Quraish Shihab. Beliau berharap Tafsir al-Misbah bisa menjadi lentera dan pedoman hidup bagi mereka yang mengkaji kalam Illahi.

### **3. Metode Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah**

M. Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar Al-Qur’an di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan Al-Qur’an dalam konteks masa kini dan masa post modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul dari pada pakar Al-Qur’an lainnya. M. Quraish Shihab mengawali gagasannya dengan menjelaskan maksud-maksud firman Allah SWT. Isi ayat-ayat Al-Qur’an yang ditafsirkan oleh manusia, sesuai dengan lingkungan budaya, kondisi sosial, dan perkembangan ilmu pengetahuan, serta keagungan firman Allah SWT, yang dapat menampung segala kemampuan tingkat kecendrungan, kondisi sosial, serta peradaban yang berbeda-beda.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa seorang mufassir dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai yang sejalan dengan perkembangan masyarakat, sehingga Al-Qur’an dapat benar-benar berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara yang haq

---

<sup>27</sup><http://katarim.blogspot.co.id/2010/03/quraish-shihab-dan-tafsir-al-misbah.html>,  
Tanggal 29-1-2016, jam 12:45



dan yang bathil serta jalan keluar untuk setiap problem kehidupan yang dihadapi. Mufasssir dituntut pula untuk menghapus kesalahpahaman terhadap Al-Qur'an atau kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.

M. Quraish Shihab dalam penafsirannya mencermati dan mengkritisi argumentasi kaum orientalis dan juga merujuk dari tokoh-tokoh ulama tafsir, seperti: Fakhrudin ar-Razi (606H/1210M). Abu Ishaq asy-Syutibi (w.790H/1388M), Ibrahim ibn Umar al-Biqat'i (809-885H/1406-1480M), Badruddin Muhammad ibn Abdullah az-Zarkasyi (w794H) dan lain-lain yang menekuni ilmu Munasabah (keserasian hubungan bagian-bagian Al-Qur'an)<sup>28</sup>. M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa untuk menjelaskan keserasian yang dikaksud ada 6 macam diantaranya:

- a. Keserasian kata demi kata dalam satu surah.
- b. Keserasian kandungan ayat dengan fashilat yakni penutup ayat.
- c. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya.
- d. Keserasian uraian awal satu surah dengan penutupnya.
- e. Keserasian penutup surah dengan uraian surah sesudahnya.
- f. Keserasian tema surah dengan nama surah.

Menurut Quraish Shihab ayat-ayat Al-Qur'an yang turun memberi respon terhadap peristiwa yang dihadapi oleh kaum muslimin pada masa itu. Bertolak dari pandangan inilah M. Quraish Shihab kemudian sering terdengar menekankan konteks ayat dalam penafsiran Al-Qur'an. Pemahaman M. Quraish Shihab tentang konteks ayat memang tidak terbatas pada Asbabun Nuzul saja. Selain Asbabun Nuzul, konteks ayat juga meliputi korelasi (munasabah) antar seluruh ayat-ayat Al-Qur'an, hubungan satu ayat dengan ayat sebelumnya, sebagaimana tertulis dalam mushaf, latar belakang, „illah dan motif ditetapkannya suatu petunjuk. Dengan demikian hasil penafsiran yang diperoleh tidak bersifat persial, akan tetapi bersifat menyeluruh dan utuh.

Adapun corak atau aliran tafsir yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbahnya adalah corak Adabi al-Ijtima'i, yaitu corak penafsiran Al-Qur'an yang menjelaskan bukan hanya pada Lughawi, fiqh, „Ilmi dan Isy'ari,

---

<sup>28</sup> [www.yahoo.com](http://www.yahoo.com) ( [http:// AndiJufri Kumpulan Makalah.com](http://AndiJufriKumpulanMakalah.com)) 17-1-2016



akan tetapi penafsirannya yang menjelaskan kepada kebutuhan masyarakat yang kemudian disebut dengan corak tafsir Adabi al-Ijtima'i.

Tafsir al-Misbah ini terdiri dari 15 volume, setiap volumenya terdiri dari beberapa surah. Dalam pengantar tafsirnya M. Quraish Shihab menjelaskan mengenai makna dan pentingnya tafsir bagi seorang muslim. Ia juga menjelaskan bahwa tafsir yang ia tulis tidak sepenuhnya hasil ijtihad, akan tetapi merupakan saluran dari beberapa ulama tafsir terdahulu, seperti *Tafsir Thanthawi*, *Tafsir Mutawali* " Sya'rawi, *Tafsir fi Dzilalil Quran*, *Tafsir Ibn „Asyur* dan *Tafsir Thabathaba* "i. Namun menurut M. Quraish Shihab, tafsir yang paling berpengaruh yang banyak dirujuk dalam al-Misbah adalah Tafsir Ibrahim Ibn Umar al-Baq'a'I, seorang mufassir asal Libanon yang meninggal pada tahun 885 H bertepatan dengan 1480M. Tafsir inilah yang menjadi bahan Disertasi beliau ketika ia menyelesaikan Doktornya di al-Azhar.

Tafsir al-Misbah banyak mengemukakan uraian penjelas terhadap sejumlah mufassir ternama sehingga menjadi referensi yang menjelaskan nilai informative dan argumentatif. Tafsir ini juga tersaji dengan gaya bahasa penulisan yang mudah dicerna segenap kalangan, dari mulai akademisi hingga masyarakat luas, menjelaskan makna sebuah ayat tertuang dengan penjelas yang semakin menarik pembaca untuk menelaahnya. Begitu menarik penjelasan yang terdapat dalam karyanya. Peneliti karya tafsir nusantara Haward M. Federspiel, merekomendasikan bahwa karya-karya Quraish Shihab pantas dan baik untuk menjadi bacaan setiap Muslim di Indonesia, dari segi penamaannya al-Misbah adalah "lampu, pelita, atau lentera" yang mengindikasikan makna kehidupan dan berbagai persoalan umat yang diterangi oleh cahaya Al-Qur'an. Penulisnya menjadikan Al-Qur'an agar semakin membumi atau mudah dipahami.

Sebelum menulis al-Misbah, Quraish Shihab pernah menulis Tafsir. Salah satunya berjudul *Tafsir Al-Qur'an al-Karim atas surat-surat pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu*. Terbitan Pustaka Hidayah tahun 1997. Buku setebal 888 halaman itu menghidupkan 24 surat. Quraish Shihab menggunakan metode tahlili, yang biasa digunakan para mufassir (ahli tafsir) klasik. Metode tahlili menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan susunannya dalam setiap surat, dan urutan masa

pewahyuan masing-masing surat. Akan tetapi tafsir dengan metode tahlili sangat menyita waktu dan dianggap tidak praktis bagi para pembaca dan sebagian muslim masa kini yang terjebak rutinitas keseharian dan tidak memiliki banyak waktu untuk belajar agama, tafsir dengan metode tahlili hanya cocok bagi mahasiswa atau peneliti yang ingin mengkaji lebih dalam kandungan kitab suci dalam waktu yang cukup lama<sup>29</sup>.

Quraish Shihab beralih menggunakan metode Maudu'i (tematik), yang dikembangkan oleh para penulis kontemporer, seperti Abbas Mahmud al-Aqqad, Muhammad Rasyid Ridha, dan Abu al-A'la al-Maududi. Metode maudu'i adalah model penafsiran dengan menghimpun sejumlah ayat yang tersebar dalam berbagai surat yang membahas tema yang sama. Setelah menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut, mufassir kemudian menarik kesimpulan sebagai jawaban atas tema yang dibahas.

M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya yang menggunakan metode tafsir maudhu'i (tematik) yaitu penafsiran dengan cara mengumpulkan sejumlah ayat Al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surah membahas topik yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat tersebut, dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Menurut beliau dengan metode ini penjelasan Al-Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan dapat diungkap sekaligus dan dapat dijadikan bukti bahwa ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.

Metode Maudu'i memiliki beberapa kelebihan antara lain:

1. Menghindari problem atau kelemahan metode lain yang di gambarkan.
2. Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan Hadits Nabi dalam menafsirkan Al-Qur'an.
3. Dapat membuktikan bahwa persoalan yang disentuh Al-Qur'an bukan bersifat teoritis, melainkan dapat memperjelas kembali fungsi Al-Qur'an sebagai kitab suci.

---

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Cahaya, Cinta, dan Canda* M. Quraish Shihab, (Ciputat: Lentera Hati, 2015) hal. 283

4. Metode ini dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

M. Quraish Shihab adalah seorang pakar tafsir dan ilmu-ilmu Al-Qur'an di Indonesia. Beliau secara efektif dan efisien dalam menjabarkan metodologi memahami Al-Qur'an, dan secara genius merumuskan gagasan-gagasan dalam menyikapi problem intelektual dan sosial yang muncul didalam masyarakat dengan tetap bepegang pada koridor Al-Qur'an.

Dengan demikian, maka terlihat titik terang bahwa dalam tafsir Al Mishbah M. Quraish Shihab menyampaikan pesan-pesan al Quran dengan menggunakan metode *Bil Ra'yi* dan *Bil Ma'tsur* sekaligus, sebab jika dianalisa, dalam tafsir ini M. Quraish Shihab banyak mencantumkan pendapat para mufassir untuk menguatkan argumentasi yang yang dituangkannya dalam tafsir Al Mishbah ini. Dan Tafsir Al Misbah ini termasuk metode *tahlili* jika ditinjau dari sasaran dan tata tertib susunan ayat, sementara dari segi penjelasannya terma : metode *moqorin*

### BAB III

#### PENAFSIRAN TENTANG UKHUWAH

##### A. Makna Ukhawah

Ukhawah secara bahasa berasal dari kata **أَخٍ** (akhun) yang artinya saudara. Ukhawah berarti persaudaraan. Persaudaraan yang dimaksud dalam ukhawah ini bukan hanya terbatas pada saudara yang masih punya hubungan darah, melainkan saudara seiman. Sehingga dalam ukhawah Islamiyah tidak hanya terbatas oleh suku, bangsa dan lain sebagainya. Adapun secara istilah ukhawah islamiyah adalah kekuatan iman dan spiritual yang dikaruniakan Allah kepada hamba-Nya yang beriman dan bertakwa yang menumbuhkan perasaan kasih sayang, persaudaraan, kemuliaan, dan rasa saling percaya terhadap saudara seakidah. Adapun menurut Istilah Quraish shihab mendefenisikan, ukhawah (ukhuwwah)

yang biasa diartikan sebagai “persaudaraan”, terambil dari kata yang pada mulanya berarti “memperhatikan”. Makna asal ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara.

Dalam Al-Qur‘an dijelaskan: Setiap mukmin adalah saudara yang diperintahkan Allah untuk saling mengikrarkan perdamaian dan berbuat kebajikan di antara satu dengan yang lainnya, dalam rangka taat kepada-Nya<sup>30</sup>. Ukhuwah yang biasa diartikan sebagai “persaudaraan”, terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti “memperhatikan”. Makna asal ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara. Masyarakat Muslim mengenal istilah Ukhuwah Islamiyah. Istilah ini perlu didudukan maknanya, agar bahasan kita tentang ukhuwah tidak mengalami kerancuan. Untuk itu, terlebih dahulu perlu dilakukan tinjauan kebahasaan untuk menetapkan kedudukan kata Islamiyah dalam istilah diatas. Selama ini ada kesan bahwa istilah tersebut bermakna “persaudaraan yang dijalin oleh sesama muslim”, atau dengan kata lain, kata “islamiyah” dijadikan sebagai pelaku ukhuwah itu.

Pemahaman ini kurang tepat. Kata Islamiyah yang dirangkaikan dengan kata ukhuwah lebih tepat dipahami sebagai adjektifa, sehingga ukhuwah islamiyah berarti “persaudaraan yang bersifat islami atau yang diajarkan oleh Islam”. Paling tidak ada dua alasan ur<sup>31</sup> dukung pendapat ini. Pertama, Al-Qur‘an dan Hadits memperkenalkan bermacam-macam persaudaraan. Kedua, karena alasan kebahasaan. Di dalam bahasa arab, kata sifat selalu harus disesuaikan dengan kata yang disifatinya. Jika yang disifati berbentuk indefinitif maupun feminin, maka kata sifatnya pun harus demikian. Ini terlihat secara jelas pada saat kita berkata “ukhuwah Islamiyah dan Al-Ukhuwah Al-Islamiyah”. Kata ukhuwah berakar dari kata kerja *akha*, misalnya dalam kalimat “akha fulanun shalihan”, (Fulan menjadikan Shalih sebagai saudara). Makna ukhuwah menurut Imam Hasan Al Banna: Ukhuwah Islamiyah adalah keterikatan hati dan jiwa satu sama lain dengan ikatan akidah.

---

<sup>30</sup> Juwariyah, *Hadits Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 47-48

Ukhuwah Islamiyah ialah upaya meperhubungkan dan membina persatuan dan kesatuan umat Islam secara internal<sup>31</sup>. Nabi Muhammad SAW memulai dakwahnya terhadap masyarakat muslim di Madinah melalui pendekatan Ukuwah Islamiyah. Hal ini didasarkan karena di Madinah sudah ada dua kelompok besar Islam yaitu Muhajirin dan Anshor. Kedua kelompok ini dari suku dan tanah kelahiran yang berbeda. Muhajirin ialah kelompok umat Islam yang datang dari Makkah bersama Nabi Muhammad SAW dan Anshor ialah penduduk asli Madinah yang telah beragama Islam. Dua kelompok tersebut memiliki perbedaan yakni tentang cara dan lamanya mereka memeluk Islam. Perbedaan lainnya ialah panatis kesukuan dan pengenalan Madinah. Oleh karena itu keduanya harus diikat dengan persaudaraan dan persamaan.

Masyarakat muslim mengenal makna Ukhuwwah islamiyah, istilah ini perlu di dudukkan maknanya, agar bahasa kita tentang ukhuwah tidak mengalami kerancuan. Untuk itu terlebih dahulu perlu dilakukan tinjauan kebahasaan untuk menetapkan kedudukan kata islamiyah dalam istilah diatas. Selama ini ada kesan bahwa istilah tersebut bermakna “persamaan yang dijalin sesama muslim” atau dengan kata lain, “persaudaraan antar sesama muslim”, sehingga dengan demikian, kata “islamiyah” dijadikan pelaku ukhuwah itu. Pemahaman ini kurang tepat. Kata islamiyah yang dirangkaikan dengan kata ukhuwah lebih tepat dipahami sebagai adjektifa, sehingga ukhuwah islamiyah berarti, “persamaan yang bersifat islami atau yang diajarkan oleh islam. “Paling tidak, ada dua alasan untuk mendukung pendapat ini.

*Pertama*, Al-Qur‘an dan hadis memperkenalkan bermacam-macam persaudaraan, seperti yang akan diuraikan selanjutnya. *Kedua*, karena alasan kebahasaan. Didalam bahasa Arab, kata sifat selalu harus disesuaikan dengan yang disifatinya. Jika yang disifati berbentuk indenfinitif maupun feminim, kata sifatnyapun harus demikian. ini terlihat secara jelas pada saat kita berkata *ukhwah Islamiyah dan Al-Ukhwah Al-Islamiyah*<sup>32</sup>.

Pada dasarnya hakekat dari ukhuwah islamiyah yaitu:

---

<sup>31</sup> Azhar Sitompul. *Dakwah Islam & Perubahan Sosial (Kajian Strategi Dakwah Rasul SAW Periode Madinah)*. (Bandung. Citapustaka Media Perintis,2010), hal. 98

<sup>32</sup> Shihab, *Wawasan.....*, hal. 5

## 1. Nikmat Allah

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (Q.S. Ali-Imran 103).

Hadits Ibn Mas'ud tentang larangan memaki dan membunuh Muslim

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ مَكَى مُسْلِمًا أَوْ قَتَلَهُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا كَانَ عَلَىٰ مِنْهُ مِنَ الْإِسْلَامِ وَأَنْتَ أَهْلُ الْإِسْلَامِ وَأَنْتَ أَهْلُ الْإِسْلَامِ (أَخْرَجُوهُ الشَّخَارِي نَا كِتَابُ الْأَدَابِ)

Artinya: "Dari Abdullah Mas'ud ia berkata Rasulullah SAW. bersabda memaki muslim adalah kefasikan dan membunuhnya adalah kekufuran." (H.R. Al Bukhori dalam kitab Adab)

Dalam hadits di atas, kata "مَنْ مَكَى مُسْلِمًا" merupakan mashdar yang di idhofahkan kepada maf'ulnya yang berarti mencaci atau membicarakan sesuatu yang mencela terhadap harga diri seorang muslim. Dan kata "أَنْتَ أَهْلُ الْإِسْلَامِ" yang dikehendaki di sini bukan arti secara hakiki(sebenarnya) yaitu orang yang keluar dari islam, tetapi yang di kehendaki adalah memberi ancaman secara sungguh- sungguh, atau "أَنْتَ أَهْلُ الْإِسْلَامِ" secara bahasa yang berarti seolah-olah sebab membunuh



maka dia tertutup dari rahmat Allah, dan dari kewajiban menolong penderitaan orang lain<sup>33</sup>.

Memaki dan mengaibkan kehormatannya, ataupun memperkatakan dirinya dengan cara yang menyinggung perasaan dan menyakiti hatinya, adalah suatu kefasikan dan menyimpang dari kebenaran. Membunuh seorang muslim atau saling membunuh sesama muslim, adalah suatu pekerjaan kufur. Dalam hadits ini dapat juga dimaknai bahwa membunuh orang dengan tidak ada jalan yang dibenarkan agama dapat membawa kepada kekafiran, lantaran membunuh itu suatu perbuatan yang sangat keji dan disamakan atau diserupakan dengan kekafiran walaupun tidak keluar dari islam.

## 2. Perumpamaan tali tasbih

الْأَخِلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ ﴿١٧﴾

Artinya: “Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertaqwa”. (Q.S. Az-Zukhruf : 67)

## 3. Merupakan arahan Rabbani

وَأَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَفْتَ  
بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan Yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (Q.S. Al-Anfal: 63).

## 4. Merupakan cermin kekuatan iman

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

<sup>33</sup> Imam Syihabuddin Ahmad Bin Muhammad al-Qasthalani, *Irsyadus Syari*”, *Syarah Shahih al Bukhori* (Beirut: Darul Kutub al Ilmiyah, 1996), hal. 64

<sup>34</sup> Annawawy, *Riadhus Shalihin*, diterjemahkan oleh Salim Bahreisy dengan judul *Tarjamah Riadhus Shalihin I* (Bandung: Al Maarif, 1978), hal. 238-239





PDF

Complete

*Your complimentary  
use period has ended.  
Thank you for using  
PDF Complete.*

[Click Here to upgrade to  
Unlimited Pages and Expanded Features](#)

, *Akhlaq Seorang Muslim*, disunting oleh Drs. H. Moh. Rifai  
. 347

Sesungguhnya dua orang bersaudara karena Allah SWT, jika salah seorang dari keduanya lebih tinggi kedudukannya daripada yang lain, maka kedudukannya akan diangkat bersama saudaranya. Sesungguhnya ia dihubungkan sebagaimana anak cucu dihubungkan dengan kedua orang tua dan keluarga satu dengan yang lain. Karena persaudaraan itu, jika didapatkan karena Allah SWT, maka ia tidak lebih rendah daripada persaudaraan sedarah<sup>36</sup>. Jadi meskipun seorang muslim bersasal dari golongan dan ras yang berbeda, sesama muslim itu bersaudara antara satu dengan yang lain karena Allah SWT yang menjadikan persaudaraan tersebut.

Hadits Abu Musa tentang Mukmin itu ibarat bangunan

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
 الْإِيمَانُ كَالْبُنْيَانِ أَوَّلُهُ قَوَامُهُ وَآخِرُهُ قَوَامُهُ  
 وَإِنْ شَقِيَ قَوَامُهُ شَقِيَ قَوَامُهُ وَإِنْ قَوَامُهُ قَوَامُهُ  
 قَوَامُهُ قَوَامُهُ قَوَامُهُ قَوَامُهُ قَوَامُهُ قَوَامُهُ قَوَامُهُ قَوَامُهُ  
 الْإِيمَانُ كَالْبُنْيَانِ أَوَّلُهُ قَوَامُهُ وَآخِرُهُ قَوَامُهُ  
 (أَخْرَجَهُ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ)

Artinya: “Dari Abu Musa bahwa Rasulullah SAW. telah bersabda sesungguhnya seorang mu”min bagi sesama mu”min bagaikan bangunan yang kuat menguatkan setengah pada setengahnya.” (H.R. Al Bukhori dalam kitab sholat)<sup>37</sup>.

Rumah ialah bangunan yang tersusun dari beberapa tiang penyangga, pondasi, dinding tembok, atap, dengan bahan dasar semen, pasir dan batu. Tanpa kompleksitas bahan dan rancangan, sebuah bangunan mustahil dapat berdiri. Kurang salah satunya saja maka suatu bangunan akan rapuh.

Perumpamaan orang mukmin dengan orang mukmin lainnya, dimana mereka bagai sebuah bangunan yang unsur-unsurnya tertata dan saling memperkuat, persaudaraan sesama muslim atau Ukhuwah Islamiyah tidak membedakan antara suku, ras, golongan maupun warna kulit tetapi menghargai perbedaan yang ada yang disatukan melalui tali persaudaraan sebagai sesama muslim. Untuk menjaga Ukhuwah Islamiyah umat Islam harus bersatu padu, tolong-menolong dan bantu membantu sehingga akan menjadi kekuatan yang sangat kuat dan sukar untuk dipecah belah.

<sup>36</sup> Sa”id Hawwa, *Al-Mustakhlash Fi Tazkiyatil-Anfus*, diterjemahkan oleh Abdul Amin dkk (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), hal. 650

<sup>37</sup> Annawawy, *Riadhus.....*, hal. 234-235

## B. Pemantapan dalam Ukhuwah Islamiyah

Para ulama mengenalkan tiga konsep untuk memantapkan ukhuwah menyangkut perbedaan pemahaman dan pengamalan ajaran agama.

### a. Konsep *tanawwu'al-'ibadah* (keragaman cara beribadah)

Konsep ini mengakui adanya keragaman yang dipraktekkan Nabi Muhammad SAW dalam bidang pengamalan agama, yang mengantarkan kepada pengakuan akan kebenaran semua praktek keagamaan, selama semuanya itu merujuk kepada Nabi Muhammad SAW tidak perlu meragukan pernyataan ini, karena dalam konsep yang diperkenalkan ini, agama tidak menggunakan pertanyaan, "Berapa hasil  $5 + 5$ ?", melainkan yang ditanyakan adalah, "Jumlah sepuluh itu merupakan hasil penambahan berapa tambah berapa?"

### b. Konsep *al-mukhti'u fi al-ijtihad lahu ajr* (Yang salah dalam berijtihad pun (menetapkan hukum) mendapat ganjaran).

Ini berarti bahwa selama seseorang mengikuti pendapat seorang ulama, ia tidak akan berdosa, bahkan tetap diberi ganjaran oleh Allah SWT, walaupun hasil ijtihad yang diamalkannya keliru. Hanya saja di sini perlu dicatat bahwa penentuan yang benar dan salah bukan wewenang makhluk, tetapi wewenang Allah SWT sendiri, yang baru akan diketahui pada hari kemudian. Sebagaimana perlu pula digarisbawahi, bahwa yang mengemukakan ijtihad maupun orang yang pendapatnya diikuti, haruslah memiliki otoritas keilmuan, yang disampaikan setelah melakukan ijtihad (upaya bersungguh-sungguh untuk menetapkan hukum) setelah mempelajari dengan saksama dalil-dalil keagamaan (Al-Qur'an dan Sunnah).

### c. Konsep *la hukma lillah qabla ijtihad al-mujtahid* (Allah belum menetapkan suatu hukum sebelum upaya ijtihad dilakukan oleh seorang mujtahid)<sup>38</sup>.

Ini berarti bahwa hasil ijtihad itulah yang merupakan hukum Allah bagi masing-masing mujtahid, walaupun hasil ijtihadnya berbeda-beda. Sama halnya dengan gelas-gelas kosong, yang disodorkan oleh tuan rumah dengan berbagai

---

<sup>38</sup> Shihab, ....., hal. 497

ragam minuman yang tersedia. Tuan rumah mempersilakan masing-masing tamunya memilih minuman yang tersedia di atas meja dan mengisi gelasinya penuh atau setengah sesuai dengan selera dan kehendak masing-masing (selama yang dipilih itu berasal dari minuman yang tersedia di atas meja). Apa dan seberapa pun isinya, menjadi pilihan yang benar bagi masing-masing pengisi. Jangan mempersalahkan seseorang yang mengisi gelasinya dengan kopi, dan Anda pun tidak wajar dipersalahkan jika memilih setengah air jeruk yang disediakan oleh tuan rumah.

Memang Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW tidak selalu memberikan interpretasi yang pasti dan mutlak. Yang mutlak adalah Allah SWT dan firman-firman-Nya, sedangkan interpretasi firman-firman itu, sedikit sekali yang bersifat pasti ataupun mutlak. Cara kita memahami Al-Qur'an dan Sunnah Nabi berkaitan erat dengan banyak faktor, antara lain lingkungan, kecenderungan pribadi, perkembangan masyarakat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan tentu saja tingkat kecerdasan dan pemahaman masing-masing mujtahid.

Dari sini terlihat bahwa para ulama sering bersikap rendah hati dengan menyebutkan, "Pendapat kami benar, tetapi boleh jadi keliru, dan pendapat Anda menurut hemat kami keliru, tetapi mungkin saja benar." Berhadapan dengan teks-teks wahyu, mereka selalu menyadari bahwa sebagai manusia mereka memiliki keterbatasan, dan dengan demikian, tidak mungkin seseorang akan mampu menguasai atau memastikan bahwa interpretasinya adalah yang paling benar.

Pemantapan dalam ukhuwah islamiyah sangat penting dalam kehidupan umat islam sehingga terjalin kepaduan hidup yang harmonis. Hal-hal yang menguatkan ukhuwah islamiyah:

1. Memberitahukan kecintaan kepada yang kita cintai. Hadits yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda: *"Ada seseorang berada di samping Rasulullah lalu salah seorang sahabat berlalu di depannya. Orang yang disamping Rasulullah tadi berkata: „Aku mencintai dia, ya Rasullah.“ Lalu Nabi menjawab: „Apakah kamu telah memberitahukan kepadanya?“ Orang tersebut menjawab: „Belum.“ Kemudian Rasulullah bersabda: „Beritahukan kepadanya.“ Lalu orang*

tersebut memberitahukan kepadanya seraya berkata: „Sesungguhnya aku mencintaimu karena Allah.“ Kemudian orang yang dicintai itu menjawab: „Semoga Allah mencintaimu karena engkau mencintaiku karena-Nya”.

2. Memohon didoakan bila berpisah. *“Tidak seorang hamba mukmin berdo’a untuk saudaranya dari kejauhan melainkan malaikat berkata: „Dan bagimu juga seperti itu” (H.R. Muslim).*
3. Menunjukkan kegembiraan dan senyuman bila berjumpa. *“Janganlah engkau meremehkan kebaikan (apa saja yang datang dari saudaramu), dan jika kamu berjumpa dengan saudaramu maka berikan dia senyum kegembiraan.” (H.R. Muslim)*
4. Berjabat tangan bila berjumpa (kecuali non muhrim) *“Tidak ada dua orang mukmin yang berjumpa lalu berjabat tangan melainkan keduanya diampuni dosanya sebelum berpisah.” (H.R Abu Daud dari Barra’)*
5. Sering bersilaturahmi (mengunjungi saudara)
6. Memberikan hadiah pada waktu-waktu tertentu
7. Memperhatikan saudaranya dan membantu keperluannya
8. Memenuhi hak ukhuwah saudaranya
9. Mengucapkan selamat berkenaan dengan saat-saat keberhasilan

Adapun kewajiban Muslim terhadap Muslim lain.

[illegible]

*Artinya: “Dari Abu Hurairah sesungguhnya Rasulullah SAW. bersabda kewajiban seorang muslim kepada sesama muslim lainnya ada enam. Lalu berkata, apa saja wahai Rasulullah. Rasulullah berkata: jika bertemu berilah salam kepadanya, jika dia*



**PDF**  
Complete

*Your complimentary  
use period has ended.  
Thank you for using  
PDF Complete.*

[Click Here to upgrade to  
Unlimited Pages and Expanded Features](#)

*datangilah, jika dia minta nasihat maka bersin kemudian memuji kepada Allah maka aoakanian Yarnamukallah”, jika dia sakit maka tengoklah, dan*

jika dia mati maka antarliah jenazahnya.”(H.R. Muslim dalam kitab salam)<sup>39</sup>.

Dari hadits tersebut, dapat diketahui bahwa kewajiban muslim terhadap muslim lain antara lain

a. Mengucapkan dan menjawab salam

Menurut Imam Ibnu Abdul Bari mengawali salam itu sunah dan menjawab salam hukumnya wajib. Menebarkan salam kepada orang yang dikenal atau tidak, akan menumbuhkan rasa cinta atau sayang sesama muslim. Kata *السَّلام* itu merupakan bagian dari asma Allah SWT, ketika kita mengucapkan *السَّلام* *عَلَيْهِ* itu berarti “semoga engkau dalam bimbingan Allah”. Adapun ucapan salam yang sempurna adalah *السَّلامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ*.

b. Memenuhi undangan

Memenuhi undangan itu wajib pada setiap undangan, namun ulama merinci atau menkhususkan pada undangan walimah dan sejenisnya saja. Apabila mendapat dua undangan dalam waktu yang sama, undangan yang pertama diterima wajib untuk dipenuhi sedangkan yang kedua sunah untuk dipenuhi.

c. Memberi nasihat ketika diminta

Memberi nasihat diperbolehkan selama masih dalam batas amar ma'ruf nahi munkar dan nasihat itu tidak boleh menjerumuskan kepada hal-hal yang negatif.

d. Mendoakan apabila bersin

Etika orang yang bersin adalah menutup hidung dan memelankan suaranya. Ketika ada muslim laki-laki yang bersin dan mengucapkan *hamdalah* maka orang yang mendengarnya sunah menjawab *اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى النَّبِيِّ وَآلِهِ*. Jika perempuan, *اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى النَّبِيِّ وَآلِهِ*.

*اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى النَّبِيِّ وَآلِهِ*. Kemudian orang yang bersin tadi mengucapkan *yahdikumullah*.

Kemudian malaikat juga ikut mendoakan dengan mengucap *اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى النَّبِيِّ وَآلِهِ*.

*اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى النَّبِيِّ وَآلِهِ* atau *اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى النَّبِيِّ وَآلِهِ*.

<sup>39</sup> Imam Muhammad Ibn Kholifah Wasyatani al Ubiy dan Imam Muhammad Ibn Muhammad Ibn Yusuf al-Sanusi Hasan, *Sahih Muslim, Ikamlul Ikmal al Mu"lim Juz VII* (Beirut: Darul Kitab al Ilmiyah, 1994), hal. 325-326



Apabila orang yang bersin tidak mengucapkan hamdalah maka makruh untuk menjawabnya.

e. Menengoknya apabila sakit

Menjenguk orang sakit hukumnya sunah. Maka jika seorang muslim mendengar salah satu dari mereka sakit maka jenguklah untuk mengetahui bagaimana keadaannya dan untuk menghiburnya serta mendoakan untuk kesembuhannya.

f. Bertaziyah ketika ada yang meninggal dunia

Dalam ajaran agama Islam ketika ada seorang muslim meninggal dunia hendaknya mengucapkan **اِنَّكَ اَعْلَمُ بِمَا فِيْ صُدُوْرِهِ** dan berkunjung (*ta'ziyah*) untuk menyatakan duka cita kepada keluarga yang ditinggalkan serta mengurangi beban yang ditinggalkan dengan menghiburnya bahwa segala sesuatu akan kembali kepada sang pencipta, Allah SWT.

Hak-hak sesama muslim adalah memberikan salam kepadanya jika ia bertemu, menyukai apa yang disukai orang-orang mu'min sebagaimana ia menyukai apa yang ia sukai, dan membenci apa yang dibenci orang-orang mu'min, tidak menyakiti salah seorang dari kaum muslimin dengan perbuatan ataupun perkataan, bersikap tawadhu kepada setiap muslim dan tidak sombong, tidak menyampaikan berita (gunjingan) kepada sebagian yang lain tentang apa yang didengarnya dari sebagian yang lain, kalau ia marah kepada orang yang dikenalnya maka ia tidak boleh menghindarnya lebih tiga hari.

Di dalam ajaran agama Islam menyeru dan mengajak kaum muslimin untuk melakukan pergaulan diantara kaum muslimin. Dengan adanya pergaulan diantara kaum muslimin maka dapat saling berhubungan dan mengadakan pendekatan agar dapat mencapai kemaslahatan masyarakat yang adil dan makmur dalam membina masyarakat yang berakhlakul karimah sesuai dengan tuntunan yang ada di dalam ajaran agama Islam.

Dalam usaha memupuk persaudaraan dan persahabatan sesama muslim ialah saling kunjung-mengunjungi. Adapun manfaat dari kunjung-mengunjungi (*silaturahmi*), yaitu:

a. Memperoleh keridhaan Allah SWT

**Click Here to upgrade to  
Unlimited Pages and Expanded Features**

- b. Menggembirakan sanak kerabatnya, karena diriwayatkan dalam salah satu hadits bahwa *“perbuatan yang paling utama adalah menggembirakan orang yang beriman”*.
- c. Para malaikat merasa gembira, karena mereka bergembira bila ada orang yang bersilaturahmi.

دَعَا دُعَىٰ جُ اَلْمَرْءُ عَ ظَهَرَ مَ عَنِذَ رَأَى سَوَىٰ مُيَ دَعَا  
اَلْمَرْءُ سَنَ لَمْ اَلْ مَسْنَجَ مَلَا مَلَا .  
غَرَّ اَنَاجَ , كُ كُ كُ كُ  
اَلْخَرَجُ وَوَيُ : وَلَ كُ مَنُل .  
وَجَّحَ وَوَيُ اَلْ اَلْمَلَا كُ اَمَّ هَ  
اَلْمُيَ مَلَا

*Artinya: "Doa seorang muslim untuk saudaranya dari belakang dikabulkan. Di sisi kepalanya ada malaikat yang ditugaskan, setiap kali ia berdoa untuk saudaranya dengan kebaikan, malaikat yang ditugaskan dengannya berkata: Amin, dan untukmu semisalnya"<sup>40</sup>.*

- d. Menyenangkan orang-orang yang telah meninggal dunia karena nenek moyangnya merasa senang dengan adanya silaturahmi yang dilakukan oleh anak cucunya.
- e. Menambah umur dan menambah berkah dalam rizkinya.
- f. Menambah pahala setelah ia meninggal dunia, karena mereka akan tetap mendoakannya walaupun ia telah mati selama mereka ingat kebaikan yang ia lakukan buat mereka<sup>41</sup>.

Di antara unsur-unsur pokok dalam ukhuwah adalah cinta. Tingkatan cinta yang paling rendah adalah husnudzon yang menggambarkan bersihnya hati dari perasaan hasad, benci, dengki, dan bersih dari sebab-sebab permusuhan. Al-Qur'an menganggap permusuhan dan saling membenci itu sebagai siksaan yang dijatuhkan Allah atas orang-orang yang kufur terhadap risalah-Nya dan menyimpang dari ayat-ayat-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Ma'idah:14.

<sup>40</sup> Shahih Muslim, *kitab Zikr*, bab 23, hadits no. 88

<sup>41</sup> Al Faqih Nashr bin Muhammad bin Ibrahim As-Samarqandi, *Kitab Tanbihul Ghafillin*, diterjemahkan oleh Drs. H. Muslich Shabir, MA. dengan judul *Terjemah Tanbihul Ghafilin Peringatan bagi Orang-orang yang Lupa jilid I* (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), hal.



PDF

Complete

*Your complimentary  
use period has ended.  
Thank you for using  
PDF Complete.*

[Click Here to upgrade to  
Unlimited Pages and Expanded Features](#)

وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا تَصَرَّىٰ أَوْحَدْنَا مِيثَقَهُمْ فَنَسُوا حَظًّا  
 مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَمَةِ  
 وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan diantara orang-orang yang mengatakan: “Sesungguhnya kami orang-orang Nasrani”, ada yang telah kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebahagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan diantara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan” (Q.S. Al-Ma’idah: 14).

Ada lagi derajat (tingkatan) yang lebih tinggi dari lapang dada dan cinta, Yaitu itsar. Itsar adalah mendahulukan kepentingan saudaranya atas kepentingan diri sendiri dalam segala sesuatu yang dicintai. Ia rela lapar demi kenyangnya orang lain. Ia rela haus demi puasnya orang lain. Ia rela berjaga demi tidurnya orang lain. Ia rela bersusah payah demi istirahatnya orang lain. Ia pun rela ditembus peluru dadanya demi selamatnya orang lain. Islam menginginkan dengan sangat agar cinta dan persaudaraan antara sesama manusia bisa merata di semua bangsa, antara sebagian dengan sebagian yang lain. Islam tidak bisa dipecah-belah dengan perbedaan unsur, warna kulit, bahasa, iklim, dan atau batas negara, sehingga tidak ada kesempatan untuk bertikai atau saling dengki, meskipun berbeda-beda dalam harta dan kedudukan.

Perjuangan Islam tidak akan tegak tanpa adanya ukhuwah islamiyah. Islam menjadikan persaudaraan dalam islam dan iman sebagai dasar bagi aktifitas perjuangan untuk menegakkan agama Allah di muka bumi. Ukhuwah islamiyah akan melahirkan rasa kesatuan dan menenangkan hati manusia. Banyak persaudaraan lain yang bukan karena islam dan persaudaraan itu tidak akan kuat dikalangan umat dewasa ini terjadi disebabkan mereka tidak memenuhi persyaratan ukhuwah, yaitu kurangnya mendekatkan diri kepada Allah dengan ibadah yang bersungguh-sungguh. Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat”. (Q.S. Al-Hujurat: 10).

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١﴾

Artinya: Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: "Harta rampasan perang itu kepunyaan Allah dan Rasul, sebab itu bertaqwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesama kamu, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang beriman". (Q.S. Al-Anfal: 1).

Oleh karena itu untuk mencapai nikmatnya ukhuwah, perlu kita ketahui beberapa proses terbentuknya ukhuwah Islamiyah antara lain :

1. Melaksanakan proses Ta'aruf

يَتَّبِعُهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”(Q.S. Al-Hujurat: 13).

Ta'aruf adalah saling mengenal sesama manusia. Saling mengenal antara kaum muslimin merupakan wujud nyata ketaatan kepada perintah Allah SWT. Adanya interaksi dapat membuat ukhuwah lebih solid dan kekal. Persaudaraan Islam yang dijalin oleh Allah SWT merupakan ikatan terkuat yang tiada tandingannya, Perpecahan mengenal karakter individu. Perkenalan pertama tentunya kepada penampilan fisik (*Jasadiyyan*), seperti tubuh, wajah, gaya

pakaian, gaya bicara, tingkah laku, pekerjaan, pendidikan, dan lain sebagainya. Selanjutnya interaksi berlanjut ke pengenalan pemikiran (*Fikriyyan*). Hal ini dilakukan dengan dialog, pandangan terhadap suatu masalah, kecenderungan berpikir, tokoh idola yang dikagumi dan diikuti, dan lain sebagainya. Pengenalan terakhir adalah mengenal kejiwaan (*Nafsiyyan*) yang ditekankan kepada upaya memahami kejiwaan, karakter, emosi, dan tingkah laku.

Yang demikian itu mengharuskan seorang muslim mengenal saudaranya seiman. Bahkan ia harus mengetahui hal-hal yang disukai dan hal-hal yang tidak disukainya hingga dapat membantunya jika ia berbuat baik, memohonkan ampun untuknya jika ia berdosa, mendoakan untuknya dengan kebaikan jika tidak berada di tempat dan mencintainya jika ia bertaubat. Setiap manusia tentunya punya keunikan dan kekhasan sendiri yang memengaruhi kejiwaannya. Proses ukhuwah islamiyah akan terganggu apabila tidak mengenal karakter kejiwaan ini.

## 2. Melaksanakan proses *Tafahum*

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَمَا يُلْقِنَهَا  
إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقِنَهَا إِلَّا ذُو حِظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾

*Artinya: "Tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang diantaramu dan dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar. Dan jika setan mengganggu dengan suatu gangguan maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"(Q.S. Fushilat: 34-35)*

*Tafahum* adalah saling memahami. Hendaknya seorang muslim memperhatikan keadaan saudaranya agar bisa bersegera memberikan pertolongan sebelum saudaranya meminta, karena pertolongan merupakan salah satu hak

saudaranya yang harus ia tunaikan. Saling memahami adalah kunci ukhuwah islamiyah. Hendaklah terjalin sikap *tafahum* (saling memahami) antara seorang muslim dengan saudaranya, yang diawali dengan kesepahaman dalam prinsip-prinsip pokok ajaran Islam, lalu dalam masalah-masalah cabang yang juga perlu dipahami secara bersama.

Tanpa *tafahum* maka ukhuwah tidak akan berjalan. Proses *ta'aruf* (pengenalan) dapat deprogram namun proses *tafahum* dapat dilakukan secara alami bersamaan dengan berjalannya ukhuwah. Dengan saling memahami maka setiap individu akan mudah mengetahui kekuatan dan kelemahannya dan menerima perbedaan. Dari sini akan lahir *ta'awun* (saling tolong menolong) dalam persaudaraan. Ukhuwah tidak dapat berjalan apabila seseorang selalu ingin dipahami dan tidak berusaha memahami org lain. Saling memahami keadaan dilakukan dengan cara penyatuan hati, pikiran dan amal. Allah-lah yang menyatukan hati manusia.

Seorang muslim yang berusaha mencapai tingat *tafahum* dituntut agar mampu mengendalikan diri, menguasai perasan dan emosi serta mengarahkan tingkah lakunya dan pergaulan ke arah kemanusiaan yang bermartabat, bersopan santun dan bertenggang rasa, tidak melukai perasaan atau menyakiti hati orang lain tanpa alasan. Akhlak yang baik dapat merubah lawan yang dibenci menjadi kawan yang disenangi. Itu lebih baik daripada menambah musuh.

### 3. Melakukan *At-Ta'aawun*

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ  
وَلَا الْقُلَيْدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا  
وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ  
عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا  
تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: "Hai kehormatan bulan-bulan Haram, jangan  
(mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang



*qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keredhaan dari Rabbnya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, mendorong kamu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya". (Q.S. Al-Maidah: 2)*

Allah SWT telah memerintahkan hamba-hambanya yang beriman untuk bantu-membantu dalam melaksanakan kebaikan (*al-birr*) dan dalam meninggalkan kemungkaran yang disebut dengan (*at-taqwa*). Indikasi-indikasi *ta''awun* yang dilaksanakan oleh orang-orang yang berukhuwah dalam Islam diantaranya :

- *Ta''awun* dalam memerintahkan yang ma''ruf, mengamalkan kebaikan, dan melaksanakan ketaatan sesuai dengan petunjuk Islam. Sebaik-baik sahabat adalah yang mengingatkanmu apabila lupa dan membantumu apabila ingat.
- *Ta''awun* dalam meninggalkan kemungkaran, hal yang diharamkan dan bahkan hal yang makruh
- *Ta''awun* dalam upaya terus-menerus mengubah manusia dari satu keadaan kepada keadaan lain yang lebih diridhai Allah swt.

Bila saling memahami sudah lahir, maka timbullah rasa *ta''awun*. *Ta''awun* dapat dilakukan dengan hati (saling mendo''akan), pemikiran (berdiskusi dan saling menasehati), dan aman (saling bantu membantu). Saling membantu dalam kebaikan adalah kebahagiaan tersendiri. Manusia adalah makhluk sosial yang butuh berinteraksi dan butuh bantuan orang lain. Kebersamaan akan bernilai bila kita mengadakan saling bantu membantu.

#### 4. Melaksanakan proses *Ta''aluf*

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلَّفْتَ  
 بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: dan Yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan)

*yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Gagah lagi Maha Bijaksana (Q.S. Al Anfal: 63)*

*Ta''aluf* berarti bersatunya seorang muslim dengan muslim lainnya. Maka salah satu kewajiban ukhuwah adalah, hendaknya seorang muslim menyatu dengan saudaranya sesama muslim. Seiring dengan itu, hendaklah ia melakukan hal-hal yang bisa menyatukan dirinya dengan saudaranya. Suatu faktor global yang bisa mewujudkan *ta''aluf* adalah: *"Hendaklah seorang muslim konsisten melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya."*

#### 5. Melaksanakan proses *Takaful*

Setelah proses *ta''awun* berjalan. Rasa sedih dan senang diselesaikan bersama. *Takaful* adalah tingkatan ukhuwah yang tertinggi. Banyak kisah dan hadits Nabi Muhammad SAW dan para sahabat yang menunjukkan pelaksanaan *takaful* ini. Seperti ketika seorang sahabat kehausan dan memberikan jatah airnya kepada sahabat lainnya yang merintih kehausan juga, namun setelah diberi, air itu diberikan lagi kepada sahabat yang lain, terus begitu hingga semua mati dalam kondisi kehausan. Mereka saling mengutamakan saudaranya sendiri dibandingkan dirinya (*itsar*). Inilah ciri utama dari ukhuwah islamiyah. Seperti sabda Nabi Muhammad SAW: *"Tidak beriman seseorang diantaramu hingga kamu mencintainya seperti kamu mencintai dirimu sendiri"*. (HR. Bukhari-Muslim).

Betapa indah ukhuwah islamiyah yang diajarkan Allah SWT. Bila umat islam melakukannya, tentunya terasa lebih manis rasa iman di hati dan terasa indah hidup dalam kebersamaan. Kesatuan barisan dan umat berarti bersatu fikhah atau pemikiran dan tujuan tanpa menghilangkan perbedaan dalam karakter (kejiwaan). Inilah kekuatan Islam. Mari kita mulai dari diri kita, keluarga, masyarakat dekat untuk menjalin persaudaraan Islam ini.

### C. Menjalin Hubungan dengan Non Muslim

Untuk mewujudkan persaudaraan antarpemeluk agama, Islam memperkenalkan ajaran

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿١﴾

Artinya: *Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku* (Q.S. Al-Kaafiruun: 6)

فَلِذَلِكَ فَادِّعْ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ ءَامَنْتُ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَلْنَا وَلَكُمْ أَعْمَلَكُمْ لَا خُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

Artinya: "Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)". (Q.S. Al Syuraa": 15)

Al-Qur'an juga menganjurkan agar mencari titik temu dan singgung antarpemeluk agama. Al-Qur'an menganjurkan agar dalam interaksi sosial, bila tidak ditemukan persamaan setidaknya masing-masing mengakui keberadaan pihak lain dan tidak perlu saling menyalahkan

قُلْ يَتَّاهِلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka:

"Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (Q.S. Ali Imran: 64)

Bahkan Al-Qur'an menjelaskan kepada nabi Muhammad SAW dan umatnya untuk menyampaikan kepada penganut agama lain setelah kalimat sawa" (titik temu) tidak dicapai. Sebenarnya perbedaan agama tidaklah membahayakan bagi umat manusia. Yang membahayakan adalah perpecahan dan konflik yang menimbulkan permusuhan. Perbedaan agama adalah suatu realitas yang tidak bisa dipungkiri. Perihal keputusan antara orang-orang yang berbeda agama, mana yang hak dan agama mana yang bathil nanti akan diputuskan oleh Allah SWT pada hari kiamat.

Sebaiknya setiap pemeluk agama berinteraksi dengan pemeluk agama lainnya dengan berpegang teguh kepada nilai agama masing-masing seperti nilai akhlak, ketuhanan, kemanusiaan yang luhur. Semua itu mengharuskan pada setiap pemeluk agama untuk merasakan adanya pengawasan melekat oleh pencipta alam semesta dalam melakukan semua aktifitasnya dan dalam melakukan hubungan horizontal dengan sesama manusia. Hal ini lebih baik dibandingkan dengan pergaulan yang diwarnai dengan *hipokritas politis* yang menjauhkan agama dari aspek kehidupan<sup>42</sup>.

﴿قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ وَإِنَّا أَوْ  
إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ﴾ (٢٤) قُلْ لَا تَسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا  
وَلَا نَسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٥﴾ قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبَّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ  
وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ ﴿٢٦﴾ قُلْ أَرُونِي الَّذِينَ أَهَقْتُمْ بِهِ شُرَكَاءَ كَلَّا بَلْ هُوَ  
اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٧﴾

Artinya: Katakanlah: "Siapa yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?" Katakanlah: "Allah", dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada

<sup>42</sup> Ahmad Satori Ismail, *Merajut Tali Temali Ukhuwah*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2015), hal. 26

dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata. Katakanlah: "Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang kami perbuat dan kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat". Katakanlah: "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dia-lah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui". Katakanlah: "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dia-lah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui". (Q.S. Saba": 24-27)

Jalanan persaudaraan antara seorang muslim dan non-muslim sama sekali tidak dilarang oleh Islam, selama pihak lain menghormati hak-hak kaum muslim

لَا يَنْهٰكُمْ اَللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَلَمْ  
يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْا اِلَيْهِمْ اِنَّ اَللّٰهَ يُحِبُّ  
الْمُقْسِطِيْنَ ﴿٨﴾

Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (Q.S. Mumtahamah: 8)

Ketika sebagian sahabat nabi memutuskan bantuan keuangan/material kepada sebagian penganut agama lain dengan alasan bahwa mereka bukan muslim, Al-Qur'an menegur mereka dengan firman-Nya

لَيْسَ عَلَيْكَ هٰذِهِمْ وَلٰكِنَّ اَللّٰهَ يَهْدِىْ مَنْ يَّشَآءُ وَمَا  
تُنْفِقُوْا مِنْ خَيْرٍ فَلَا تُنْفِسْكُمْ وَمَا تُنْفِقُوْنَ اِلَّا اَبْتِغَاءَ وَجْهِ اَللّٰهِ وَمَا  
تُنْفِقُوْا مِنْ خَيْرٍ يُّوَفَّ اِلَيْكُمْ وَاَنْتُمْ لَا تُظَلَمُوْنَ ﴿٢٧٢﴾

Artinya: Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. Dan apa saja harta

yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan). (Q.S. Al Baqarah 272)

Dalam surat al-Hujuraat: 13 Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S. Al-Hujuraat:13)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT memang menciptakan manusia dalam keadaan yang berbeda. Berbeda dari suku, bangsa dan adat istiadat bahkan agama dan kepercayaan. Akan tetapi Allah SWT tidak bermaksud menjadikan perbedaan tersebut sebagai penyebab timbulnya pertikaian, apalagi permusuhan. Sabaliknya Allah SWT menciptakan hamba-Nya berbeda, supaya mereka saling mengenal, menyayangi dan mencintai.

Dalam pandangan Islam, semua mukmin dari bangsa dan golongan manapun adalah bersaudara satu dengan yang lain. Tidak ada kemuliaan karena kelas, warna kulit dan ras. Dimata Islam selain ketakwaan, segala keistimewaan tertolak dan batil.

Setelah Islam mengemukakan semua tolak ukur yang bernilai dihadapan bangsa-bangsa yang berlainan sehingga menyebar dan membudaya, terjalinlah kasih sayang dan persaudaraanditengah orang mukmin yang berbeda ras dan warna kulit. Didalam Al-Qur“an, Allah SWT menjelaskan kepada orang-orang mukmin bahwa persaudaraan dan kasih sayng diantara kalian adalah karunia



Tuhan yang meliputi diri kalian. Tiada persaudaraan dan kasih sayang yang akan menggiring kalian ke tengah api permusuhan yang membahayakan<sup>43</sup>.

Sebagaimana halnya semua perkara yang bermuatan Ilahi ada dalam Islam, cinta dan benci merupakan rukun agama bahkan dikatakan pilar agama. Oleh karenanya cinta dan benci yang bernilai adalah apabila memiliki sisi Ilahi, yaitu karena Allah SWT semata. Persaudaraan didalam Islam, pada hakikatnya adalah persaudaraan dan persahabatan karena Allah bukan karena yang lain.

Allah SWT hanya memberikan petunjuk kepada Nabi Muhammad SAW melalui wahyu, bahwa seseorang dengan akal nya bebas menentukan pilihannya. Andai dengan datangnya kebenaran ia menjadi beriman, maka berimanlah dia. Demikian sebaliknya, andai ia tetap ingkar maka biarkanlah ia tetap kafir.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۚ إِنَّا أَعْتَدْنَا  
لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ  
يَشْوِي الْوُجُوهُ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

*Artinya: Dan katakanlah: "Kebenaran itu datang nya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek (Q.S. Al Kahfi: 29)*

Ayat ini merupakan bukti kuat bahwa manusia mempunyai kebebasan untuk memilih agama yang diyakininya. Artinya, bahwa Islam menghargai adanya toleransi terhadap umat untuk memilih agama. Prinsip kebebasan itu termaktub dalam Piagam Madinah. Persatuan dan persaudaraan dalam Islam merupakan dasar utama terbentuknya sebuah tatanan masyarakat berperadaban. Secara infisit

---

<sup>43</sup> Tim Akhlak, *Etika Islam (dari kesalehan individual menuju kesalehan Sosial*. (Jakarta: Al Huda), hal. 18



tatanan ini menunjukkan adanya keutuhan yang harus dipelihara oleh setiap manusia sebagai makhluk sosial.

Kebebasan memilih untuk beragama atau kepercayaan yang diyakini merupakan hak azasi manusia. Karena agama atau kepercayaan tidak dapat dipaksakan kepada seseorang. Beragama merupakan panggilan hati nurani. Tidak seorang pun diantara manusia termasuk Nabi Muhammad SAW berhak untuk memaksakan agama dan keyakinannya kepada orang lain. Allah SWT menegaskan hal ini dalam surah Al Baqarah: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ  
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ

عَلِيمٌ ٢٥٦

*Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (Q.S. Al Baqarah: 256)*

Memaksakan seseorang untuk memeluk suatu agama tidak akan membuat seseorang menjadi pemeluk agama yang baik. Orang-orang yang dipaksa untuk menukar agamanya dengan alasan agar dia tidak sesat, pada hakikatnya tetap sesat dan tidak bisa diselamatkan. Hal ini tergambarkan pada sikap toleransi Nabi Muhammad SAW terhadap kebebasan masyarakat Madinah untuk memilih agamanya sehingga berimplikasi positif terhadap sikap toleransi dan perdamaian. Penerapan dalam masyarakat Madinah ialah orang Islam menghormati orang Yahudi dan sebaliknya.

Dalam pandangan M. Quraish Shihab, tak ada alasan bagi umat Islam untuk bersikap apriori atau bermusuhan dengan kaum penganut agama lain, kesediaan untuk bekerjasama merupakan keniscayaan. Masalahnya, ada banyak kesalahpahaman yang kerap disangka bersumber dari Al-Qur'an. M. Quraish

Shihab memberi contoh tentang ayat yang sering ditafsirkan sebagai rujukan mengenai aturan bersahabat dengan golongan non-Islam, seperti Ali „Imran ayat 118 yang berbunyi:

يَتَّيِّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا  
وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ  
أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَةَ إِن كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١١٨﴾

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu, (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi.”*

Menurut M. Quraish Shihab adalah keliru untuk menafsirkan ayat itu sebagai larangan bersahabat dengan kaum non-muslim. Dengan merujuk pada tafsir Ibnu Jarir, ia menjelaskan bahwa ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan sikap orang Yahudi Bani Quraizhah yang mengkhianati perjanjian mereka dengan Nabi. Karena itu, menurut ulama besar lain, Rasyid Ridha; ”Larangan ini baru berlaku apabila mereka memerangi atau bermaksud jahat terhadap kaum Muslim.

Dari sini dapat ditegaskan oleh M. Quraish Shihab bahwa Al-Qur’an tidak menjadikan perbedaan agama sebagai alasan untuk tidak menjalin hubungan kerja sama, apalagi mengambil sikap tidak bersahabat. Bahkan, seperti terbaca dalam surat Al-Mumtahanah ayat 8 Al-Qur’an sama sekali tidak melarang seorang Muslim untuk berbuat baik dan memberikan sebagian hartanya kepada siapa pun selama mereka tidak memerangi kaum Muslim dengan motivasi keagamaan atau mengusir kaum Muslim di negeri mereka.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN:**

### **REDAKSI AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG UKHUWAH**

#### **A. Pengertian Ukhuwah dalam Tafsir Al-Misbah**

Menurut M. Quraish Shihab ukhuwah diartikan sebagai “setiap persamaan dan keserasian dengan pihak yang lain, baik persamaan keturunan, dari ibu, bapak atau keduanya, maupun keturunan dari persusuan”. Secara majazi kata ukhuwah (persaudaraan) mencakup persamaan salah satu unsur seperti suku, agama, profesi, dan perasaan<sup>44</sup>. Oleh karenanya, perbedaan ras (keturunan, suku, bangsa) dan agama sebagaimana yang terjadi saat ini, bukanlah kehendak manusia, melainkan memang ada desain awal yang disengaja. Itu diciptakan demi keseimbangan tatanan kehidupan untuk menciptakan keharmonisan hubungan manusia dan alam.

Menurut “Istilah Ukhuwah Islamiah perlu didudukkan maknanya, agar bahasan kita tentang ukhuwah tidak mengalami kerancuan. Untuk itu terlebih dahulu perlu dilakukan tinjauan kebahasaan untuk menetapkan kedudukan kata Islamiah dalam istilah di atas. Selama ini ada kesan bahwa istilah tersebut

---

<sup>44</sup> Shihab, *Wawasan.....hal.* 486

bermakna persaudaraan yang dijalin oleh sesama muslim, sehingga dengan demikian kata lain “Islamiah” dijadikan pelaku ukhuwah itu. Pemahaman ini kurang tepat, kata Islamiah yang dirangkaikan dengan kata ukhuwah lebih tepat dipahami sebagai ajektifa.

Islam sebagai sebuah peradaban terlebih sebagai sebuah *din* juga menawarkan bahkan memerintahkan/menganjurkan adanya sebuah ikatan, yang kemudian kita kenal sebagai ukhuwah Islamiah. Dalam Wawasan Al-Qur'an, Dr. Quraish Shihab menulis bahwa ukhuwah (ukhuwwah) yang biasa diartikan sebagai "persaudaraan", terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti "memperhatikan"<sup>45</sup>. Makna asal ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara. Sedang makna ukhuwah Islamiah terkadang diartikan sebagai "persaudaraan antar sesama muslim", di mana kata "Islamiah" menunjuk kepada pelaku; dan terkadang juga diartikan sebagai "persaudaraan yang bersifat Islami atau yang diajarkan oleh Islam", di mana di sini kata "Islamiah" difahami sebagai kata sifat. Dalam kajian ini, kedua makna tersebut di\_ 57 1 sehingga ukhuwah islamiah diartikan sebagai "persaudaraan muslim yang diajarkan oleh Islam dan bersifat Islami". Dengan definisi yang 'lengkap' ini, pertanyaan what, who dan how tentang ukhuwah Islamiah ini secara general telah terjawab. sehingga Ukhuwah Islamiah berarti persaudaraan yang bersifat Islami atau yang diajarkan oleh Islam<sup>46</sup>. Dalam kaitannya dengan hali ini, Allah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
 لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

*Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat” (Q.S. Al-Hujuraat: 10).*

<sup>45</sup> *Ibid*

<sup>46</sup> *Ibid.....*, hal. 487

Mengapa perdamaian antara dua kelompok yang beriman diperlukan?

Perdamaian dan islah perlu ditegakkan karena sesungguhnya orang-orang mukmin yang mantap imannya serta dihipunkan oleh keimanan, kendati tidak seketurunan adalah bagaikan bersaudara seketurunan, dengan demikian mereka memiliki keterikatan bagaikan seketurunan, karena ia wahai orang-orang beriman yang tidak terlibat langsung dalam pertikaian antar kelompok-kelompok damaikanlah walau pertikaian itu terjadi antar antara kedua saudara kamu apalagi jika jumlah yang bertikai itu lebih dari dua orang dan bertakwalah kepada Allah yakni jagalah diri kamu agar tidak ditimpa bencana, baik akibat pertikaian itu maupun selainnya supaya kamu mendapat rahmat Allah antara lain rahmat persatuan dan kesatuan.

Menurut M Quraish Shihab, bahwa perdamaian antara dua kelompok yang beriman sangat diperlukan, karena *sesungguhnya orang-orang mukmin* yang mantap imannya serta dihipunkan oleh keimanan, kendati tidak seketurunan *adalah bagaikan saudara* seketurunan, dengan demikian mereka memiliki keterkaitan bersama dalam iman dan juga keterkaitan bagaikan seketurunan, karena itu wahai orang-orang yang beriman yang tidak terlibat langsung dalam pertikaian antar kelompok-kelompok, damaikanlah walaupun pertikaian itu hanya terjadi antara kedua saudaramu apalagi jika dalam jumlah banyak dan bertakwalah kepada Allah yakni jagalah diri kamu agar tidak ditimpa bencana, baik pertikaian itu maupun selainnya supaya kamu mendapat rahmat dari persatuan dan kesatuan

Puluhan ayat berbicara tentang kewajiban melakukan shalah dan islah. Dalam kamus-kamus bahasa Arab, kata shalah diartikan sebagai antonim dari kata fasad (kerusakan), yang juga dapat diartikan sebagai yang bermanfaat. Sedangkan kata islah digunakan oleh Al-Qur'an dalam dua bentuk: *Pertama*, islah yang selalu membutuhkan objek; dan *kedua*, adalah shalah yang digunakan sebagai bentuk kata sifat. Sehingga, shalah dapat diartikan terhimpunnya sejumlah nilai tertentu pada sesuatu agar bermanfaat dan berfungsi dengan baik sesuai dengan tujuan kehadirannya. Apabila pada sesuatu ada satu nilai yang tidak menyertainya

hingga tujuan yang dimaksudkan tidak tercapai, maka manusia dituntut untuk menghadirkan nilai tersebut, dan hal yang dilakukannya itu dinamai *ishlah*<sup>47</sup>.

Kata (إِنَّمَا) *innama* digunakan untuk membatasi sesuatu. Disini kaum beriman dibatasi pada hubungan mereka dengan persaudaraan. Seakan-akan tidak ada jalinan hubungan antar mereka kecuali persaudaraan itu. Kata *innama* biasa digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang telah diterima sebagai sesuatu hal yang demikian itu adanya dan telah diketahui oleh semua belah pihak secara baik. Penggunaan kata *innama* dalam konteks penjelasan tentang persaudaraan antar sesama mukmin ini, mengisyaratkan bahwa sebenarnya semua pihak telah mengetahui secara pasti bahwa kaum beriman bersaudara, sehingga semestinya tidak terjadi dari pihak manapun hal-hal yang mengganggu persaudaraan ini.

Kata (إِخْوَةٌ) *ikhwah* adalah bentuk jamak dari (أَخٌ) *akh*. Yang dalam kamus-kamus bahasa sering kali diterjemahkan saudara atau sahabat. Kata ini pada mulanya berarti yang sama. Persamaan dalam garis keturunan mengakibatkan persaudaraan, demikian juga persamaan dalam sifat atau bentuk apapun. Persamaan dalam kelakuan pemboros dengan setan, menjadikan pemboros adalah saudara-saudara setan. Persamaan dalam kesukuan atau kebangsaan pun mengakibatkan persaudaraan. Ada juga persaudaraan karena persamaan kemakhlukan, seperti ketika nabi Muhammad SAW menamakan jin adalah saudara-saudara manusia. Beliau melarang menjadikan tulang belulang sebagai alat beristinja<sup>48</sup> karena ini adalah makanan saudara-saudara dari jenis jin. Demikian sabda beliau.

Kata (أَخٌ) *akh* yang berbentuk tunggal itu, biasa juga dijamak dengan kata (إِخْوَانٌ) *ikhwan*. Bentuk jamak ini biasanya menunjukkan kepada persaudaraan yang tidak sekandung. Berbeda dengan kata (إِخْوَةٌ) *ikhwah* yang hanya terulang tujuh kali dalam Al-Qur<sup>49</sup>an, kesemuanya digunakan untuk menunjukkan saudara seketurunan, kecuali ayat al-Hujuraat. Hal ini agaknya untuk

<sup>47</sup> *Ibid, hal. 498*

mengisyaratkan bahwa persaudaraan yang terjalin antara sesama muslim, adalah persaudaraan yang dasarnya berganda. Sekali atas dasar persamaan iman, dan kali kedua adalah persaudaraan seketurunan, walaupun yang kedua ini bukan dalam pengertian hakiki. Dengan demikian tidak ada alasan untuk memutuskan hubungan persaudaraan itu. Ini lebih-lebih lagi jika masih direkat oleh persaudaraan sebangsa, secita-cita, sebahasa, senasib dan sepenanggungan<sup>48</sup>.

Thabathaba'i menuliskan bahwa hendaknya kita menyadari bahwa firman-Nya: *"Sesungguhnya orang-orang mukmin bersaudara"* merupakan ketetapan syariat berkaitan dengan persaudaran antara orang-orang mukmin dan yang mengakibatkan dampak keagamaan serta hak-hak yang ditetapkan agama. Hubungan kekeluargaan antara anak, bapak atau saudara ada yang ditetapkan agama atau undang-undang serta memiliki dampak-dampak tertentu seperti hak kewarisan, nafkah, keharaman kawin atau lain-lain dan ada juga yang ditetapkan hanya berdasarkan ketentuan umum (natural) yakni hubungan pertalian keturunan atau rahim. Dua orang anak yang lahir dari dua ibi bapak melalui perkawinan agama sekaligus diakui berdasarkan ketentuan umum yakni akibat kelahirannya dari ibu bapak yang sama. Anak itu adalah dari sumber sperma yang sama dan rahim ibu yang sama. Anak itu adalah anak hanya berdasarkan kepada ketentuan umum (natural) bukan ketentuan agama. Demikian juga anak angkat. Boleh jadi sementara peraturan menilainya sebagai anak, tetapi islam tidak menilainya sebagaimana halnya anak kandung. Jika demikian, persaudaraan beraneka ragam dan memiliki dampak yang bermacam-macam. Ada persaudaraan umum (natural) yang tidak memiliki dampak ajaran agama seperti halnya dua orang dari ayah dan ibu yang sama. Ada juga persaudaraan yang memiliki dampak tertentu yang ditetapkan agama, misalnya dampak dalam pernikahan dan kewarisan. Atau persaudaraan berdasarkan persusuan, yang juga memiliki dampaknya dalam pernikahan, walau tidak dalam kewarisan. Dengan demikian, persaudaraan antar sesama manusia pun berbeda-beda, walau semua dapat dinamai saudara.

---

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)* Jilid. 13, (Ciputat: Lentera Hati, 2002), hal. 247-248



Kata (أَخَوَيْكُمُ) *akhawaikum* adalah bentuk dual dari kata (أَخ) *akh*.

Penggunaan bentuk dual disini mengisyaratkan bahwa jangan banyak orang, maupun jika mereka berselisih harus diupayakan islah antar mereka, sehingga persaudaraan dan hubungan harmonis mereka terjalin kembali<sup>49</sup>.

Penulis juga berpendapat kata islah atau shalah yang banyak sekali berulang dalam Al-Qur'an, pada umumnya tidak dikaitkan dengan sikap kejiwaan, melainkan justru digunakan dalam kaitannya dengan perbuatan nyata. Kata islah hendaknya tidak hanya dipahami dalam arti mendamaikan antara dua orang (atau lebih) yang berselisih, melainkan harus dipahami sesuai makna semantiknya dengan memperhatikan penggunaan Al-Qur'an terhadapnya.

Faktor penunjang lahirnya ukhuwah adalah persamaan iman (akidah). Persamaan iman antar mukmin itu menjadikan mereka bersaudara. Di antara mereka terdapat tali Allah (*hablullah*) yang mengikat erat. Mereka telah disadarkan agar supaya jangan merusak persaudaraan itu dengan perceraian-beraian karena alasan apapun. Allah berfirman:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ  
 كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى  
 شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ  
 تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk" (Q.S. Ali Imran: 103).

<sup>49</sup> *Ibid*, hal. 249

Pesan ayat disini ditujukan kepada kaum muslimin secara kolektif bersama-sama, sebagaimana terbaca dalam kata ( **جَمِيعًا** ) *jami''an*/semua dan firman-Nya ( **وَلَا تَفَرَّقُوا** ) *wa la tafarroqu*/janganlah bercerai berai<sup>50</sup>.

Pesan dimaksud adalah: berpegang teguhlah, yakni upayakan sekuat tenaga untuk mengaitkan diri satu dengan yang lain dengan tuntunan Allah sambil menegakkan disiplin kamu semua tanpa kecuali, sehingga kalau ada yang lupa ingatkan dia, atau ada yang tergelincir, bantu dia bangkit agar semua dapat bergantung kepada tali agama Allah. Kalau kamu lengah atau ada salah seorang yang menyimpang, maka keseimbangan akan kacau dan disiplin akan rusak, karena itu bersatupadulah, dan janganlah kamu bercerai berai dan ingatlah nikmat Allah kepadamu. Bandingkanlah keadaan kamu sejak datangnya Islam dengan ketika kamu dahulu pada masa jahiliyah bermusuhan-musuhan yang ditandai oleh peperangan yang berlanjut sekian lama generasi demi generasi maka Allah mempersatukan hati kamu pada satu jalan dan arah yang sama, lalu menjadilah kamu pada satu jalan dan arah yang sama, lalu menjadilah kamu, karena nikmat Allah yaitu dengan agama Islam, orang-orang yang bersaudara, sehingga kini tidak ada lagi bekas luka di hati kamu masing-masing. Penyebutan nikmat ini merupakan argumentasi keharusan memelihara persatuan dan kesatuan, argumentasi yang berdasarkan pengalaman mereka.

Itulah nikmat duniawi yang kamu peroleh dan yang telah kamu alami, dan di akhirat nanti kamu akan memperoleh nikmat juga, karena ketika kamu bermusuhan-musuhan sebenarnya kamu telah berada di tepi jurang api (neraka), sebab kamu hidup tanpa bimbingan wahyu, lalu dengan kedatangan Islam Allah menyelamatkan kamu darinya, yakni dari ketejerumusan atau tepi atau neraka itu. Demikianlah yakni seperti penjelasan-penjelasan diatas Allah terus menerus menjelaskan ayat-Nya kepada kamu supaya kamu mendapat petunjuk secara-terus menerus pula. Memang petunjuk Allah tidak ada batasnya. : *“Allah akan menambah petunjuk-Nya bagi orang-orang yang telah memperoleh petunjuk”*

---

<sup>50</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur''an)* Jilid. 2, (Ciputat: Lentera Hati, 2002), hal. 169

(Q.S. Maryam: 76). Dalil yang dikemukakan kali ini bukan dalil pengalaman, tetapi lebih kepada dalil logika. Ada juga yang memahami kata api atau neraka dalam arti neraka duniawi dan apinya berupa api perpecahan permusuhan dan dengki mendengki.

Demikian terlihat bahwa perintah mengingat nikmat-Nya merupakan alasan atau dalil yang mengharuskan mereka bersatu padu, berpegang teguh dengan tuntutan Ilahi. Ini sejalan dengan kebiasaan Al-Qur'an yang bila memerintahkan sesuatu atau melarangnya menyertakana dalil dan alasan perintah atau larangan, atau paling tidak memerintahkan untuk memikirkannya. Itu terlihat dalam berbagai perintah dan larangan-Nya baik menyangkut akidah, seperti tentang keesaan Allah yang penuh dengna aneka argumentasi atau syariat seperti ketika memerintahkan puasa dan zakat atau melarang riba dan minuman keras maupun soal akhlak seperti ketika memerintahkan berbakti kepada kedua ibu bapak khususnya ibu yang telah berpayah-payah dan menyusukan anak<sup>51</sup>.

Atas dasar ini dapat dikatakan bahwa keberagaman yang dituntutnya adalah yang didasarkan pada pemahaman dan kejelasan argumentasi, walau harus pula dinyatakan bahwa jika seseorang tidak mengetahui dalil atau alasan sesuatu yang diperintahkan-Nya maka itu bukan berarti dia tidak dituntut untuk melaksanakannya. Ini karena sejak semula telah dinyatakan bahwa agama adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT dan bahwa alam raya dan segala isinya adalah milik-Nya semata, dan sejak semula agama ini menuntut adanya iman, sedang iman bukan lahir melalui pengembangan nalar atau akal, tetapi melalui penyucian hati atau kalbu. Mallaui kalbu kepercayaan lahir dan dibina dan melalui akal kepercayaan telah ada benihnya itu diasah dan diasuh, sehingga semakin kokoh. Karena itu Al-Qur'an dalam dakwahnya memberikan perhatian sangat besar terhadap akal yang merupakan alat penyerap dan pemahaman ajaran serta kalbu yang menjadi wadah dan pemicu lahirnya iman dan tekad pengalaman, Karena itu pula, Al-Qur'an meyakinkan sasaran dakwah tentang kebenaran ajarannya dengan argumentasi-argumentasi rasional, disertai dengan sentuhan-sentuhan emosional. Dan hampir selalu hal ini dikaitkan dengan dunia empiris.

---

<sup>51</sup> *Ibid*, hal. 170

Kata (أَعْتَصِمُوا) *i'tashimu* terambil dari kata (عَصَى) *ashama*, yang bermakna menghalangi. Penggalan ayat ini mengandung perintah untuk berpegang kepada tali Allah yang berfungsi menghalangi seseorang terjatuh. Kata (حَبْلٍ) *habl* yang berarti tali, adalah apa yang digunakan mengikat sesuatu guna mengangkatnya keatas atau menurunkannya kebawah agar sesuatu itu tidak terlepas atau terjatuh, memang seperti tulis Fakhruddin ar Razi setiap orang yang berjalan pada jalan yang sulit, khawatir tergelincir jatuh, tetapi jika dia akan merasa aman untuk tidak terjatuh, apalagi jika tali tersebut kuat dan cara memegangnya pun kuat. Yang memilih tali yang rapuh atau tidak berpegang tegu, walau talinya kuat kemungkinan besar akan tergelincir sebagaimana dialami oleh banyak orang. Tali yang dimaksud oleh ayat ini adalah ajaran agama atau Al-Qur'an.

Firman-Nya: (فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ) *fa allafa baina qulubikum*, yakni mengharmoniskan atau mempersatukan hati kamu menunjukkan betapa kuat jalinan kasih sayang dan persatuan mereka, karena yang diharmoniskan Allah bukan hanya langkah-langkah mereka tetapi hati mereka. Kalau hati telah menyatu maka segala sesuatu menjadi ringan dipikul dan segala kesalahpahaman, jika seandainya muncul maka akan mudah diselesaikan. Memang, yang penting adalah kesatuan hati umat bukan kesatuan organisasi atau kegiatannya.

Kata (إِخْوَانًا) *ikhwanan* adalah bentuk jamak dari kata (أَخ) *akh* yang biasa diterjemahkan saudara. Maka asalnya adalah sama. Karena itu Al-Qur'an menamai orang-orang yang boros (إِخْوَانُ الشَّيْطَانِ) *ikhwan asy-syayathin* (QS. Al-Isra': 27) dalam arti memiliki sifat yang sama dengan sifat-sifat setan. Mereka yang dipersatukan hatinya oleh Allah itu, merasa dirinya sama dengan yang lain. Yang ringan sama mereka jinjing dan yang berat mereka pikul bersama. Sakit saudaranya sama-sama mereka rasakan dan kegembiraannya pun mereka nikmati bersama.

Kata (إِخْوَانٌ) *ikhwan* biasanya digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk saudara yang bukan sekandung, berbeda dengan kata (إِخْوَةٌ) *ikhwat* yang juga merupakan bentuk jamak dari kata (أَخٌ) *akh*. Ini digunakan Al-Qur'an untuk makna saudara sekandung. Kendatipun demikian, dalam QS. Al-Hujuraat: 10 persaudaraan sesama mukmin dilukiskan Al-Qur'an dengan kata *ikhwat* "sesungguhnya orang-orang mukmin itu ikhwat" sehingga dengan demikian, persaudaraan antar sesama mukmin, terjalin bukan saja oleh persamaan iman tetapi juga "bagaikan" atas dasar persaudaraan seketurunan<sup>52</sup>.

Dalam Al-Qur'an kata *akh* (saudara) dalam bentuk tunggal ditemukan sebanyak 52 kali. Kata ini dapat berarti:

1. Hubungan saudara kandung atau saudara seketurunan, seperti pada ayat yang berbicara tentang kewarisan, atau keharaman mengawini orang-orang tertentu
2. Saudara yang dijalin oleh ikatan keluarga, seperti bunyi doa nabi Musa AS yang diabadikan dalam Al-Qur'an.

وَأَجْعَلْ لِّي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي ۖ هَارُونَ أَخِي ﴿٢٩﴾

Artinya: dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku (Q.S. Thaha: 29-30)

3. Saudara dalam sebangsa, walaupun tidak seagama. Seperti dalam firman-Nya

﴿وَالَّذِينَ عَادُوا أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَبْقَوْمُ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ أَفَلَا تَتَّقُونَ﴾ ﴿٦٥﴾

Artinya: Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?" (Q.S. Al-A'raf:65)

<sup>52</sup> Ibid, hal. 171-172

4. Saudara semasyarakat walaupun berselisih paham

إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعَجَةً وَلِيَ نَعَجَةٌ  
 وَاحِدَةٌ فَقَالَ أَكْفِلْنِيهَا وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ ﴿٢٣﴾

Artinya: Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja. Maka dia berkata: "Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan"(Q.S. Shad: 23).

5. Persaudaraan seagama<sup>53</sup>. Ini ditunjuk oleh firman Allah

Didalam Al-Qur'an dijelaskan:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
 لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: "Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat" (Q.S. Al-Hujuraat: 10).

Didalam Al-Qur'an terdapat lagi dua macam persaudaraan yang walaupun secara tegas tidak disebut oleh Al-Qur'an sebagai "persaudaraan", namun substansinya adalah persaudaraan.

1. Saudara sekemanusiaan (*ukhuwah insaniah*). Al-Qur'an menyatakan bahwa sesama manusia diciptakan oleh Allah dari seorang lelaki dan seorang perempuan (Adam dan Hawa)

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
 لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَنُّكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa -bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa

<sup>53</sup> Shihab, Wawasan.....hal. 487-488



diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S. Al Hujuraat: 13).

Ini berarti bahwa sesama manusia adalah seketurunan dan dengan demikian bersaudara.

2. Saudara semakhluk dan seketundukan kepada Allah<sup>54</sup>. Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ مَا  
فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan (Q.S. Al An'am: 38)

*Ikhwan* merupakan bentuk jamak dari kata *akh*, biasanya digunakan untuk persaudaraan tidak sekandung. Kata ini ditemukan sebanyak 22 kali<sup>55</sup>, sebagian disertakan dengan *ad din* (agama) seperti dalam surah At Taubah: 11

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوْا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي  
الدِّينِ وَنُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: "Jika mereka bertaubat, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui" (Q.S. At-Taubah;11).

Firman-nya: (إِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ) *ikhwanukum fid din/saudara-saudara kamu seagama* mengisyaratkan bahwa ada juga persaudaraan tidak seagama. Ini lebih terbukti lagi bila kita membaca ayat-ayat yang menyebutkan para nabi yang diutus kepada saudara-saudara mereka yang tidak beriman. Seperti firmanNya dalam surah al-A'raf: 65 (وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا) *wa*

<sup>54</sup> Ibid

<sup>55</sup> Shihab, *Membumikan*.....hal. 560



ilaa „aadin akhohum huudaa/kepada kaum „Ad diutus saudara mereka Hud atau

(وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا) wa ilaa tsamuud akhohum shoolihaal/ kepada kaum Tsamud diutus saudara mereka Sholeh (QS. Al-A‘raf: 73) dan lain-lain. Seperti diketahui kaum „Ad dan Tsamud adalah kaum yang memilih kekufuran ketimbang keimanan dan mereka membangkang kepada nabi-nabi mereka. Kendati demikian, kedua ayat ini menamai Nabi Hud AS dan Nabi

Shaleh AS sebagai saudara-saudara mereka. Memang kata (إِخْوَانٌ) ikhwan/saudara-saudara pada mulanya terambil dari kata yang bermakna persamaan. Ia tidak hanya digunakan dalam arti persaudaraan seibu seapak, tetapi mencakup persamaan apapun, walau hanya dalam sifat-sifat tertentu.

Karena pemboros dinamai Al-Qur‘an (إِخْوَانُ الشَّيَاطِينِ) ikhwan asy-syayathin/saudara-saudara setan (QS. Al-Isra‘: 27). Ini karena adanya persamaan sifat antara mereka, yakni kedurhakaan kepada Allah dalam hal ini adalah pemborosan. Persaudaraan selalu mengundang kerja sama, persahabatan dan hubungan harmonis<sup>56</sup>.

Persaudaraan seagama Islam, ditandai dengan tiga sifat utama yaitu pengucapan dua kalimat syahadat yang oleh ayat ini disebut dengan bertaubat sedang yang kedua dan ketiga adalah pelaksanaan shalat dengan baik dan penunaian zakat dengan sempurna.

Menurut penulis, saudara-saudaramu seagama hanyalah terikat dengan dua tali, dua rukun saja, yakni shalat dan zakat, dan tidak ada tali pengikat yang sebenarnya selain yang dua itu. Dengan ikatan agama itu, maka gugurlah segala permusuhan yang telah lalu dan hapuslah segala dendam kesumat yang telah lalu.

Dengan adanya hal ini, sebagian ulama berkata, menjadi kafir tiap-tiap orang yang meninggalkan shalat dan meninggalkan zakat, karena Allah telah mensyaratkan persaudaraan seagama pada shalat dan zakat. Jika salah satu dari

<sup>56</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur‘an)* Jilid. 5, (Ciputat: Lentera Hati, 2002), hal. 540-541

yang dua perkara ini tidak ada padanya, tentulah kurang syarat yang menunjukkan bahwa dia adalah seorang muslim.

Yang dimaksud taubat mereka ialah mencampakkan berhala, lalu menyembah Tuhan-Nya dengan mendirikan sholat, dan menunaikan zakat. Jika mereka melakukan hal ini, maka mereka merupakan saudaramu seagama, yakni kami dan mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama.

Dalam manafsiri ayat ini ialah jika orang-orang musyrik yang kami perintahkan kepada kalian untuk memeranginya itu meninggalkan kemusyrikan kepada Allah, lalu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kembali dan taat kepadanya, mendirikan shalat, yakni melaksanakan lengkap dengan segala syarat dan rukunnya, serta mengeluarkan zakat yang difardhukan, maka sesungguhnya mereka itu adalah saudara-saudara kalian didalam agama, kebaikan mereka adalah kebaikan kalian, kesusahan kalian adalah kesusahan kalian.

Dengan persaudaraan ini, hilanglah kedengkian dan permusuhan yang ada diantara kalian. Tidak ada pengenalan yang lebih indah dari pada pengenalan di dalam masjid-masjid untuk mendirikan shalat, dan mengeluarkan sedekah dengan kasih sayang orang kaya kepada orang fakir. Keuntungan duniawian ini tidak akan mereka peroleh, jika sebagian mereka memerangi yang lain.

Sedangkan sebagian lain tidak dirangkaikan dengan kata *ad din* (agama)

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ  
تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ  
لَأَغْنَتْكُمْ عَنْ اللَّهِ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٠﴾

*Artinya: tentang dunia dan akhirat. Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Q.S. Al Baqarah: 220)*

Teks ayat ini secara tegas dan nyata menunjukkan bahwa Al-Qur'an memperkenalkan persaudaran seagama dan persaudaraan tidak seagama. Bentuk jamak kedua yang digunakan adalah *ikhwat*, terdapat sebanyak tujuh kali dan digunakan untuk makna persaudaraan seketurunan, kecuali satu ayat yaitu surat Al-Hujuraat: 10.

Menurut penulis surat Ali Imran ayat 103 ini menekankan agar jadikan Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah sebagai pegangan dan rujukan dengan upaya menghindarkan dari perselisihan, kendati mungkin dalam merujuk pada Al Qur'an dan Sunnah itu terjadi kelainan pendapat dan penafsiran. Allah memberikan isyarat, persatuan dan persaudaraan itu harus diciptakan bersama.

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ  
 الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ  
 جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

*Artinya: Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali (Q.S. An Nisa': 115)*

*Laa ilaha illa-llah* adalah dasar tauhidullah yang bermakna kepada kesatuan niat, kesatuan akhlak, kesatuan fikrah, kesatuan kalimah/bahasa, kesatuan ummat dan kesatuan gerak. Dengan menjadikan Allah sebagai ilah sembah, abdian, ikutan, yang dicenderung, yang dijadikan panduan dan yang di rujuk maka kesatuan niat dari setiap individu akan rujuk. Niat satu akan menghasilkan amal dan pelaksanaan yang juga satu. Niat ikhlas adalah pemersatu setiap amalan kita<sup>57</sup>.

Akidah mesti satu karena inilah yang menjadikan persatuan. Tanpa akidah yang satu ukhuwah dan persatuan tidak akan wujud. Akidah yang mengandung

<sup>57</sup> Hammad Abu Mu'awiyah, *Makna Kalimat Tauhid Laa Ilaha Illallah*, Artikel Islam: Membangun Mental dan Spiritual Seorang Muslim, 2006, hal. 3

prinsip islam dan dasar-dasar yang perlu diamalkan oleh muslim mestilah satu dan tidak berbeda. Perbedaan akidah akan membedakan kita di dalam islam.

Kesatuan fikrah yang dipentingkan disini adalah fikrah-fikrah asas dan prinsip. Manakala fikrah yang bersifat operasional dan yang dipengaruhi oleh uslub mungkin akan berbeda tetapi kita perlu memahami bagi keperluan taawun dan amal jama'i. Fikrah yang dilandasi akidah yang bersih biasanya akan mewujudkan fikrah yang sehat dan bersih. Melalui fikrah yang sehat ini akan menyehatkan fikrah ummat dan masyarakat.

Satu sebutan, satu kalimah dan satu bahasa. Tauhidul kalimah juga berarti satu matlamat, satu misi dan visi. Kesatuan kalimah diperlukan bagi munculnya kesatuan ummat dan harakah. Ummat yang satu kemudian muncul dengan kesatuan-kesatuan di atas. Ummat yang bersatu dengan dasar kesatuan niat, akidah, fikrah dan kalimah. Ummat satu berdasarkan kesatuan akidah bukan berdasarkan masalah cabang/furu'. Dengan fikrah demikian kesatuan ummat di dunia ini akan dapat tercapai dan boleh mencapai kejayaan di masa hadapan. Ummat tidak akan bersatu apabila kita tidak menjadikan asas akidah sebagai alat pemersatu.

Kesatuan harakah wujud dari kesatuan ummat. Ummat dengan berbagai harakah yang mempunyai beberapa kaidah dan minhaj mungkin bersatu dengan isu akidah dan kesamaan matlamat yaitu menegakkan islam. Harakah mungkin muncul di dalam islam secara berbagai tetapi bagaimanapun islam akan menumpukkan kepda akidah. Harakah yang berdasarkan akidah islam akan mudah di satukan sebagai kekuatan ummat.

Ayat ini menegaskan hanya dengan menempuh jalan bersama, yakni jalan orang-orang mukmin, dalam bentuk kebijakan yang dibuat bersama melalui permusyawaratan.

﴿مُتَّبِعِينَ إِيَّاهُ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ  
 الْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾ مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا كُلُّ  
 حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾

*Artinya: dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah. yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka. (Q.S. A Rum: 31-32)*

Penulis berpendapat ayat ini menyerukan kepada kita untuk senantiasa berorientasi kepada relativistik, tidak bisa absolut, tidak bisa benar sendiri atau memandang hanya golongannya sendiri yang benar, sementara orang lain salah. Ukhuwah, solidaritas dan setia kawan adalah etika yang harus dan terus dimiliki oleh kaum muslimin. Imbauan untuk menjalin ukhuwah bukan berarti kita harus berada dalam satu wadah. Bukan berarti harus berada dalam satu organisasi karena setiap orang berbeda dalam profesi. Umat Islam haruslah menjalin setia kawan sebagaimana yang banyak di imbau dalam Al Qur'an, bukanlah hanya berlaku dalam kondisi tertekan, akan tetapi perlu dan berlaku untuk sepanjang zaman. Segala tindakan yang dilakukan hendaklah semata-mata mencari ridha Allah SWT, bukan sekedar meraih dan memperoleh kemegahan dan umat Islam harus mencari kebenaran bukan ketenaran.

Untuk memantapkan persaudaraan pada arti yang umum, Islam memperkenalkan konsep khalifah. Manusia diangkat oleh Allah sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut manusia untuk memelihara, membimbing dan mengarahkan segala sesuatu agar mencapai maksud dan tujuan penciptaannya<sup>58</sup>.

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

*Artinya: Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku (Q.S. Al Anbiyaa": 92)*

Dalam ayat ini menggambarkan, persatuan dan kesatuan itu akan tercipta dengan melalui sentralisasi ibadah, yaitu kepada Allah dalam pengertian seluruh tutur kata dan perilakunya, ritual, spiritual dan sosialnya adalah menurut aturan yang telah diatur oleh Allah SWT.

<sup>58</sup> Shihab, *Wawasan.....*hal. 492

M. Quraish Shihab juga mengatakan ukhuwah dalam islam dapat terjadi karena adanya hubungan saudara kandung atau saudara seketurunan, seperti pada ayat yang berbicara tentang kewarisan, atau keharaman mengawini orang-orang tertentu<sup>59</sup>. Seperti yang dijelaskan pada surat An-Nisa<sup>60</sup>: 23.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ  
وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُمُ  
مِّنَ الرَّضْعَةِ وَأُمَّهُنَّ نِسَائِكُمْ وَرَبِّبَتِكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ  
مِّنْ نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ  
فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا  
بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang Q.S. An Nisa: 23)

Ayat ini mengisyaratkan dengan sangat jelas bahwa persatuan dan kesatuan, serta hubungan harmonis antar anggota masyarakat kecil atau besar, akan melahirkan limpahan rahmat bagi mereka semua. Sebaliknya perpecahan dan keretakan hubungan mengundang lahirnya bencana buat mereka, yang pada puncaknya dapat melahirkan pertumpahan darah dan perang saudara sebagaimana dipahami dari kata *qital* yang puncaknya adalah peperangan.

<sup>59</sup> Ibid, .hal. 487



Setiap mukmin harus mencintai mukmin lainnya dan menganggapnya sebagai saudara. Mereka tunduk dan patuh kepada perintah-perintah Allah SWT, mereka adalah orang-orang ahli ibadah yang taat kepada Allah SWT. Penyebab tumbuhnya rasa cinta dan persaudaraan sesama mukmin adalah karena keimanan, ketaatan dan ketundukan mereka kepada tuhan. Nabi bersabda:

عَنْ أَبِي حَمْزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، خَادِمُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ  
لِنَفْسِهِ [رواه البخاري ومسلم]

*Artinya: Daripada Abu Hamzah Anas ibn Malik r.a., khadam Rasulullah SAW, daripada Nabi SAW, Baginda bersabda: Seseorang kamu tidak benar-benar beriman sehingga dia mengasihi saudaranya sebagaimana dia mengasihi dirinya sendiri. (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>60</sup>.*

Pengajaran yang dapat diambil dari hadits ini adalah kasih sayang dan persaudaraan adalah antara tuntutan iman. Iman seseorang mukmin tidak akan sempurna sekiranya dia ada menyimpan perasaan benci terhadap mana-mana saudaranya yang seagama. Kedudukan kasih sayang dan persaudaraan dalam Islam amat tinggi dan penting. Ia adalah kekuatan kedua bagi umat Islam yang dapat mengatasi kekuatan senjata. Semua orang Islam adalah bersaudara, tanpa mengira rupa paras, warna kulit, bangsa dan sebarang perbedaan derajat.

Demikianlah digunakan kalimat “milik saudaranya” tanpa kata yang menunjukkan keraguan. “Milik saudaranya atau tetangganya” dengan kata yang menunjukkan keraguan. Para ulama berkata bahwa “tidak beriman” yang dimaksudkan ialah imannya tidak sempurna karena bila tidak dimaksudkan demikian, maka berarti seseorang tidak memiliki iman sama sekali bila tidak mempunyai sifat seperti itu. Maksud kalimat “mencintai milik saudaranya” adalah mencintai hal-hal kebajikan atau hal yang mubah. Hal ini ditunjukkan oleh

<sup>60</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim Juz 1*, (Maktabah Daarul Ihyail Kutubi “Arabiyah), hal.



riwayat Nasa<sup>61</sup> yang berbunyi: *“Sampai ia mencintai kebaikan untuk saudaranya seperti mencintainya untuk dirinya sendiri”*<sup>61</sup>.

Abu „Amr bin Shalah berkata: “Perbuatan semacam ini terkadang dianggap sulit sehingga tidak mungkin dilakukan seseorang. Padahal tidak demikian, karena yang dimaksudkan ialah bahwa seseorang imannya tidak sempurna sampai ia mencintai kebaikan untuk saudaranya sesama muslim seperti mencintai kebaikan untuk dirinya sendiri. Hal tersebut dapat dilaksanakan dengan melakukan sesuatu hal yang baik bagi diriya, misalnya tidak berdesak-desakkan di tempat ramai atau tidak mau mengurangi kenikmatan yang menjadi milik orang lain. Hal-hal semacam itu sebenarnya gampang dilakukan oleh orang yang berhati baik, tetapi sulit dilakukan orang yang berhati jahat”. Semoga Allah memaafkan kami dan saudara kami semua.

Abu Zinad berkata: “Secara tersurat hadits ini menyatakan hak persamaan, tetapi sebenarnya manusia itu punya sifat mengutamakan dirinya, karena sifat manusia suka melebihkan dirinya. Jika seseorang memperlakukan orang lain seperti memperlakukan dirinya sendiri, maka ia merasa dirinya berada di bawah orang yang diperlakukannya demikian. Bukankah sesungguhnya manusia itu senang haknya dipenuhi dan tidak dizhalimi? Sesungguhnya iman yang dikatakan paling sempurna ketika seseorang berlaku zhalim kepada orang lain atau ada hak orang lain pada dirinya, ia segera menginsafi perbuatannya sekalipun hal itu berat dilakukan.

Diriwayatkan bahwa Fudhail bin „Iyadz, berkata kepada Sufyan bin „Uyainah: *“Jika anda menginginkan orang lain menjadi baik seperti anda, mengapa anda tidak menasihati orang itu karena Allah. Bagaimana lagi kalau anda menginginkan orang itu di bawah anda?”* (tentunya anda tidak akan menasihatnya).

Sebagian ulama berpendapat: “Hadits ini mengandung makna bahwa seorang mukmin dengan mukmin lainnya laksana satu tubuh. Oleh karena itu, ia harus mencintai saudaranya sendiri sebagai tanda bahwa dua orang itu menyatu”. Seperti tersebut pada Hadits lain: *“Orang-orang mukmin laksana satu tubuh, bila*

---

<sup>61</sup> Ibid

*satu dari anggotanya sakit, maka seluruh tubuh turut mengeluh kesakitan dengan merasa demam dan tidak bisa tidur malam hari”<sup>62</sup>.*

Menurut penulis ayat diatas mengisyaratkan dengan sangat jelas bahwa persatuan dan kesatuan, serta hubungan harmonis antara anggota masyarakat kecil atau besar, akan melahirkan limpahan rahmat bagi mereka semua. Sebaliknya, perpecahan dan keretakan hubungan mengundang lahirnya bencana buat mereka, yang pada puncaknya dapat melahirkan pertumpahan darah dan perang saudara sebagaimana dipahami dari kata *qital* yang puncaknya adalah perang. Demikian menurut M. Quraish Shihab dalam menafsirkannya.

Sebuah kerelaan yang lahir dari rasa ukhuwah yang telah terpatri dengan baik pada akhirnya memunculkan rasa kasih sayang antar sesama saudara seiman. Yang dulunya belum kenal sama sekali namun setelah dipersaudarakan semuanya dirasakan bersama. Inilah puncak tertinggi dari ukhuwah yang terjalin antar sesama umat muslim. Islam mengajak untuk mencintai orang mukmin karena landasan:

1. Mencintai seseorang berarti juga mencintai teman-temannya, dan mencintai Allah berarti mencintai orang-orang yang senantiasa mencintai dan beriman kepada Allah
2. Mencintai para kekasih Allah akan membuat kita selalu mengingat Allah, dan kita dapat mencontoh sifat kebaikan dan kemuliaan mereka. Hasilnya, kita dekat dengan Allah

Hal ini bertujuan untuk mempertegas dan mempererat jalinan hubungan antar sesama-muslim, seakan-akan hubungan tersebut bukan saja dijalin oleh keimanan (yang didalam ayat itu ditunjukkan oleh kata *al-mu'minin*), melainkan juga "seakan-akan" dijalin oleh persaudaraan seketurunan (yang ditunjukkan oleh kata *ikhwah*). Sehingga merupakan kewajiban ganda bagi umat beriman agar selalu menjalin hubungan persaudaraan yang harmonis di antara mereka, dan tidak satupun yang dapat dijadikan dalih untuk melahirkan keretakan hubungan<sup>63</sup>.

---

<sup>62</sup> Muhyiddin Yahya bin Syaraf Nawawi, *Syarah Hadits Arba'in (Dilengkapi Tabel Ringkasan Hafalan Hadits Arba'in An-Nawawi)*, (Jakarta: Shahih, 2015), hal. 67

<sup>63</sup> Shihab, *Wawasan*.....hal. 490

Pada ayat sebelumnya telah disebutkan adanya izin untuk menikahi wanita-wanita yang disenangi dua, tiga, dan empat. Izin menikahi wanita-wanita yang disenangi, kemudian dikecualikan, ada yang berkaitan dengan menikahi wanita-wanita yang selama ini oleh adat dibenarkan, dan itulah yang antara lain diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu. Dalam ayat ini dan ayat-ayat berikut akan diuraikan wanita-wanita yang tidak boleh dinikahi, walaupun larangan itu bukan lahir karena ia dipraktekkan dalam masyarakat, tetapi karena ia tidak sejalan dengan naluri manusia yang sehat. Dari sini dapat dimengerti mengapa larangan ayat yang lalu tidak digabung dalam kelompok ayat ini. di samping itu untuk menggarisbawahi betapa buruknya kebiasaan yang mereka praktekkan ini.

Diharamkan atas kamu menikahi ibu-ibu kamu baik ibu kandung, maupun ibu dari ibu dan ayah kandung; anak-anak kamu yang perempuan, termasuk cucu perempuan dan anak perempuan cucu; saudara-saudara kamu yang perempuan, sekandung atau bukan, saudara-saudara bapak kamu yang perempuan; yakni semua wanita yang mempunyai hubungan dengan bapak dari segi asal usul kelahiran ibunya baik ibu bapak, maupun hanya salah satunya, demikian juga halnya dengan saudara-saudara ibu kamu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudara kamu yang laki-laki; sekandung atau tidak, demikian juga anak-anak perempuan dari saudara-saudara kamu yang perempuan; itulah tujuh macam yang haram dinikahi dari segi hubungan keturunan .

Selanjutnya diuraikan yang haram dinikahi karena adanya faktor-faktor ekstern yang dimulai penyebutannya dengan ibu-ibu kamu yang menyusui kamu; karena persamaannya dengan ibu dari menyusukan, sehingga semua wanita yang pernah menyusui seorang anak dengan penyusuan yang memenuhi syarat yang ditetapkan Allah dan Rasul-Nya, maka ia sama dengan ibu kandung. Demikian juga haram dinikahi semua wanita yang berhubungan keibuan dengan ibu susu itu, baik karena keturunan atau karena penyusuan. Sebagai mana haram juga menikahi saudara-saudara perempuan sepersusuan, yakni wanita yang mengisap lima kali penyusuan pada tetek yang sama dengan yang kamu isap, baik sebelum, bersamaan atau sesudah kamu mengisapnya.

Selanjutnya setelah selesai penyebutan yang haram dinikahi akibat penyusuan yang hampir mencapai tingkat hubungan keturunan, kini disebutkan wanita-wanita yang haram dinikahi karena faktor pernikahan, yaitu; ibu-ibu istri kamu, yakni mertua, baik istri itu telah kamu gauli layaknya suami istri maupun belum, juga anak-anak istri kamu yang sedang atau wajar dan berpotensi jadi anak dalam pemeliharaan kamu, yakni anak tiri karena mereka dapat disamakan dengan anak kandung sendiri, dari istri yang telah kamu campuri, sebagai mana layaknya suami istri. Tetapi jika kamu belum campur dengan istri kamu itu dan dia sudah kamu ceraikan atau istri yang belum kamu campuri itu meninggal dunia, maka tidak berdosa kamu menikahnya, yakni anak-anak tiri dari bekas istri yang telah kamu ceraikan sebelum bercampur itu; demikian juga diharamkan bagi kamu istri-istri anak kandung kamu, yakni menantu.

Setelah menjelaskan wanita-wanita yang haram dinikahi selama-lamanya, ayat ini melanjutkan penjelasannya tentang yang haram dinikahi tetapi tidak mutlak selama-lamanya yaitu menghimpun dalam pernikahan dan saat yang sama dua perempuan yang bersaudara, kecuali pernikahan serupa yang telah terjadi pada masa lampau, maka untuk kasus-kasus demikian itu Allah tidak menjatuhkan sangsi atas kamu karena sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang.

Ayat Al-Qur'an ini diangkat sebagai contoh ketelitian dan keserasian sistematik Al-Qur'an. Penulis kemukakan: "Ayat di atas dalam satu redaksi menuturkan secara rinci, menyeluruh dan tidak mengabaikan sesuatu. Di samping itu, ayat tersebut disusun dengan amat sistematis disertai syarat dan kondisinya serta petunjuk menyangkut siapa yang haram dinikahi. Tidak dapat disangkal bahwa menyusun urutan semacam itu, walaupun bagi ilmuan, adalah merupakan satu olah nalar yang tidak mudah, apalagi bila disampaikan secara spontan, sebagaimana halnya yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW.

Perhatikan bagaimana ayat di atas menguraikan empat belas kelompok yang berbeda-beda, dan bagaimana penyebutan kelompok satu demi satu disusun sedemikian rupa. Perhatikan pula bagaimana ayat tersebut menguraikan kelompok-kelompok itu secara sangat konsisten dengan mendahulukan

penyebutan lelaki sebelum anak perempuan, yakni menyebut anak perempuan saudara lelaki sebelum anak perempuan saudara perempuan dan dalam menyebut hubungan kekerabatan dengan menyebut suami sebelum hubungan kekerabatan dengan istri, sambil mendahulukan yang lelaki atas yang perempuan. Sungguh sistematika ini, tidak dapat disusun secara spontan oleh siapapun kecuali oleh Allah swt.

Redaksi ayat ini ditujukan kepada pria, kendati demikian ia juga secara terbalik ditujukan kepada wanita. Pada saat ayat ini berkata kepada anak lelaki diharamkan bagi kamu menikahi ibu kamu, maka pada saat itu juga ia mengandung pesan kepada anak perempuan bahwa diharamkan bagi kamu menikahi ayah kamu. Tidak disebutkannya perempuan secara redaksional, bukan saja karena kebiasaan Al-Qur'an menggunakan redaksi yang pada lelaki untuk kedua jenis kelamin, tetapi kali ini, boleh jadi juga untuk mengisaratkan bahwa pada umumnya pernikahan didahului oleh sikap aktif lelaki menampakkan keinginan dan melamar wanita. Seperti terbaca di atas, Allah mengharamkan pernikahan dengan siapa yang masih memiliki hubungan kekeluargaan yang dekat kepadanya.

Beberapa ulama menegaskan bahwa pernikahan antara keluarga dekat, dapat melahirkan anak cucu yang lemah jasmani dan ruhani. Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya' 'Ulum ad-Din* mengemukakan beberapa riwayat yang dinisbahkan kepada Rasul SAW. dan „Umar Ibn al-Khattab ra. antara lain: *“Janganlah kamu menikahi kerabat yang dekat karena anak akan lahir dalam keadaan lemah”* (HR. Ibrahim al-Harbi). Menurut beberapa pakar, belakangan ini ditemukan secara ilmiah bahwa pernikahan antara kerabat yang dekat berpotensi menyebabkan keturunan mudah terjerangkit penyakit, cacat fisik, serta tingkat kesuburan yang rendah, bahkan mendekati kemandulan. Sebaliknya dengan pernikahan dengan orang yang tidak saling berhubungan kekeluargaan yang dekat. Tentu saja yang dimaksud adalah terutama kerabat dekat yang dilarang oleh ayat di atas, bukan semua kekerabatan, sebagaimana tidak selalu mutlak terjadi karena Rasul SAW.

sendiri menikahi putri beliau dengan „Ali Ibn Thalib ra. yang merupakan anak paman beliau<sup>64</sup>.

Ada juga yang meninjau larangan itu dari segi keharusan menjaga hubungan kekerabatan agar tidak menimbulkan perselisihan/perceraian, sebagaimana yang dapat terjadi antara suami istri. Hubungan suami istri tidak selalu harmonis, ia dapat keruh dan kacau. Bagaimana jadinya jika anak yang harus menyayangi saudaranya justru bertengkar, bagaimana jadinya jika ayah dan ibu yang harus dihormati dilecehkan. Pada akhirnya kita dapat berkata bahwa larangan menikahi kerabat boleh jadi untuk memperluas kekerabatan dan mempererat hubungan antara kerabat satu keluarga dengan kerabat keluarga lain dalam rangka mengukuhkan satu masyarakat.

Yang haram dinikahi oleh karena adanya faktor-faktor ekstern, karena mereka berkedudukan semacam anak, saudara, dan ibu kandung. Maksud ibu di sini ialah ibu, nenek dan seterusnya ke atas. Dan yang dimaksud dengan anak perempuan ialah anak perempuan, cucu perempuan dan seterusnya ke bawah, demikian juga yang lain-lainnya. Sedang yang dimaksud dengan anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu, menurut jumhur ulama termasuk juga anak tiri yang tidak dalam pemeliharaannya.

Firman-Nya: **وَأُمَّهَاتُكُمُ الَّتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضْعَةِ**

yang terjemahannya adalah ibu-ibu kamu yang menyusui kamu; saudara-saudara perempuan sepersusuan menunjukkan bahwa ibu yang menyusui berkedudukan sama dengan ibu kandung demikian juga saudara sepersusuan sama dengan saudara kandung.

Ulama-ulama bermazhab Maliki dan Hanafi menilai bahwa penyusuan secara mutlak mengharamkan pernikahan. Tetapi mazhab Syafi'i dan Hambali menilai bahwa dampak hukumnya baru terjadi bila penyusuan itu terjadi sedikitnya lima kali penyusuan berdasarkan sabda Rasul SAW. melalui „Aisyah ra. bahwa: *“Tidaklah haram sekali isapan tidak juga dua kali”* (HR. Muslim dan

<sup>64</sup> Ali Muhammad, *Rasulullah SAW Fatima Az-Zahra*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), hal. 167

lain-lain), dalam riwayat lain dinyatakan bahwa: “*Tidaklah haram sekali penyusuan dan dua kali, tidak juga sekali isapan dan dua kali*”<sup>65</sup>.

Redaksi ayat diatas tidak menyebutkan juga batas umur yang menyusui, sehingga dapat mencakup siapapun yang menyusui walau telah dewasa. Namun, mayoritas ulama berpendapat bahwa penyusuan yang berdampak hukum adalah yang terjadi sebelum seorang anak mencapai usia dua tahun, berdasarkan firman Allah: “*Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan*” (Q.S. al-Baqarah: 233).

Mayoritas ulama masa lampau, termasuk Abu Hanifah, Maliki dan Syafi’i memahami kata (الرَّضَاعَةُ) *ar-radha’ah*/menyusukan dalam arti masuknya air susu kedalam rongga tubuh anak melalui kerongkongannya atau selain kerongkongan dengan jalan mengisap atau bukan. Karena itu memasukkan air susu, misalnya dengan sendok ke kerongkongan yang dalam bahasa hukum dinamai (الْوَجُور) *al-wajur* tercakup juga dalam kata menyusukan, sehingga mengakibatkan dampak hukum di atas. Bahkan ada ulama yang memasukkan (الْإِسْعُوط) *as-sa’uth* dalam cakupan bahasa menyusukan, yaitu memasukkan air susu melalui hidung. Inimengjadikan sebagian ulama menilai menyuntikkan air susu juga mengakibatkan dampak hukum<sup>66</sup>.

Pendapat di atas tidak disetujui oleh Imam al-Laits dan sekelompok ulama lain. Ulama kontemporer Syekh Yusuf al-Qardhawi, menulis dalam kumpulan fatwanya bahwa dasar keharaman yang diletakkan agama bagi penyusuan adalah ibu yang menyusukan sebagaimana bunyi ayat 23 surah an-Nisa”. Keibuan yang ditegaskan Al-Qur’an itu, tidak mungkin terjadi hanya dengan menerima/meminum air susunya, tetapi dengan mengisap dan menempel sehingga menjadi jelas kasih sayang ibu dan ketergantungan anak yang menyusu. Selanjutnya ulama mesir itu, menegaskan bahwa merupakan keharusan untuk merujuk kepada lafaz yang digunakan Al-Qur’an dan sunnah adalah jelas dan tegas, bermakna mengisap

<sup>65</sup> Muslim, *Shahih*.....hal. 618

<sup>66</sup> *Ibid.* hal. 389



tetek dan menelan airnya secara perlahan, bukan sekadar makan atau meminumnya dengan cara apapun, walau atas pertimbangan manfaat.

Pendapat Syekh Yusuf al-Qardhawi ini sejalan dengan pendapat Ibn Hazm yang juga dikutipnya dan yang menyatakan bahwa: “Sifat penyusuan yang mengakibatkan dampak hukum hanyalah yang diisap saja dengan mulut dan menyusu dari tetek ibu yang menyusukannya. Adapun bila air susu seorang wanita diminumnya dari satu wadah atau diperaskan kemulutnya lalu ditelannya, atau diberi makan dengan roti atau dengan makana, atau kemulutnya, atau hidungnya, atau telinganya, atau disuntikkan kepadanya, maka semua itu tidak mengakibatkan keharaman walaupun yang demikian itu adalah makanannya sepanjang masa.

Atas dasar ini, dan sekian pertimbangan lain al-Qardhawi menilai bahwa memberi minum bayi dari Bank Susu, yang kini dikenal di beberapa negara, tidaklah mengakibatkan dampak hukum seperti yang diuraikan oleh ayat ini<sup>67</sup>.

Firmannya-Nya: “*Anak-anak istri kamu yang dalam pemeliharaan kamu*” secara redaksional menunjukkan bahwa anak-anak tiri yang tidak dalam pemeliharaan suami dari ibu anak-anak itu, tidaklah haram untuk dinikahi. Memang ada riwayat yang dinisbahkan kepada Ali Ibn Thalib R.A. Yang mendukung pendapat tersebut, tetapi riwayat itu ditolak oleh banyak ulama. Mayoritas ulama berpendapat bahwa penyebutan kata dalam pemeliharaan kamu adalah karena demikian itulah yang sewajarnya terjadi, yakni seorang suami harus ikut bertanggung jawab mendidik dan memelihara bukan saja anak kandungnya tetapi juga anak-anak istrinya yang lahir dari suami yang lain (anak tiri).

Di sisi lain, perlu dicatat bahwa ayat di atas, mengisyaratkan bahwa istri yang merupakan ibu dari anak-anak tiri itu, telah berhubungan seks dengan suaminya yang merupakan bapak tiri anak-anak, dan bila belum terjadi hubungan seks dengan suami dari ibu anak tiri itu kemudian menceraikan sang ibu tiri, maka anak tiri dapat dinikahi oleh bekas ayah tirinya. Di sini terlihat perbedaan status anak dan ibu tiri. Jika anak seorang ibu telah menikah dengan seorang pria, maka

---

<sup>67</sup> Winda Alisriani, *Skripsi: Telaah Terhadap Fatwa Yusuf al-Qardhawi Tentang Bank Air Susu Ibu dan Konsekwensinya Terhadap Larangan Perkawinan Karena Sepersusuan*, (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2011), hal. 55

ibunya tidak lagi dibenarkan menikah dengan bekas suami anaknya itu, begitu terlaksana akad nikah walau belum bercampur, tetapi jika pria itu menikah dengan sang ibu, maka sang pria masih boleh menikahi anaknya dengan dua syarat, pertama mereka belum bercampur layaknya suami istri, dan kedua mereka berpisah, akibat perceraian atau kematian. Perbedaan ini disebabkan karena biasanya ibu dapat berkorban untuk kebahagiaan anaknya dan tidak cemburu terhadapnya, sedangkan anak memiliki sifat cemburu dan tidak semua bersedia berkorban.

Pengertian Firman-Nya: *“Menghimpun (dalam pernikahan) dua perempuan yang bersaudara mencakup sekian orang selain yang disebut ini”*. Dalam konteks ini Nabi SAW. menjelaskan bahwa: *“tidak dibenarkan menghimpun dalam pernikahan seorang wanita dengan saudara perempuan bapaknya, tidak juga dengan saudara perempuan ibunya, tidak juga dengan anak perempuan saudaranya yang lelaki dan tidak juga dengan saudaranya yang perempuan”* (HR. Muslim, Abu Daud, at-Tirmidzi dan Nasa’i melalui Abu Hurairah)<sup>68</sup>. Pakar hadits ath-Thabarani menambahkan bahwa Nabi bersabda: *“karena kalau itu kamu lakukan, kamu memutus hubungan kekeluargaan kamu.”*

Dalam penggalan ayat ini, sekali lagi larangan tersebut dikecualikan juga dengan menggunakan kata *ma* pada Firman-Nya: *إِلَّا* (illamaqad salafal /kecuali apa yang telah lampau. Uraian yang dikemukakan sebelum ini berlaku pula di sini. Hanya perlu ditambahkan bahwa pengecualian ini, di samping membatalkan kedua jenis pernikahan tersebut yang pernah berlaku pada masa lalu dan melarangnya berlanjut, juga mengisyaratkan bahwa anak-anak yang lahir dari perzinahan tersebut tidak harus dinilai sebagai anak zina, tidak juga penisbatan mereka kepada ibu bapak dan keluarganya menjadi batal. Dengan demikian, pernikahan semacam itu tidak menghalangi anak-anak untuk memperoleh warisan dengan dalih telah terjadi pernikahan yang tidak sah, atau anak itu adalah buah dari perzinahan.

---

<sup>68</sup> Muslim, *Shahih*.....hal. 589

Analisis penulis mengenai penafsiran surat an-Nisa" ayat 23 ini adalah terjalannya ukhuwah dikarenakan adanya hubungan kekerabatan kandung, pernikahan ataupun karena sesusuan. Surat an-Nisa. Ayat 23 ini mencakup saudara wanita yang haram dinikahi baik karena nasab, karena sepersusuan, karena mushaharah (pernikahan), maupun karena jam' (menggabung dua perempuan bersaudara). Demikian juga menjelaskan tentang saudara wanita yang halal dinikahi, yaitu:

1. Diharamkan karena nasab adalah ibu, puteri, saudari, saudari bapak (bibi), saudari ibu (bibi dari pihak ibu), puteri dari saudara kita yang laki-laki dan puteri dari saudara kita yang perempuan. Selain yang disebutkan itu halal dinikahi (*uhilla lakum maa waraa'a dzaalikum*) seperti puteri paman dari bapak (*'amm*) dan puteri bibi dari bapak (*'ammah*), demikian pula puteri paman dari ibu (*khaal*) maupun puteri bibi dari ibu (*khaalah*). Dengan demikian, sepupu halal dinikahi.
2. Diharamkan karena sepersusuan yang disebutkan dalam ayat- adalah ibu susu dan saudari susu. Namun tidak hanya sebatas ini, karena dalam hadits

disebutkan:<sup>69</sup> *يَحْرُمُ مِنَ الرِّضَاعِ مَا يَحْرُمُ مِنَ النَّسَبِ*

Artinya: "Sepersusuan menjadikan mahram sebagaimana nasab." (HR. Bukhari dan Muslim)

Maka keharaman dinikahi menyebar sebagaimana nasab. Dengan demikian, anak yang disusukan tidak boleh menikahi, wanita yang menyusuinya (karena dianggap sebagai ibunya), ibu wanita yang menyusuinya (karena ia neneknya), ibu bagi suami wanita yang menyusuinya (ia neneknya juga), saudari ibu yang menyusuinya (*khaalahnya*), saudari suami wanita yang menyusui (*'ammahnya*), saudari sepersusuan, baik sekandung, sepapak maupun seibu. puteri anak laki-laki si wanita yang menyusuinya dan puteri dari puteri si wanita yang menyusui dan terus ke bawah.

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, hal. 614

3. Diharamkan karena mushaharah (pernikahan), jumlahnya ada 4, yaitu: *istri bapak* dan terus ke atas, *istri anak* dst. ke bawah, baik mereka sebagai ahli waris maupun terhalang (mahjub), *ibu istri kita* dst. ke atas (seperti neneknya, baik dari pihak bapaknya maupun ibunya) dan *anak tiri* yaitu puteri dari istri kita yang lahir dari selain kita, nenek baik dari pihak bapak maupun ibu dst. ke atas. Termasuk pula cucu perempuan (dari anak laki-laki maupun anak perempuan) terus ke bawah baik sekandung, seapak maupun seibu, saudara-saudara kakekmu yang perempuan, saudara-saudara nenekmu yang perempuan, anak perempuan (cucu) dari anak saudara laki-laki maupun perempuan (baik dari saudara sekandung, seapak maupun seibu) terus ke bawah, yang menyusui kamu saat kamu berusia di bawah dua tahun dengan lima kali susuan, anak-anak mereka yang perempuan.

Yang dimaksud dengan anak-anak perempuan isterimu yang dalam pemeliharaanmu, menurut jumhur ulama termasuk juga anak tiri yang tidak dalam pemeliharaannya. Hal itu, karena kata-kata "*yang dalam pemeliharaanmu*" hanya sebagai kondisi yang biasa terjadi, sehingga tidak ada mafhum yang dijadikan pegangan daripadanya. Ada yang berpendapat, bahwa disebutkan kata "*yang dalam pemeliharaanmu*" karena dua faedah:

Baik senasab maupun sepersusuan, yakni tidak boleh dinikahi bersama. Demikian juga dilarang menghimpun dalam pernikahan wanita tersebut bersama bibinya dari pihak bapak maupun ibu sebagaimana disebutkan dalam As Sunnah. Yang boleh adalah salah satunya, dan boleh menikahi adik dan kakaknya apabila yang satu meninggal sebagaimana Utsman menikahi dua puteri Nabi Muhammad SAW, karena puteri Nabi Muhammad SAW yang pertama meninggal, lalu ia menikahi puteri Nabi yang kedua. Hikmah dilarang demikian adalah agar tidak memutuskan tali silaturahmi antara kedua wanita yang bersaudara tersebut ketika terjadi pertengkaran.

Maka menurut penulis ukhuwah dalam Islam juga mengatur siapa-siapa saja dalam hubungan persaudaraan untuk menjalin ukhuwah islamiyah yang halal dan haram kita nikahi. Karena ukhuwah dalam Islam bukan hanya mencakup bagaimana cara kita bergaul dengan setiap orang untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar tetapi juga mencakup sampai kepada masalah pernikahan. Maka sudah sangat jelas dalam surat an-Nisa' ayat 23 ini menjelaskan satu lagi jenis ukhuwah yang tercipta yaitu ukhuwah karena adanya hubungan kekeluargaan dan ayat ini mengatur apa yang boleh dan tidak boleh kita lakukan untuk menjalin ukhuwah yang baik sesuai dengan syari'at Islam.

Dalam pandangan M. Quraish Shihab Seseorang yang lebih terikat dalam ikatan ukhuwah itu akan mempunyai rasa cinta saudaranya dan ia akan merasakan derita saudaranya<sup>70</sup>. Dia juga akan dengan suka dan rela mengulurkan tangannya untuk membantu saudaranya meskipun dirinya sendiri dalam keadaan serba kekurangan. Seperti firman Allah:

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِّنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ ﴿٤٧﴾

*Artinya: "Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan" (Q.S. Al-Hijr: 47).*

Ibn Abi Hatim meriwayatkan dari Ali Ibnul Husain bahwa ayat ini turun tentang Abu Bakar, Umar dan Ali. Seseorang bertanya: "Dendam apa?" Ia menjawab, "Dendam jahiliyah. Diantara Bani Tamim, Bani Adi dan Bani Hasyim dahulu pada masa jahiliyah terdapat permusuhan. Tetapi setelah masuk Islam, mereka saling mencintai. Suatu ketika Abu Bakar mengalami sakit pinggang, lalu Ali memanaskan tangannya, kemudian ia urut pinggang Abu Bakar Dengannya"<sup>71</sup>.

Ayat ini menjelaskan tentang kondisi kejiwaan serta hubungan timbal balik mereka dengan sesamanya. Ayat ini menggambarkan hal itu dengan

<sup>70</sup> Shihab, Wawasan.....hal. 491

<sup>71</sup> Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), hal. 325

menyatakan Dan Kami cabut sampai ke akar-akarnya sehingga tidak akan muncul lagi dan tidak juga berbekas apa yang tadinya ketika didunia berada dalam dada-dada, yakni hati mereka, dari segala dendam kesumat, dengki dan permusuhan dan dengan demikian mereka menjadi saudara-saudara yang saling bersahabat. Pesahabatan dan persaudaraan mereka ditandai antara lain dengan keadaan mereka duduk berhadap-hadapan diatas pan sambil bercengkrama dan bersenda gurau. Itu berlanjut setiap saat, tetapi kendati pun demikian mereka tidak di sentuh di dalamnya oleh kelelahan atau kejemuhan dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan dari kenikmatan surga itu. Mereka akan menikmatinya untuk selamanya.

Kata (غِيْلٍ) *ghill* terambil dari kata (غَلَالٍ) *ghalala* yang antara lain berarti kekeruhan. Dari sini sehingga kata tersebut dipahami juga dalam arti permusuhan, dengki, iri hati dan dendam kesumat yang semuanya melahirkan kekeruhan jiwa.

Memang di dunia bahkan di tempat yang nyaman sekali pun tidak jarang terjadi kesalahpahaman bahkan kedengkian antara seseorang dengan yang lain, kendati mereka tadinya sangat bersahabat. Ini dapat menjadikan hubungan mereka tidak harmonis yang pada gilirannya menimbulkan keresahan dan kekeruhan hidup. Ayat ini bermaksud menjelaskan bahwa di surga sana kehidupan para penghuninya sangat harmonis sehingga mereka menjadi saudara-saudara yang bersahabat yakni sama-sama senang dan bahagia, tidak ada ganjalan sedikit pun dalam hati mereka, kini dan masa datang. Ini sejalan juga dengan pernyataan yang berkali-kali ditegaskan Al-Qur'an bahwa penghuni surga tidak akan mengalami rasa takut dan tidak pula akan berselisih hati<sup>72</sup>.

Melalui ayat ini Sayyid Quthub menggarisbawahi bahwa Islam sama sekali tidak berusaha untuk mengubah tabiat manusia dalam kehidupan dunia ini atau mengalihkan manusia menjadi makhluk yang lain. Karena itu diakuinya bahwa ada dengki dan dendam kesumat dan ada permusuhan yang dapat hinggap dihati manusia. Namun keberadaannya itu tidak menghilangkan keimanan dan keislaman mereka dari akar-akarnya. Islam hanya membimbing agar gejolak sifat-

---

<sup>72</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Kekeruhan Al-Qur'an)* Jilid. 7, (Ciputat: Lentera Hati, 2002), hal. 136

sifat ini melemah sambil mengarahkan manusia menuju ketinggian dan keluhuran dengan mengajaknya untuk cinta di jalan Allah SWT, demikian juga benci di jalan Allah SWT. Bukankah iman tidak lain dari cinta dan benci? Di surga nanti, penghuninya telah mencapai puncak tertinggi kemanusiaannya setelah berhasil melaksanakan peranannya di pentas hidup duniawi, maka di sana dan ketika itu Allah SWT mencabut dari lubuk hati manusia sumber rasa dengki dan permusuhan, sehingga yang ada di surga tidak lain kecuali persaudaraan yang tulus lagi sangat bersahabat. Itulah tingkat penghuni surga. Siapa yang serng kali merasakannya dalam dirinya pada kehidupan dunia ini, maka bergembiralah karena itu adalah indikator bahwa dia adalah penghuni surga selama iman menyertai rasa itu. Amal yang luput dari iman tidak sah dan diterima oleh Allah SWT.

Menurut penulis Berdasarkan hadis yang lain Nabi Muhammad SAW bersabda: *„Sesungguhnya amalan yang sangat dicintai Allah selepas melakukan ibadat fardhu oleh hambanya ialah mengembirakan hati saudaranya sesama Islam”* (Riwayat Baihaqi). Hadis ini menunjukkan betapa besarnya tanggungjawab seseorang hamba bagi mencerikan jiwa saudaranya. Lebih lagi soal menghasilkan sesuatu keperluan atau mencapai kepentingan sesama muslim dalam masa seseorang itu mengejar sesuatu kerjaya dalam hidupnya. Adalah tidak wajar orang lain menghalangnya bahkan dianjurkan supaya memberi bantuan ke arah usaha tersebut agar segera diperolehnya. Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW. amat menggalakkan umatnya ke arah memberi pertolongan terhadap saudaranya untuk mencapai sesuatu hajat

Seperti yang dinyatakan di dalam hadisnya yang berbunyi: *“Orang Islam adalah saudara bagi orang Islam yang lain, yang mana tidak boleh menzalimi antara satu sama lain, dan jangan mengabaikan pertolongan kepadanya dan sesiapa yang menunaikan hajat saudaranya, Allah sentiasa menunaikan hajatnya, dan sesiapa yang melepaskan saudaranya daripada bala atau kesusahan, Allah akan melepaskan kesusahannya pada hari kiamat dan sesiapa yang menutup*



*keajiban saudaranya, Allah akan menutup keaibannya pada hari kiamat”<sup>73</sup>.*  
(Riwayat Bukhari Dan Muslim, Abu Daud).

Melalui suruhan Nabi Muhammad SAW terhadap umatnya seperti yang disebutkan dalam hadis ini jelas menunjukkan bahwa menjadi suatu kewajiban atas orang muslim untuk berusaha bagi membaguskan pergaulan sesama manusia dengan memberi pertolongan, bantu-membantu antara satu sama lain. Apabila terdapat sesuatu permusuhan atau pertengkaran bersegeralah untuk mendamaikan mereka, seperti firman Allah: *“Tiada kebaikan dalam segala urusan yang mereka tempuhi melainkan menyeru ke arah kebenaran atau melakukan segala kebajikan ataupun mendamaikan di antara manusia yang bergaduh dan sesiapa yang melaksanakan demikian adalah untuk menuntut keredhaan Allah, semoga Allah berikannya pahala yang berlipat ganda”* (Surah An-Nisa”: 114).

Penulis juga berpendapat orang yang dicintai dengan kecintaan yang murni dan tidak dicampuri dengan permusuhan, mereka itulah orang-orang beriman yang ikhlas, yang terdiri dari para nabi, shiddiqin (orang-orang yang selalu membenarkan), para syuhada' (orang-orang yang mati dalam peperangan/mati syahid), dan orang-orang yang shalih, yang berada di barisan paling depan di antara mereka adalah Rasulullah SAW, maka kecintaan kepada beliau haruslah lebih besar dibanding dengan kecintaan kepada diri sendiri, anak, orang tua dan seluruh manusia, kemudian (kecintaan setelah Rasulullah SAW) kepada isteri-isteri beliau Ummahatul Mukminin, Ahli Bait-nya (keluarganya) yang baik, Sahabat-sahabat beliau yang mulia, khususnya para Khulafaur Rasyidin, sepuluh orang Sahabat (yang dijanjikan bagi mereka jannah), kaum Muhajirin, kaum Anshar, Ahli Badar, Ahlu Baitur Ridwan (yang ikut Bai'at Ridwan), kemudian seluruh sahabat, para Tabi'in, dan yang hidup pada masa yang diutamakan oleh Allah dan para Salaf yang shalih serta imamnya seperti empat orang imam madzhab, (Abu Hanifah, Malik, Syafi'i dan Ahmad Rahimahullah).

Firman Allah Ta'ala. "Artinya : *Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdo'a : "Ya Rabb kami, beri ampunlah*

---

<sup>73</sup> Aminudin Basira Ahmad & Jamsari Alias, *Etika Kesarjanaan Muslim Menurut Akhlak Islam (The Ethics of Muslim Scholars from Islamic Character Perspective)*, Selangor: 2012, Jurnal: Hadhari Vol. 4: (02), hal. 49

*kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang". (Al-Hasyr : 10).*

Tidak akan ada orang yang di dalam hatinya terdapat keimanan membenci para sahabat dan salaf yang shalih dari umat ini, hanya orang-orang yang menyeleweng, orang-orang yang munafik dan musuh-musuh Islam-lah yang membenci mereka seperti kaum Rafidhah dan kaum Khawarij. Kepada Allah-lah kita mohon ampunan.

Orang yang dibenci dan dimusuhi secara totalitas tanpa adanya kecintaan dan perwala'an. Mereka itu adalah orang yang betul-betul ingkar dari kalangan orang-orang kafir, orang-orang musyrik, orang-orang munafik, dan orang-orang murtad, serta orang-orang yang tidak mengakui adanya Allah SWT. Dengan berbagai macam bentuk kelompoknya.

Sabda Nabi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَتَاجَسُّوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا . الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَكْذِبُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ . التَّقْوَى هَهْنَا - وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ - بِحَسَبِ أَمْرٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرْضُهُ [رواه مسلم]

*Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. beliau berkata: Nabi Muhammad SAW telah bersabda: Janganlah kamu saling dengki mendengki, tipu menipu, benci membenci, belakang membelakangi antara satu sama lain. Janganlah sebahagian kamu menjual barangan atas jualan orang lain. Hendaklah kamu menjadi hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi seorang muslim; dia tidak boleh menzaliminya, membiarkannya (dalam kehinaan), membohonginya dan menghinanya. Ketaqwaan itu di sini - sambil Baginda menunjuk ke dadanya sebanyak tiga kali - Cukuplah seseorang itu mendapat keburukan apabila dia menghina saudaranya yang muslim. Setiap orang muslim ke atas*

*muslim itu haram darahnya, hartanya dan maruah dirinya (HR. Muslim)*<sup>74</sup>.

Kalimat “janganlah saling mendengki” maksudnya jangan mengharapkan hilangnya nikmat dari orang lain. Hal ini adalah haram. Pada Hadits lain disebutkan: “*Jauhilah olehmu sekalian sifat dengki, karena dengki itu memakan segala kebaikan seperti api memakan kayu*”. Adapun iri hati ialah tidak ingin orang lain mendapatkan nikmat, tetapi ada maksud untuk menghilangkannya. Terkadang kata dengki dipakai dengan arti iri hati, karena kedua kata ini memang pengertiannya hampir sama, seperti sabda Nabi Muhammad SAW dalam sebuah Hadits riwayat Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas’ud : “*Tidaklah boleh ada dengki kecuali dalam dua perkara*”. Dengki yang dimaksud dalam Hadits ini adalah iri hati.

Kalimat “jangan kamu saling menipu”, yaitu memperdaya. Seorang pemburu disebut penipu, karena dia memperdayakan mangsanya. Kalimat “jangan kamu saling membenci” maksudnya jangan saling melakukan hal-hal yang dapat menimbulkan kebencian. Cinta dan benci adalah hal yang berkenaan dengan hati, dan manusia tidak sanggup untuk mengendalikannya sendiri. Hal itu sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: “*Ini adalah bagianku yang aku tidak sanggup menguasainya, Karena itu janganlah Engkau menghukumku dalam urusan yang Engkau kuasai tetapi aku tidak menguasainya*”. Yaitu berkenaan dengan cinta dan benci<sup>75</sup>.

Kalimat “jangan kamu saling menjauh” dalam bahasa arab adalah tadaabur, yaitu saling bermusuhan atau saling memutus tali persaudaraan. Antara satu dengan yang lain saling membelakangi atau menjauhi.

Kalimat “janganlah membeli barang yang sudah ditawarkan orang lain” yaitu berkata kepada pembeli barang pada saat sedang terjadi transaksi barang, misalnya dengan kata-kata : “*Batalkanlah penjualan ini dan aku akan membelinya dengan harga yang sama atau lebih mahal*”. Atau dua orang yang melakukan jual beli telah sepakat dengan suatu harga dan tinggal akad saja, lalu salah satunya

---

<sup>74</sup> Ibnu Daqiqil Ied, *Syarhul Arba'iina Hadiitsan Na-Nawawiyah*, (Yogyakarta: Media Hidayah, 2005), hal. 53

<sup>75</sup> *Ibid*, hal. 54

meminta tambahan atau pengurangan harga. Perbuatan semacam ini haram, karena penetapan harga sudah disepakati. Adapun sebelum ada kesepakatan, tidak haram.

Kalimat “jadilah kamu sekalian hamba-hamba Allah yang bersaudara” maksudnya hendaklah kamu saling bergaul dan memperlakukan orang lain sebagai saudara dalam kecintaan, kasih sayang, keramahan, kelembutan, dan tolong-menolong dalam kebaikan dengan hati ikhlas dan jujur dalam segala hal.

Kalimat “seorang muslim itu adalah saudara bagi muslim yang lain, maka tidak boleh menzaliminya, menelantarkannya, mendustainya dan menghinakannya”. Yang dimaksud menelantarkan yaitu tidak memberi bantuan dan pertolongan. Maksudnya jika ia meminta tolong untuk melawan kezhaliman, maka menjadi keharusan saudaranya sesama muslim untuk menolongnya jika mampu dan tidak ada halangan syar<sup>76</sup>.

Kalimat “tidak menghinakannya” yaitu tidak menyombongkan diri pada orang lain dan tidak menganggap orang lain rendah. Qadhi „Iyadh berkata : “Yang dimaksud dengan menghinakannya yaitu tidak mempermainkan atau membatalkan janji kepadanya”. Pendapat yang benar adalah pendapat yang pertama.

Kalimat “taqwa itu ada di sini (seraya menunjuk dada beliau tiga kali)”. Pada riwayat lain disebutkan : “Allah tidak melihat jasad kamu dan rupa kamu, tetapi melihat hati kamu”. Maksudnya, perbuatan-perbuatan lahiriyah tidak akan mendapatkan pahala tanpa taqwa. Taqwa itu adalah rasa yang ada dalam hati terhadap keagungan Allah, takut kepada-Nya, dan merasa selalu diawasi. Pengertian, “Allah melihat” ialah Allah mengetahui segala-galanya. Maksud Hadits ini ialah Allah akan memberinya balasan dan mengadili, dan semua perbuatan itu dinilai berdasarkan niatnya di dalam hati.

Kalimat “seseorang telah dikatakan berbuat jahat jika ia menghina saudaranya sesama muslim” berisikan peringatan keras terhadap perbuatan menghina. Allah tidak menghinakan seorang mukmin karena telah menciptakannya dan memberinya rezeki, kemudian Allah ciptakan dalam bentuk

---

<sup>76</sup> *Ibid*

yang sebaik-baiknya, dan semua yang ada di langit dan bumi ditundukkan bagi kepentingannya. Apabila ada peluang bagi orang mukmin dan orang bukan mukmin, maka orang mukmin diprioritaskan. Kemudian Allah, menamakan seorang manusia dengan muslim, mukmin, dan hamba, kemudian mengirimkan Rasul Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam kepadanya. Maka siapa pun yang menghina seorang muslim, berarti dia telah menghina orang yang dimuliakan Allah.

Termasuk perbuatan menghina seorang muslim ialah tidak memberinya salam ketika bertemu, tidak menjawab salam bila diberi salam, menganggapnya sebagai orang yang tidak akan dimasukkan ke dalam surga oleh Allah atau tidak akan dijauhkan dari siksa neraka. Adapun kecaman seorang muslim yang berilmu terhadap orang muslim yang jahil, orang adil terhadap orang fasik tidaklah termasuk menghina seorang muslim, tetapi hanya menyatakan sifatnya saja. Jika orang itu meninggalkan kejahilan atau kefasikannya, maka ketinggian martabatnya kembali.

Hadits ini menganjurkan satu cara hidup bermasyarakat yang pasti membawa kepada keharmonian hidup, yaitu cara hidup yang mempamerkan keluhuran budi dan kemuliaan akhlak. Islam melarang umatnya dari saling hasad dengki, tipu menipu, benci membenci karena semua sifat ini adalah sifat buruk yang hanya akan membawa kepada kerusakan, huru-hara dan perpecahan dalam masyarakat. Masyarakat akan hancur sekiranya setiap anggota mempunyai sifat-sifat buruk seumpama ini. Islam juga melarang seseorang memotong jual beli saudaranya sehingga dia selesai membuat keputusan sama ada mahu meneruskan jual beli tersebut atau membatalkannya. Umat Islam hidup sebagai hamba Allah yang bersaudara dengan masing-masing menunaikan hak saudaranya dengan sempurna.

Antara hak saudara seagamanya ialah bahwa dia tidak menzaliminya, tidak membiarkannya dihina, tidak membohonginya dan tidak mencera atau menghina. Cukuplah seorang mukmin mendapat kecelakaan apabila dia suka menghina saudaranya. Taqwa adalah perkara tersembunyi yang ada di dada

seseorang. namun ia dapat dikesan berdasarkan amalan seseorang karena seorang yang bertaqwa hanya akan melakukan amalan soleh dan berakhlak mulia

Firman Allah. *"Artinya : Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka". (Al-Mujadilah : 22).* Dan Allah berfirman tentang pencelaan kepada Bani Israil. *"Artinya : Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir (musyrik). Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka ; dan mereka akan kekal dalam siksaan. Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin menjadi penolong-penolong, tapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik". (Al-Maidah : 80-81).*

Surat An-Nisa" ayat 23 ini menunjukkan hubungan kekerabatan. Menurut M. Quraish Shihab, kata "kerabat" menunjuk pada mereka yang punya hubungan darah karena satu rahim (kandung). Kerabat dekat artinya saudara yang ada pertalian darah terdekat, seperti kakak dengan adik. Sementara kerabat jauh artinya saudara yang terjadi karena hubungan darah atau pernikahan yang jauh, seperti saudara sepupu, paman, dan sebagainya. Namun, akan lebih menyeluruh jika kerabat lebih dimaknai sebagai persaudaraan dalam ikatan iman dan Islam. Seperti firman-nya:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ  
إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ  
حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ  
وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

*Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak*



*yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling” (Q.S. Al-Baqarah: 83).*

Ayat ini merupakan uraian tentang kedurhakaan mereka yang menjadi bukti bahwa mereka benar-benar telah diliputi dosa masing-masing. Ayat ini memerintahkan cobalah ingat dan renungkan keadaan mereka secara umum dan ingat dan renungkan pula secara khusus ketika Kami Yang Maha Kuasa melalui utusan Kami mengambil janji dari Bani Isra’<sup>il</sup> yaitu bahwa Kamu tidak menyembah seusatu apapun dan dalam bentuk apapun kecuali Allah Yang Maha Esa, dan dalam kehidupan dunia ini kepada ibu bapak dengan kabaikan yang sempurna, walaupun mereka kafir, demikian juga kaum kerabat, yakni mereka yang mempunyai hubungan dengan kedua orang tua serta kepada anak-anak yatim, yakni mereka yang belum baligh sedang ayahnya telah wafat dan juga kepada orang-orang miskin, yakni mereka yang membutuhkan uluran tangan<sup>77</sup>.

Karena tidak semua orang dapat memberi bantuan kepada yang disebut diatas, maka perintah tersebut disusul dengan perintah, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia seluruhnya, tanpa kecuali. Setelah memerintahkan hal-hal yang dapat memperkuat solidaritas mereka disusulkannya perintah itu dengan sesuatu yang terpenting dalam hubungan dengan Allah yaitu laksanakanlah sebaik mungkin dan bersinambung shalat dan tunaikanlah zakat dengan sempurna. Itulah perjanjian yang mereka sepakati dengan Allah, tetapi ternyata, kemudian kamu wahai Bani Isra’<sup>il</sup> tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu selalu berpaling.

Firman-Nya: ( لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ ) *laa ta “buduna illa Allah/kamu tidak menyembah selain Allah, ada yang menerjemahkan kalimat ini dengan janganlah kamu menyembah selain Allah. Terjemahan itu tidak sesuai dengan redaksi ayat, walaupun keduanya sesuai dengan satu qira’at, yaitu ( لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ ) laa*

---

<sup>77</sup> Shihab, *Tafsir*....., hal. 248



ta"buduu illa Allah. Terjemahan penulis mengandung penekanan yang lebih dalam, karena sesuatu larangan yang dikemukakan dalam bentuk berita, lebih tinggi penekanannya daripada yang secara tegas berbentuk larangan. Yang berbentuk berita menunjukkan bahwa ia telah dilaksanakan, sedang yang berbentuk perintah boleh jadi tidak dilaksanakan<sup>78</sup>.

Menurut ar-Raghib al-Ashfahani kata (إِحْسَانًا) *ihsanan* digunakan untuk dua hal, *pertama*, memberi nikmat kepada pihak lain, dan *kedua*, perbuatan baik. Karena itu kata ihsan lebih luas dari sekedar memberi nikmat atau nafkah. Maknanya bahkan lebih tinggi dari kandungan makna "adil" karena adil adalah memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya kepada diri Anda. Sedangkan Ihsan adlaah memperlakukannya lebih baik dari perlakuannya terhadap Anda. Adil adalah mengambil semua hak Anda dan atau memberi semua hak orang lain. Sedangkan ihsan adalah memberi lebih banyak dari pada yang harus Anda beri dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya Anda ambil, "Engkau dan hartamu adalah untuk (milik) ayahmu (orang tuamu)" (HR. Abu Daud).

Setelah memerintahkan berbuat ihsan kepada kedua orang tua, kerabat, anak yatim yakni yang ayahnya meninggal dan masih belum dewasa. Serta orang yang butuh secara umum, ayat ini melanjutkan uraiannya tentang isi perjanjian Allah dengan Bani Isra"il yaitu bahwa mereka juga diperintahkan untuk mengucapkan kata-kata yang baik, yang dilukiskan oleh ayat ini dengan kata *husnan*.

Kata (حُسْنًا) *husnan* mencakup "segala sesuatu yang menggembirakan dan disenangi". Ucapan yang disifati seperti itu adalah ucapan yang kandungannya benar, sesuai pesan yang disampaikan lagi indah, bukan saja redaksinya tetapi juga kandungannya. Kata ini dapat mencakup perintah berbuat baik dan larangan berbuat munkar<sup>79</sup>.

---

<sup>78</sup> *Ibid*

<sup>79</sup> *Ibid*, hal. 249

Bahwa kepada semua orang diperintahkan untuk mengucapkan yang baik, karena dengan mengucapkan yang baik akan terjalin hubungan yang harmonis. Apalagi bila disadari bahwa Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk berucap yang benar. Bila sesuatu ucapan baik dan benar maka ini pertanda ketulusan dan kejujuran, sehingga seandainya jika ucapan itu pun merupakan kebenaran yang pahit, namun karena disampaikan dengan baik dan bijaksana, maka diharapkan pesan tersebut akan diterima dengan baik pula oleh mitra bicara dan pendengarnya.

Penulis berpendapat manakala kau dapatkan dirimu menyakiti saudaramu baik laki-laki atau perempuan misalkan dengan mengghibah, mencela, mengadu domba atau mendustainya dan lain semisalnya, ketahuilah bahwa keimananmu kurang atau engkau adalah orang yang lemah iman. Seandainya keimananmu itu benar-benar lurus lagi sempurna, niscaya kamu tidak akan menzalimi saudaramu atau melakukan ghibah dan adu domba, atau memanggilnya dengan panggilan-panggilan bathil, atau memberikan persaksian palsu atau sumpah palsu atau mencacinya dan semisalnya. Maka keimanan kepada Allah, dan rasul-Nya, taqwa kepada Allah, kebaikan dan hidayah, kesemuanya itu mencegah seseorang melakukan tindakan yang menyakitkan saudaranya baik laki-laki atau wanita. Mereka dilarang melakukan ghibah, cacian, kedustaan, memanggil dengan sebutan yang bathil, mempersaksikan dengan kedustaan dan berbagi macam tindak kezhaliman. Keimanan seseorang yang benar, merintangi dan menghalangi untuk berbuat berbagi tindakan yang menyakitkan saudaranya.

Allah berfirman : "*Artinya : .... mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar,.....*" (At-Taubah : 71). Inilah kewajiban yang besar yang didalamnya ada kebaikan bagi umat, kemenangan bagi agama dan terhindarnya sebab-sebab kebinasaan, kemaksiatan dan kejahatan. Sudah selayaknya bagi mukminin dan mukminat untuk amar ma'ruf nahi mungkar. Seorang mukmin tidak akan berdiam diri melihat kemungkaran yang terjadi pada saudaranya, pastilah ia berusaha untuk mencegahnya. Apabila melihat pada diri saudara, bibi atau saudara perempuan yang lain melakukan kemaksiatan pastilah mereka akan mencegahnya. Apabila melihat pada diri saudaranya fillah

meremehkan kewajiban pastikah akan mengingkarinya dan memerintahkannya kepada kebaikan. Itu semua dilakukan dengan bijak dan cara yang baik. Seorang mukmin apabila melihat saudaranya bermalas-malas dalam menunaikan shalat, melakukan ghibah, adu domba, minum khamr, merokok, mabuk-mabukan, durhaka kepada orang tua, memutuskan tali persaudaraan, pastilah ia akan mengingkarinya dengan ucapan yang baik dan cara yang tepat, ia tidak menuduhnya dengan sebutan yang dibenci atau dengan cara yang kasar. Allah telah memberikan penjelasan bahwa hal tersebut adalah dilarang.

Demikian pula jika ia melihat kemungkaran pada diri saudara perempuannya, ia harus mengingkarinya. Seperti tatkala dia tidak patuh kepada orang tuanya, berlaku buruk pada suaminya, meremehkan pendidikan anak-anaknya atau meremehkan shalatnya, maka seorang mukmin harus mengingkarinya, baik (ia itu) suaminya, ayahnya, saudaranya, kemenakannya atau bahkan tidak ada hubungan kekerabatan dengannya. Sebaliknya jika seorang mukminah melihat pada diri suaminya sikap meremehkan (kewajiban), ia pun harus melarangnya. Seperti, jika ia melihat suaminya minum khamr, merokok, meremehkan shalat atau suaminya shalat fardhu di rumah (tidak di masjid), maka ia harus mengingkarinya dengan cara yang baik dan ucapan yang baik pula. Seperti dengan mengatakan (kepada suaminya), "Wahai Hamba Allah, bertaqwalah kepada Allah! Sesungguhnya perbuatan itu tidak boleh kamu lakukan. Peliharalah shalat jama'ah. Tinggalkanlah apa yang telah diharamkan Allah kepadamu dari minuman yang memabukkan, merokok, mencukur jenggot, memanjangkan kumis atau isbal".

Kemungkaran-kemungkaran ini wajib diingkari oleh setiap orang beriman. Maka hal ini wajib atas suami dan istri, saudara, kerabat, tetangga, teman duduk dan yang lain untuk menegakkan kewajiban ini. Nabi Muhammad SAW bersabda: "Artinya: Sesungguhnya, apabila manusia telah melihat kemungkaran, lalu ia tidak mau merubahnya, dikhawatirkan Allah akan meratakan adzab-Nya". "Artinya: *Barangsiapa di antara kamu sekalian yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan*

*lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman*<sup>80</sup>.

Perintah ini berlaku umum untuk seluruh bentuk kemungkaran, baik yang terjadi di jalan-jalan, di rumah, di masjid, di kapal terbang, di kereta api, di mobil atau di tempat mana saja. Perintah amar ma'ruf nahi mungkar itu berlaku secara umum baik kepada laki-laki atau perempuan. Baik laki-laki maupun perempuan harus berbicara tentang amar ma'ruf dan nahi mungkar. Karena amar ma'ruf nahi mungkar membawa kebaikan dan keselamatan untuk semua pihak. Tak seorangpun boleh berdiam diri dari amar ma'ruf nahi mungkar semata-mata karena takut kepada setiap muslim atau takut kepada suami, saudara laki-laki atau fulan dan fulan. Setiap muslim harus tetap beramar ma'ruf nahi mungkar dengan cara yang baik dan ucapan yang mengena, tidak dengan cara yang kasar dan keras. Disamping juga memperhatikan waktu yang tepat. Ada kalanya, seseorang tidak bisa menerima pengarahan pada waktu tertentu, tetapi ia bisa menerima pengarahan pada waktu yang lain, bahkan dengan lapang dada.

Disamping itu, para leluhur Bani Isra'`il yang hidup pada masa Nabi Muhammad SAW itu, juga menerima butir selanjutnya dari perjanjian tersebut, yaitu melaksanakan shalat secara berkesinambungan dan menunaikan zakat dengan sempurna. Ajaran shalat dan zakat telah diwajibkan Allah terhadap umatnya terdahulu, termasuk terhadap Bani Isra'`il. Memang semua prinsip-prinsip akidah seperti percaya kepada Allah dan hari kemudian, para malaikat dan para nabi, prinsip-prinsip syariat seperti shalat, zakat, puasa dan haji serta prinsip-prinsip akhlak seperti berbakti kepada kedua orang tua, berbuat baik kepada yang butuh serta berucap yang baik dan benar, semua diajarkan oleh nabi-nabi yang diutus Allah sejak Adam AS hingga Muhammad SAW.

Bani Isra'`il pada mulanya menerima baik perjanjian itu dan bersedia mengamalkannya. Tetapi kemudian, seperti bunyi ayat tersebut yang ditujukan kepada mereka, kamu tidak memenuhi janji itu kecuali sebagian kecil dari kamu dan kamu saling berpaling. Terdapat tiga kali kata kamu pada penggalan ayat ini. Sebagian ulama memahami kata "kamu" yang pertama dan kedua ditujukan

---

<sup>80</sup> Ied, Syarah.....hal. 50

kepada leluhur Bani Isra‘il yang menerima perjanjian itu. Seadngkan kata “kamu” yang ketiga ditujukan kepada mereka yang hidup pada masa nabi Muhammad SAW.

Sekali lagi terlihat bagaimana Al-Qur‘an tidak mengecam mereka semua dengan menekankan bahwa “kecuali sebagian kecil dari kamu” yang menepati janjinya. Sebagian kecil itu, sejak dahulu ketika perjanjian dijalin pada zaman Nabi Musa AS, juga pada masa turunnya Al-Qur‘an di masa Nabi Muhammad SAW bahkan hingga kini pun demikian.

## **B. Implementasi Ukhuwah dalam Tafsir Al-Misbah**

M. Quraish Shihab berpendapat revitalisasi makna ukhuwah islamiyah merupakan sebuah pencerahan terutama ketika jaman ini sudah didominasi oleh sikap radikal dan agresif meski itu dalam bidang agama dan keyakinan. Peristiwa saling menyerang dan merugikan dalam internal agama meski berbeda paham sudah sangat sering dijumpai di negeri ini, negeri yang katanya paling religius dan memiliki norma paling halus di antara negeri lain.

Hanya karena berbeda penafsiran dari ayat Al Qur‘an dan Hadits, tak jarang suatu kelompok menjelek-jelekkan kelompok lain, bahkan sampai keluar kata “kafir dan sesat”. Tidak hanya sampai itu, kebencian terhadap kelompok lain yang sejatinya masih seagama itu juga disebarkan ke kalangan awam. Terlebih lagi kebencian terhadap kalangan agama lain, yang seringkali disertai argumentasi yang berasal dari fantasi sendiri sehingga menjadi bumbu penyedap yang pada akhirnya virus kebencian tersebut benar-benar menyebar. Seperti firman-Nya:

يَتَّيِّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ  
وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا  
تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ  
هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri<sup>[1409]</sup> dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman<sup>[1410]</sup> dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim (Q.S. Al-Hujuraat-11).*

Kondisi yang mustahil untuk dihindari ini mestinya disikapi dengan bijak, terlebih lagi Islam adalah agama yang tidak hanya sekedar membuat pengikutnya selamat di akhirat, tetapi juga di dunia. Islam berasal dari kata “*salimu*” yang artinya selamat, bahkan Nabi Muhammad SAW mempertegas orang tidak dikatakan beragama Islam jika orang yang berada di sekitarnya belum selamat dari mulut, tangan, dan sikapnya. Pemaknaan ini yang juga mempertegas bahwa Islam adalah rahmat untuk seluruh alam.

Revitalisasi makna *Ukhuwah Islamiyah* tersebut seharusnya menjadi spirit baru dalam kehidupan beragama, sehingga agama menjadi sebuah institusi yang menyejukkan, bukan institusi yang menebar virus kebencian. Di satu sisi, keteguhan dalam memegang prinsip dan tafsir yang diyakini adalah penting, tetapi di sisi lain, keteguhan tersebut tidak menjadi kebenaran ketika disertai dengan sikap memaksa, mengkafirkan, menyesatkan, dan menyebarkan kebencian. Pada taraf inilah, *ukhuwah* (persaudaraan) dengan orang Islam tidak menjadi *ukhuwah islamiyah*, ketika disertai dengan sikap saling merugikan dan menzalimi. Tetapi, ketika persaudaraan dengan orang lain meskipun berbeda keyakinan, pada saat itu juga persaudaraan itu menjadi *ukhuwah Islamiyah*.

Implementasi dari *ukhuwah islamiyah* ini memang harus benar-benar ditegakkan. Ditegakkan bukan hanya sekedar simbol dan semboyan. Tetapi juga harus berusaha diinternalisasikan kepada seluruh orang Islam. Seringkali penulis masih menemui kondisi yang tidak mencerminkan *ukhuwah Islamiyah* meskipun sesama orang Islam sendiri. Padahal, seluruh pimpinan ormas-ormas Islam di Indonesia mencontohkan kerukunan dan persaudaraan yang tinggi, misalkan

antara para petinggi di PBNU dan PP Muhammadiyah. Pada taraf ini, persaudaraan sudah terjalin dengan baik.

Namun, satu hal yang tertinggal, bahwa internalisasi nilai ukhuwah islamiyah tersebut juga harus sampai pada tingkat “akar rumput”, misalkan tingkat desa. Hal yang seringkali terjadi adalah pada tingkat atas sudah dapat mengimplementasikan ukhuwah islamiyah dengan baik sedangkan pada tingkat “akar rumput” belum mampu melaksanakannya. Kondisi ini harus menjadi perhatian khusus.

Selain itu, bagaimana ukhuwah islamiyah ini bisa terimplementasikan dengan baik tidak hanya sekedar ketika bertemu dengan orang yang berlainan pemahaman, tetapi juga ketika tidak bertemu sekalipun. Masih banyak majelis-majelis yang membicarakan kejelekan saudara Islam dan menjatuhkannya meski hanya persoalan perbedaan pemahaman. Ini menjadi PR besar untuk semua umat Islam di Indonesia.

Pada konteks eksternal, ukhuwah islamiyah inter keyakinan dan agama ini juga masih harus ditingkatkan demi kemaslahatan. Sikap saling menghargai dan menghormati baik itu ketika berada “di depan” maupun ketika berada “di belakang” harus lebih ditingkatkan dengan memahami masyarakat bahwa berbeda itu bukan berarti lawan, karena semua manusia adalah makhluk Tuhan yang memiliki hak asasi dalam beragama. Sikap ukhuwah ini tentunya tetap disertai dengan sikap keteguhan dan memegang prinsip dan keyakinan sebagai jati diri beragama.

Wujud nyata ukhuwah islamiyah dapat dilakukan dengan. *Pertama*, pemantapan persaudaraan secara umum. Untuk memantapkan persaudaraan secara umum, islam, menurut, M. Quraish Shihab, memperkenalkan konsep khalifah. Menurut islam, manusia diangkat oleh Allah sebagai khlifah. Konsep ini menuntut manusia untuk memelihara, membimbing, dan mengarahkan segala sesuatu agar mencapai maksud dan tujuan penciptaannya. *Kedua*, pemantapan persaudaraan intern umat islam. Untuk memantapkan persaudaraan intern umat islam, maka islam memberikan pedoman agar semua pihak menghindari segala macam sikap lahir dan batin yang dapat memperkeruh hubungan sesama muslim. Seandainya



terjadi kesalahpahaman diantara dua orang (kelompok) muslim, islam memerintahkan untuk melakukan islah (perbaikan hubungan). Dalam upaya memantapkan persaudaraan intern umat islam ini, menurut M. Quraish Shihab, ada tiga konsep dasar yang harus selalu dihayati dan dipedomi oleh setiap muslim menyangkut perbedaan pemahaman dan pengalaman ajaran agama. Ketiga konsep dasar dimaksud adalah:

- a. Konsep keragaman cara beribadah (*tanawwu" al-,, ibadah*)
- b. Konsep bahwa yang salah dalam menetapkan hukum tetap mendapat ganjaran (*al-mukhti"u fi al-ijtihad lahu ajr*), dan konsekuensinya mereka yang mengikuti jika ijtihad itu dilakukan oleh orang yang memang memiliki otoritas dan dilakukan secara bertanggungjawab juga mendapat ganjaran.
- c. Konsep bahwa Allah belum belum menetapkan suatu hukum sebelum upaya ijtihad dilakukan oleh seorang mujtahid (*la hukm li al- Allah qabla ijtihad al-mujtahid*); artinya, hasil ijtihad yang merupakan hukum Allah bagi masing-masing mujtahid dan orang-orang yang mengikutinya, meskipun hasilnya mungkin berbeda-beda<sup>81</sup>.

Dengan demikian, sikap ukhuwah islamiyah akan menjadi representasi Islam sebagai rahmat untuk seluruh alam. Ukhuwah islamiyah akan merepresentasikan bahwa agama adalah institusi yang menyelamatkan dan menyejukkan. Pada akhirnya kerukunan dan persaudaraan pada agama Islam pada khususnya dan Indonesia pada umumnya akan menjadi kuat dan kokoh. Dengan *ukhuwah*, umat akan terberdayakan. Dengan ukhuwah, umat akan mencapai kemaslahatan.

Ukhuwah Islamiyah harus diimplementasikan atau dibuktikan dalam kehidupan nyata. Menurut M. Quraish Shihab implementasi ukhuwah dapat diukur menurut syarat dan adabnya. Syarat dalam ukhuwah Islamiyah adalah iman atau aqidah. Ini berarti, ada nilai-nilai iman yang harus dibuktikan dalam kehidupan nyata dalam konteks ukhuwah. implementasi ukhuwah menurut syaratnya, antara lain:

---

<sup>81</sup> Shihab, *Wawasan.....*hal. 496-497

1. Ukhuwah harus ditumbuhkan sebagai suatu ikatan tersendiri yang membedakan mereka dari manusia lain dalam berhubungan.
2. Hendaknya seseorang bisa melonggarkan diri atas saudaranya jika ia berhutang atau membutuhkan uang.
3. Seorang Muslim harus menghalangi saudara Muslim yang hendak melakukan kezaliman atau hendak merampas sesuatu yang bukan menjadi haknya, atau hendak menganiaya seseorang, meskipun terhadap non-muslim.
4. Seorang Muslim harus memberikan pertolongan dan bantuan serta segala yang dibutuhkan oleh Muslim lainnya.
5. Kaum Muslimin hendaknya selalu berada di atas petunjuk dan menempuh jalan paling lurus.
6. Manakala berselisih pendapat, kaum Muslimin harus merujuk kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.
7. Kaum Muslimin harus saling tolong-menolong dalam kebaikan dan taqwa, yakni segala yang bisa membuat kemaslahatan dan kebaikan umat manusia.
8. Seorang Muslim harus selalu baik sangka kepada Muslim lainnya.

Adapun implementasi ukhuwah menurut adab-adabnya merupakan sesuatu yang menyempurnakan amalan sehingga menjadi sebaik-baik amal yang paling diridhai Allah SWT. Meskipun tidak sampai diwajibkan, namun kedudukan yang akan dicapai lebih tinggi lagi di sisi Allah SWT dan saudara-saudaranya, bahkan di kalangan manusia pada umumnya. Hal-hal itu antara lain:

1. Saling berwasiat dalam kebenaran dan kesabaran.
2. Memberi perhatian yang besar kepada saudaranya seperti menjenguk yang sakit, menjawab orang yang bersin, mengantar jenazah.
3. Solidaritas kepada sesama Muslim hingga dapat menunjukkan kasih sayang yang besar sehingga bisa menjadi seperti satu tubuh yang saling menguatkan dan menyempurnakan.
4. Mengutamakan orang lain meskipun sebenarnya kita membutuhkan atau memerlukannya.

Jadi dapat diambil sebuah pelajaran bahwa ukhuwah Islamiyah yang kita bangun dan harus terus diperkokoh adalah untuk tiga kepentingan seperti yang termaktub dalam firman-Nya:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

*Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (Q.S. Al-Maidah: 2).*

*Pertama*, ukhuwah untuk amar ma'ruf, yakni memerintahkan manusia untuk memiliki sikap dan keyakinan yang benar serta melaksanakan nilai-nilai kebenaran. Kebajikan dan kebenaran disebut ma'ruf karena secara harfiyah ma'ruf artinya sesuatu yang sudah dikenal. Setiap orang sebenarnya sudah mengenal kebenaran, tapi orang yang mengenal kebenaran belum tentu melaksanakan kebenaran itu, makanya harus diperintah.

*Kedua*, ukhuwah untuk nahi munkar, yakni mencegah manusia dari melakukan dosa dan kemaksiatan. Dosa dan segala bentuk kemaksiatan disebut dengan munkar, yakni sesuatu yang diingkari atau dibenci oleh manusia, tapi hawa nafsu membuat manusia melakukannya. Makanya ia harus dicegah.

*Ketiga*, ukhuwah untuk ta'awun, yakni tolong-menolong dalam kebaikan dan taqwa, bukan tolong menolong dalam dosa dan permusuhan. Dalam konteks perjuangan dakwah, yang menjadi tanggung jawab kita bersama, ukhuwah di antara sesama kita menjadi sesuatu yang sangat penting. Ketika ukhuwah mantap, perjalanan dakwah bisa berjalan dengan baik. Namun, bila ukhuwah tidak berwujud sebagaimana mestinya, dakwah berhadapan dengan begitu banyak persoalan yang membuatnya semakin jauh dari target yang ingin dicapai.

### C. Macam-macam Ukhuwah dalam Tafsir Al-Misbah

Manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk individu ia memiliki karakter yang unik, yang berbeda satu sama lain dengan fikiran dan kehendaknya yang bebas. Dan sebagai makhluk sosial ia

membutuhkan manusia lain, membutuhkan sebuah kelompok dalam bentuknya yang minimal, yang mengakui keberadaannya dan dimana dia dapat bergantung. Kebutuhan untuk berkelompok ini merupakan naluri alamiah sehingga kemudian munculah ikatan-ikatan, seperti ikatan keluarga, ikatan kesukuan, dan pada manusia modern adanya ikatan profesi, ikatan negara, ikatan bangsa, hingga ikatan peradaban dan ikatan agama.

Kemudian ikatan-ikatan ini sering dikenal dalam istilah islam dengan istilah ukhuwah. Terdapat dua macam persaudaraan, yang walaupun secara tegas tidak disebut oleh Al-Qur'an sebagai "persaudaraan", namun substansinya adalah persaudaraan. Kedua hal tersebut adalah:

1. Saudara sekemanusiaan (*ukhuwah insaniah*).

Al-Qur'an menyatakan bahwa semua manusia diciptakan oleh Allah dari seorang lelaki dan seorang perempuan (Adam dan Hawa) (QS. Al-Hujurat: 13). Ini berarti bahwa semua manusia adalah seketurunan dan dengan demikian mesti bersaudara.

2. Saudara semakhluk dan seketundukan kepada Allah.

Dari segi bahasa kata "*akh*" (saudara) digunakan pada berbagai bentuk persamaan. Dari sini lahir persaudaraan kesemakhlukan. Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa: "*Dan tidaklah (jenis binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya) kecuali umat-umat juga seperti kamu*" (QS. Al-An'am: 38). Telah dikemukakan arti ukhuwah Islamiah, yakni ukhuwah yang bersifat Islami atau yang diajarkan oleh Islam.

M. Quraish Shihab dalam Wawasan Al-Qur'an mengatakan bahwa al-Qur'an memperkenalkan minimal empat macam jenis persaudaraan (ukhuwah). Pertama, *Ukhuwwah* „*Ubudiyyah*, *Ukhuwwah Insaniyyah (Basyariyyah)*, *Ukhuwwah Wathaniyyah wa an-Nasab*, *Ukhuwwah fi Din al-Islam*<sup>82</sup>

Telah dikemukakan pula beberapa ayat yang mengisyaratkan bentuk atau jenis "persaudaraan" yang disinggung oleh Al-Qur'an. Semuanya dapat disimpulkan bahwa kitab suci ini memperkenalkan paling tidak empat macam persaudaraan:

---

<sup>82</sup> *Ibid*, hal. 489

1. *Ukhuwwah „Ubudiyyah*

*Ukhuwwah „Ubudiyyah*; atau saudara kesemakhlukan (sama-sama makhluk) dan kesetundukan (sama-sama tunduk) kepada Allah SWT. Kita harus merasa bersaudara karena kita semua adalah makhluk ciptaan Allah SWT. Meskipun dengan orang yang berbedaagama, suku, budaya dan yang lainnya. Tapi kita tetap merasa bersaudara karena kita adalah sama-sama makhluk ciptaan Allah SWT.

2. *Ukhuwwah insaniyyah (basyariyyah)*

*Ukhuwwah insaniyyah (basyariyyah)*; Artinya persaudaraan sekemanusiaan. Yakni seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka semua berasal dari seorang ayah dan ibu. Rasulullah Saw. juga menekankan lewat sabda beliau: “*Jadilah kalian hamba Allah yang bersaudara*”. Atau Hamba-hamba Allah semuanya bersaudara. Ukhuwah insaniyah, yaitu persaudaraan sesama umat manusia. Manusia mempunyai mempunyai motivasi dalam menciptakan iklim persaudaraan hakiki yang dan berkembang atas dasar rasa kemanusiaan yang bersifat universal. Seluruh manusia di dunia adalah bersaudara. Ayat yang menjadi dasar dari ukhuwah seperti ini adalah antara lain lanjutan dari QS. al-Hujuraat: 10, dalam hal ini ayat 11 yang masih memiliki munasabah dengan ayat 10. Bahkan sebelum ayat 10 ini, Alquran memerintahkan agar setiap manusia saling mengenal dan memperkuat hubungan persaudaraan di antara mereka.

Khusus dalam Q.S. al-Hujuraat: 11, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ  
وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا  
تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ  
هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim (Q.S. al Hujuraat: 11).*

Ayat ini sangat melarang orang beriman untuk saling mengejak kaum lain sesama umat manusia, baik jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Ayat berikutnya, yakni ayat 12, justru memerintahkan orang mukmin untuk menghindari prasangka buruk antara sesama manusia. Dari sini kemudian dipahami bahwa tata hubungan dalam ukhuwah insaniah menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan martabat kemanusiaan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera, adil, damai, dan pada intinya konsep tersebut dalam Alquran bertujuan untuk memantapkan solidaritas kemanusiaan tanpa melihat agama, bangsa, dan suku-suku yang ada.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa guna memantapkan ukhuwah insaniyyah walau tidak seagama, pertama kali Al-Qur'an menggarisbawahi bahwa perbedaan adalah hukum yang berlaku dalam kehidupan ini. Selain perbedaan tersebut merupakan kehendak Allah, juga demi kelestarian hidup, sekaligus demi mencapai tujuan kehidupan makhluk di pentas bumi. Dalam

Q.S. al-Maidah: 48 Allah berfirman:

﴿وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لَيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَأَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ

﴿مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ۝﴾

*Artinya: Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan.*

Dari ayat tersebut, maka seorang muslim hendaknya memahami adanya pandangan atau bahkan pendapat yang berbeda dengan pandangan agamanya, karena semua itu tidak mungkin berada di luar kehendak Allah. Walaupun mereka berbeda agama, tetapi karena mereka satu masyarakat, sebangsa dan setanah air maka ukhuwah di antara mereka harus tetap ada.

Secara umum, paradigma ayat diatas memiliki empat kunci utama dalam membangun ukhuwah insaniyyah. *Pertama*, bahwa membentuk pranata sosial masyarakat itu haruslah elektif dan fleksibel, artinya faktor kultur, demografi dan geografi suatu masyarakat sangat mempengaruhi strategi pembentukan masyarakat. *Kedua*, sikap pemaaf terhadap pelaku kejahatan sosial guna membangun masyarakat baru haruslah dijunjung tinggi, dengan mengesampingkan perubahan revolusioner yang justru akan memakan korban harta dan nyawa yang tak terhitung. *Ketiga*, semua perilaku dan perubahan sosial politik dalam pembentukan masyarakat harus dilandasi upaya kompromi dan rekonsiliasi melalui musyawarah mufakat, sehingga tercipta demokratisasi. *Keempat*, para pelaku yang terlibat dalam proses pembentukan masyarakat haruslah memiliki landasan moralitas.

### 3. *Ukhuwwah wathaniyyah wa an-nasab*

*Ukhuwwah wathaniyyah wa an-nasab*; Yaitu persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan. *Ukhuwah fi al-Wathaniyah wa al-nasab* Adalah saudara dalam seketurunan dan kebangsaan seperti yang diisyaratkan dalam Al-Quran. Model ukhuwah ketiga ini juga lebih sempit dari bentuk yang kedua ukhuwah di atas, karena lingkup persaudaraan hanya meliputi persaudaraan sebangsa dan setanah air. Lebih lanjut ukhuwah ini tidak mengkosentrasikan pada pemerintahan islam, hanya saja masing-masing warga negara mempunyai kewenangan untuk berpartisipasi dalam mengembangkan Negara.

Prinsip paling cocok dalam ukhuwah ini adalah berpijak pada “*al-tasamuh*” (toleransi), yaitu adanya interaksi timbal balik antarumat beragama, menghargai kebebasan beragama bagi orang yang tidak sepaham, tidak mengganggu peribadatan serta tetap menjaga *ukhuwah wathaniyyah*-nya. Ayat-ayat



macam ini banyak dan hampir mendominasi semua ukhuwah. Sebagaimana dikemukakan oleh M. Quraish Shihab tentang macam-macam makna *akh* (saudara) dalam Al-Qur'an yaitu dapat berarti :

- a. Saudara kandung atau saudara seketurunan, seperti ayat yang berbicara tentang warisan atau keharaman menikahi orang-orang tertentu.
- b. Saudara yang dijalin oleh ikatan keluarga
- c. Saudara dalam arti sebangsa walaupun tidak seagama.
- d. Saudara semasyarakat walaupun berselisih paham.
- e. Saudara seagama.

Sebenarnya jika dilihat lebih jauh saudara seketurunan dan saudara sebangsa ini merupakan pengkhususan dari persaudaraan kemanusiaan. Lingkup persaudaraan ini dibatasi oleh suatu wilayah tertentu. Baik itu berupa keturunan, masyarakat ataupun oleh suatu bangsa atau negara.

#### 4. *Ukhuwwah fi din Al-Islam*

*Ukhuwwah fi din Al-Islam*, Yakni persaudaraan seagama Islam atau persaudaraan antar sesama Muslim. Rasulullah Saw. bersabda, "Kalian adalah sahabat-sahabatku, saudara-saudara kita adalah yang datang sesudah (wafat)-ku". Ayat yang terkait dengan ukhuwah keagamaan adalah, Q.S. al-Hujuraat: 10 dan Q.S. al-Taubah: 11 yang telah dikutip, dimana ayat ini menegaskan bahwa "*orang-orang mukmin itu bersaudara*", selanjutnya ditegaskan bahwa "*orang beribadah seperti shalat, zakat, dan lain-lain mereka saudara seagama*". Yang dimaksud oleh ayat ini adalah persaudaraan seagama Islam, atau persaudaraan sesama muslim.

Dalam ayat tersebut menggunakan kata *ikhwah*. Kata ini sebagaimana yang telah diuraikan bisa berarti "persaudaraan seketurunan", artinya bahwa hubungan persaudaraan seagama sesama muslim harus erat sebagaimana eratnya hubungan antar saudara seketurunan. Kemudian dalam hadis yang dikemukakan oleh Ibn Katsir tadi menggunakan kata *ikhwan*, dan kata ini mengandung arti hubungan persaudaraan tanpa seketurunan, artinya bahwa

orang muslim itu terdiri atas banyak bangsa dan suku yang tidak seketurunan, maka mereka juga harus mengakui bahwa mereka adalah bersaudara.

Ukhuwah keagamaan tampak sekali menjadi prioritas Nabi saw ketika pertama kali Hijrah di Madinah. Pada saat pertama kali rombongan sahabat dari Mekah tiba, dan mereka ini disebut kaum Muhajirin, maka saat itu pula Nabi saw langsung mengikat tali persaudaraan mereka kepada orang-orang mukmin di Madinah yang disebut kaum Anshar. Sehingga terjadilah tali ukhuwah keagamaan yang erat antara Muhajirin dan Anshar. Mereka sama-sama umat beragama Islam, mereka sama-sama menunaikan ibadah yang diajarkan oleh Islam seperti shalat dan zakat sebagaimana dalam Q.S. al-Taubah: 11 yang telah sebutkan. Mereka juga sama-sama berjihad di jalan Allah dan sama-sama mengorbankan jiwa hartanya di jalan Allah sebagaimana dalam QS. al-Anfal: 72, yakni:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

*Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi (Q.S. al-Anfal: 72).*

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam rangka menumbuhkan kembangkan per-saudaraan ukhuwah keagamaan, yakni *ukhuwwah diniyyah*, adalah memantapkan kebersamaan dan persatuan mereka sesama umat Islam, berdasarkan persamaan agama. Karena itu, bentuk ukhuwah ini tidak dibatasi oleh wilayah, kebangsaan atau ras, sebab seluruh umat Islam di seluruh dunia di manapun mereka berada adalah sama-sama bersaudara.

Faktor penunjang lahirnya persaudaraan dalam arti luas ataupun sempit adalah persamaan. Semakin banyak persamaan akan semakin kokoh pula persaudaraan. Persamaan rasa dan cita merupakan faktor dominan yang mendahului lahirnya persaudaraan hakiki, dan pada akhirnya menjadikan

seseorang merasakan derita saudaranya, mengulurkan tangan sebelum diminta, serta memperlakukan saudaranya bukan atas dasar “*take and give*”, tetapi justru Mengutamakan orang lain atas diri mereka, walau diri mereka sendiri kekurangan (QS. Al-Hasyr: 9). Oleh karena itu, mari kita lihat persamaan jangan membesar-besarkan perbedaan. Persaudaraan dibangun atas dua hal:

1. Bahwa manusia semuanya dengan tuntutan dakwah tauhid, adalah hamba bagi Allah yang telah menciptakan mereka, lalu menyempurnakan ciptaannya, maka mereka adalah sama dalam kedudukannya sebagai hamba Allah.
2. Mereka semua adalah anak-anak dari satu Ayah (Adam dan Hawa meskipun berbeda warna kulit, berjauhan tanah air mereka, beragam bahasa mereka dan berpautan status sosial, mereka adalah anak-anak Adam. Maka mereka semua sama dalam kedudukan mereka sebagai anak Adam<sup>83</sup>.

Al-Qur“an menggarisbawahi bahwa perbedaan adalah sunnatullah yang berlaku dalam kehidupan ini. Selain perbedaan tersebut merupakan kehendak Ilahi, juga demi kelestarian hidup, sekaligus demi mencapai tujuan kehidupan makhluk di pentas bumi.

Allah Ta“ala berfirman: *“Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat, tetapi Allah hendak menguji kamu mengenai pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan”* (QS Al-Ma-idah: 48). Seandainya Tuhan menghendaki kesatuan pendapat, niscaya diciptakan-Nya manusia tanpa akal budi seperti binatang atau benda-benda tak bernyawa yang tidak memiliki kemampuan memilah dan memilih, karena hanya dengan demikian seluruhnya akan menjadi satu pendapat.

Dari sini, seorang Muslim dapat memahami adanya pandangan atau paham keislaman yang berbeda. Karena semua itu merupakan kehendak Ilahi. Kalaupun nalarnya tidak dapat memahami kenapa Allah berkehendak demikian, namun setidaknya kita tidak akan ambisius menekankan atau memaksa orang lain secara

---

<sup>83</sup> Yusuf Al Qaradhawi, *Pengantar Kajian Islam (Studi Analitik Komprehensif tentang Pilar-pilar Substansi, Karakteristik, tujuan dan sumber Acuan Islam)*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2010), hal. 332

halus maupun kasar agar menganut paham yang sama. Allah Ta'ala berfirman: *“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang ada di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu akan memaksa semua manusia agar menjadi orang-orang yang beriman?”* (Q.S Yunus: 99).

Untuk memantapkan persaudaraan antar sesama Muslim, Al-Qur'an pertama kali menggarisbawahi perlunya menghindari segala macam sikap lahir dan batin yang dapat mengeruhkan hubungan di antara mereka. Setelah itu menyatakan bahwa orang-orang Mukmin bersaudara, dan memerintahkan untuk melakukan islah (perbaikan hubungan) jika seandainya terjadi kesalahpahaman di antara dua orang (kelompok) kaum Muslim.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Ukhuwah menurut Quraish Shihab yaitu bukan hanya saudara seibu, seayah ataupun seketurunan seadik ataupun senenek, akan tetapi kesamaan unsur

suku, bangsa agama serta setanah air agar terciptanya keharmonisan hubungan manusia. Ukhuwah islamiyah yaitu persaudaraan yang bersifat islami dengan menjalankan adap-adap yang di ajarkan oleh islam antara lain saling menghargai, menghormati, dan saling toleransi walau itu dengan non muslim, agar orang-orang non muslim tidak menganggap bahwa agama islam agama yang kejam. Dengan demiiian tetaplah kita jaga hubungan persaudaraan dengan siapapun. Sehingga makna ukhuwah islamiyah terkadang diartikan sebagai persaudaraan antar sesama muslim, dimana kata “ Islamiyah” menunjuk kepada pelaku, dan terkadang juga diartikan sebagai „persaudaraan yang bersifat islami atau yang diajarkan oleh islam”. Dimana disini kata “Islamiyah difahami sebagai kata sifat. Dalam kajian ini, kedua makna tersebut digunakan sehingga ukhuwah islamiyah diartikan sebagai “persaudaraan muslim yang diajarkan oleh islam dan bersifat islami.

2. Menurut Quraish shihab implementasi ukhuwah dapat diukur menurut syara” dan adapnya, antara lain ukhuwah harus ditumbuhkan sebagai suatu ikatan tersendiri yang membedakan meeka dari manusia lain dalam berhubungan, hendaknya seseorang bisa belonggarkan diri saudaranya jika ia berhutang atau membutuhkan uang, seorang muslim harus menghalangi saudara muslim yang hendak melakukan kezaliman atau hendak merampas sesuatu yang bukan menjadi hak ny, atau hendak menganiaya seseorang. Meskipun terhadap non muslim, seorang muslim harus memberikan pertolongan dan bantuan serta segala yang dibutuhkan oleh muslim lainnya. Kaum muslimin hendaknya selalu berada diatas petunjuk dan menempuh jalan paling lurus, manakala berselisih pendapat kaum mslimin harus berunjuk kepada Allah swt dan RasulNya. Kaum muslimin harus saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa, yakni segala yang bisa membuat segala kemaslahatan dan kebaikan umat manusia. Seorang muslim harus selalu berbaik sangka kepada muslim lainnya.
3. Menurut M. Quraish Shihab dalam al-Qur”an dan hadis memperkenalkan bermacam-macam persaudaraan yakni:

- a. Persaudaraan kemakhlukan dan ketundukan kepada Allah (*ukhuwah fi al-ubudiyyah*). Kita harus merasa bersaudara karena kita semua adalah makhluk ciptaan Allah SWT.
- b. Persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwah fi al-insaniyyah/basyariyyah*). Yakni seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka semua berasal dari seorang ayah dan ibu
- c. Persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan (*ukhuwah fi an-nasab wa al-wataniyyah*). Adalah saudara dalam seketurunan dan kebangsaan seperti yang diisyaratkan dalam Al-Quran.
- d. Persaudaraan antar sesama muslim atau persaudaraan seiman (*ukhuwah fi ad-din al-islam*). Yakni persaudaraan seagama Islam atau persaudaraan antar sesama Muslim.

#### **B. Saran-saran**

1. Dalam memahami, mengamalkan dan menjelaskan tafsir Al-Qur'an disarankan bagi seseorang terlebih dahulu mengetahui sumber yang jelas.
2. Kepada para guru agama, ustadz dan muballig disarankan untuk dapat memperdalam kajian tentang penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga tidak terjadi kerancuan atau kesalahan dalam memahami teks-teks Al-Qur'an terutama dikalangan masyarakat awam.
3. Kepada peneliti Ilmiah, dalam memberikan kritikan terhadap para tokoh yang berjasa disarankan dengan bahasa yang sifatnya membangun dan memperbaiki, tidak bahasa yang sifatnya menyudutkan. Karena hal ini dapat menghilangkan sumbangsih yang telah diwariskannya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Ahmad Aminudin Basira Ahmad & Jamsari Alias, *Etika Kesarjanaan Muslim Menurut Akhlak Islam (The Ethics of Muslim Scholars from Islamic*

*Character Perspective*), Selangor: 2012, Jurnal: Hadhari Vol. 4 (02): hal. 49

Al-Biqāʾī, Ibrahim Ibn Umar, *Nadzhmu ad-Durur Fi Tanasubil Ayat wa as-Suwar*), Seorang Mufasssir asal Lebanon yang meninggal pada tahun 885 H bertepatan dengan 1480 M

Al Ghazali, Muhammad *Akhlaq Seorang Muslim*, disunting oleh Drs. H. Moh. Rifai, Semarang: Wicaksana, 1986

Alisriani, Winda, *Skripsi: Telaah Terhadap Fatwa Yusuf al-Qardhawi Tentang Bank Air Susu Ibu dan Konsekwensinya Terhadap Larangan Perkawinan Karena Sepersusuan*, Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2011

Al Qaradhawi, Yusuf, *Pengantar Kajian Islam (Studi Analitik Komprehensif tentang Pilar-pilar Substansi, Karakteristik, tujuan dan sumber Acuan Islam)*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2010

Al Ubiy, Imam Muhammad Ibn Kholifah Wasyatani dan Imam Muhammad Ibn Muhammad Ibn Yusuf al-Sanusi Hasan, *Sahih Muslim, Ikamlul Ikmal al Muʿlim Juz VII*, Beirut: Darul Kitab al Ilmiyah, 1994

Al-Qasthalani, Imam Syihabuddin Ahmad Bin Muhammad, *Irsyadus Syariʿ*, *Syarah Shahih al Bukhori*, Beirut: Darul Kutub al Ilmiyah, 1996

Annawawy, *Riadhush Shalihin*, diterjemahkan oleh Salim Bahreisy dengan judul *Tarjamah Riadhush Shalihin I*, Bandung: Al Maarif, 1978

As-Samarqandi, Al Faqih Nashr bin Muhammad bin Ibrahim, *Kitab Tanbihul Ghafillin*, diterjemahkan oleh Drs. H. Muslich Shabir, MA. dengan judul *Terjemah Tanbihul Ghafilin Peringatan bagi Orang-orang yang Lupa jilid I*, Semarang: Toha Putra, 1993

As-Suyuthi, Jalaluddin, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qurʿan*, Jakarta: Gema Insani, 2009

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002

Hawwa, Saʿid, *Al-Mustakhlash Fi Tazkiyatil-Anfus*, diterjemahkan oleh Abdul Amin dkk, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006

Ied, *Syarhul Arbaʿiina Hadiitsan Na-Nawawiyah*, Yogyakarta: Media Hidayah, 2005

Ismail, Ahmad Satori, *Merajut Tali Temali Ukhuwah*, Jakarta: Pustaka Ikadi, 2015

Juwariyah, *Hadits Tarbawi*, Yogyakarta: Teras, 2010



- Ma'luf, Luwis *Al-Munjid fi al-Lughah*, Bairut: Dar al-Masyriq, 1977
- Mu'awiyah, Hammad Abu, *Makna Kalimat Tauhid Laa Ilaha Illallah*, Artikel Islam: Membangun Mental dan Spiritual Seorang Muslim, 2006
- Muhammad, Ali, *Rasulullah SAW Fatima Az-Zahra*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993
- Muslim, Imam, *Shahih Muslim*, (Maktabah Daarul Ihyail Kutubi "Arabiyah)
- Muslim, Shahih Muslim, *Kitab Zikr*, bab 23, hadits no. 88
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Nawawi, Muhyiddin Yahya bin Syaraf, *Syarah Hadits Arba'in (Dilengkapi Tabel Ringkasan Hafalan Hadits Arba'in An-Nawawi)*, Jakarta: Shahih, 2015
- Pulungan, J. Suyuthi, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah; Ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Shihab, M. Quraish, *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, Ciputat: Lentera Hati, 2015
- \_\_\_\_\_, *Logika Agama, Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam*, Jakarta: Lentera Hati, 2005
- \_\_\_\_\_, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2007
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)* Jilid. 1, Ciputat: Lentera Hati, 2002
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)* Jilid. 2, Ciputat: Lentera Hati, 2002
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)* Jilid. 5, Ciputat: Lentera Hati, 2002
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)* Jilid. 7, Ciputat: Lentera Hati, 2002
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)* Jilid. 13, Ciputat: Lentera Hati, 2002

\_\_\_\_\_, *Wawasan Al-Qur'an (Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996

Sitompul, Azhar *Dakwah Islam & Perubahan Sosial (Kajian Strategi Dakwah Nabi Muhammad SAW Periode Madinah)*, Bandung. Citapustaka Media Perintis, 2010

Syafiie, Inu Kencana, *Pengantar Ilmu Pemerintahan*, Bandung: Refika Aditama, 2007

Tim Akhlak, *Etika Islam (dari kesalehan individual menuju kesalehan Sosial*. Jakarta: Al Huda

Yunus, Mahmud *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidayat Karya Agung, 1990

<http://tafsir-ali-imran.blogspot.com/2013/05/tafsir-surah-ali-imran-103.html>,  
diunduh di Medan, tanggal 22 Desember 2015, pukul 10.44 WIB

<http://katakarim.blogspot.co.id/2010/03/quraish-shihab-dan-tafsir-al-misbah.html>,  
Tanggal 29-1-2016, jam 12:45

[www.yahoo.com](http://www.yahoo.com) ( [http:// Andi Jufri Kumpulan Makalah.com](http://AndiJufriKumpulanMakalah.com)) 17-1-2016

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. IDENTITAS PRIBADI

Nama : Syarifah laili  
Nim : 91214063454

Tempat/Tgl Lahir : Kisaran, 1 Januari 1992  
Pekerjaan : Guru  
Alamat : Desa sukaraja, Kec Simp 4, Kab Asahan

**B. RIWAYAT PENDIDIKAN**

1. Tamat SD MIN Simpang 4 Desa Sukaraja, Kab Asahan tahun 2004
2. Tamat Pesantren Modern Daar Al Uluum Asahan Kisaran, Kab Asahan tahun 2007
3. Tamat MA Pesantren Modern Daar Al Uluum Asahan Kisaran Kab Asahan tahun 2010
4. Tamat Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara tahun 2014